



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jendral Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2019

BUKU SISWA

AL-QUR'AN HADIS



**MADRASAH
ALIYAH**

DRAF BUKU PELAJARAN
BERLAKU SEMENTARA PADA MASA UJI PUBLIK
TERBUKA UNTUK SARAN DAN MASUKAN

Hak Cipta © 2019 pada Kementerian Agama Republik
Indonesia Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Alquran Hadis/Kementerian Agama,- Jakarta :
Kementerian Agama 2019.
xx, 216 hlm.

Untuk Madrasah Aliyah Kelas XI
ISBN XXX-XXX-XXXX-XX-X (jilid lengkap)
ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X (jilid 6)

1. Alquran Hadis 1. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Penulis : Dr. Pahrurroji, S.Hi
Editor : Dr. H. Ahmad Fawaid, M.Th.I.
Penyelia Penerbitan : Direktorat KSKK Madrasah
 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Cetakan Ke-1, 2019 Kementerian Agama Republik
 Indonesia
Disusun dengan huruf Time New Roman 12 pt, Helvetica LT Std 24 pt, Adobe
Nasakh 18pt



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah SAW. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat warisan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekadar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan fahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Desember 2019
Direktur Jenderal
Pendidikan Islam

Kamaruddin Amin

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà

18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

Buku ini disusun berdasarkan Standar Isi Madrasah Aliyah Kurikulum 2013. Dalam penyajiannya, digunakan istilah-istilah operasional baku sebagai berikut:

KI-KD-TUJUAN-PEMBELAJARAN

- Setiap awal bab, disajikan cover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- Guru dapat menambah target pembelajaran sesuai dengan kepentingan siswa, dan mengacu kepada kearifan lokal.

PETA KONSEP

- Peta Konsep, disajikan sebagai kerangka pikir materi yang akan disampaikan dan harus dikuasai siswa.

MARI RENUNGAN

- Mari Renungan, sebagai pengantar awal atau stimulus sebelum masuk ke dalam materi pokok pembelajaran.

MARI MENGAMATI

- Mari Mengamati, disajikan berupa ilustrasi gambar atau tajuk berita untuk dapat menghantarkan pemahaman siswa mengenai materi pokok pembelajaran.

ARTI KOSA KATA

- Arti Per Kata/ Kalimat untuk memudahkan siswa untuk belajar memahami arti kata per kata / kalimat.

TERJEMAH

- Terjemah disajikan secara menyeluruh dari teks al-Qur'an maupun Hadis agar siswa dapat menangkap pesan teks al-Qur'an atau Hadis secara utuh.

MARI MENGAJAI DAN MEMAHAMI

- Mari mengkaji dan memahami disajikan agar siswa dapat menangkap pesan yang disampaikan teks al-Qur'an atau hadis dengan menampilkan tafsir ayat al-Qur'an atau Hadis.

RUANG DISKUSI

- Ruang Diskusi, sebagai sarana untuk mengelaborasi dan mengkomunikasikan gagasan para siswa. Diskusi yang diselenggarakan tidak harus mengkaji tema yang terdapat di buku paket ini, tetapi guru bisa memilih tema yang berkembang di masyarakat.

RANGKUMAN

- Rangkuman bukan ringkasan materi, tetapi sebagai penekanan terhadap pesan pokok dalam materi, sehingga guru bisa mengajak siswa untuk melakukan *resume* bersama melalui diskusi atau curah pendapat.

AYO BERLATIH

- Ayo Berlatih, berisi tentang beberapa tahapan dari tugas yang harus dilakukan secara mandiri oleh para siswa dalam upaya memantapkan hasil dari proses pembelajarannya, yang meliputi tugas penerapan atau implementasi, pertanyaan yang bersifat uraian, dan tugas lapangan yang harus dikerjakan di luar KBM.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	
Petunjuk Penggunaan Buku	
Daftar Isi	

SEMESTER 1

BAB 1 – HAKIKAT PENCIPTAAN MANUSIA.....	
A. Mari Renungkan	
B. Mari Mengamati	
C. Mari Memahami Al-Qur’an dan Hadis	
D. Perilaku Orang yang Mengetahui Hakikat Penciptaan Manusia.....	
E. Mari Berdiskusi.....	
F. Rangkuman	
G. Ayo Berlatih	

BAB II – HORMAT DAN PATUH KEPADA ORANG TUA DAN GURU	
A. Mari Renungkan	
B. Mari Mengamati	
C. Mari Memahami Al-Qur’an dan Hadis	
D. Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang Tua dan Guru	
E. Mari Berdiskusi	
F. Rangkuman	
G. Ayo Berlatih	

BAB III - MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN KEJI	
A. Mari Renungkan	
B. Mari Mengamati	
C. Mari Memahami Al-Qur’an dan Hadis	
D. Perilaku Orang yang Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji	
E. Mari Berdiskusi	
F. Rangkuman	
G. Ayo Berlatih	

BAB IV - TOLERANSI BERAGAMA	
A. Mari Renungkan	
B. Mari Mengamati	
C. Mari Memahami Al-Qur’an dan Hadis	
D. Perilaku Orang yang Bertoleransi dalam Beragama.....	
E. Mari Berdiskusi	
F. Rangkuman	
G. Ayo Berlatih	

BAB V – ADAB BERILMU PENGETAHUAN	
A. Mari Renungkan	
B. Mari Mengamati	
C. Mari Memahami Al-Qur’an dan Hadis	

- D. Perilaku Orang yang Beradab dalam Ilmu Pengetahuan.
- E. Mari Berdiskusi
- F. Rangkuman
- G. Ayo Berlatih

SEMESTER II

BAB VI - BERTANGGUNG JAWAB MENJAGA AMANAH

- A. Mari Renungkan
- B. Mari Mengamati
- C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis
- D. Perilaku Orang yang Bertanggung Jawab Menjaga Amanah
- E. Mari Berdiskusi
- F. Rangkuman
- G. Ayo Berlatih

BAB VII – BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN

- A. Mari Renungkan
- B. Mari Mengamati
- C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis
- D. Perilaku Orang yang Bekerja Sama dalam Amal Shaleh.....
- E. Mari Berdiskusi
- F. Rangkuman
- G. Ayo Berlatih

BAB VIII -- ETOS KERJA PRIBADI MUSLIM

- A. Mari Renungkan
- B. Mari Mengamati
- C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis
- D. Perilaku Orang yang Memiliki Etos Kerja
- E. Mari Berdiskusi
- F. Rangkuman
- G. Ayo Berlatih.....



BAB IX - MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK

- A. Mari Renungkan
- B. Mari Mengamati
- C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis
- D. Perilaku Orang yang Mengonsumsi Makanan yang Halal dan Baik
- E. Mari Berdiskusi Rangkuman
- F. Ayo Berlatih

BAB X - BERSYUKUR KEPADA ALLAH SWT

- A. Mari Renungkan
- B. Mari Mengamati
- C. Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis
- D. Perilaku Orang yang Mensyukuri Nikmat Allah
- E. Mari Berdiskusi
- F. Rangkuman
- G. Ayo Berlatih

DAFTAR PUSTAKA.....

GLOSARIUM

CATATAN

UJI PUBLIK



BAB I



UJI PUBLIK

HAKIKAT PENCIPTAAN MANUSIA



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menghayati penciptaan manusia dan hakikatnya sebagai hamba Allah Swt.	2.1 Mengamalkan sikap disiplin dalam kehidupan keseharian	3.1 Menganalisis Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14 tentang fase penciptaan manusia, Q.S. an-Nahl (16): 78 tentang kesempurnaan penciptaan manusia disertai organ-organ, Q.S. al-Baqarah (2): 30-32 tentang manusia sebagai <i>khalifah</i> di bumi, Q.S. az-Zāriyāt (51): 56 tentang tujuan penciptaan manusia dan jin, dan hadis riwayat Muslim tentang penciptaan manusia: <p>حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً</p>	4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang penciptaan manusia dan keikhlasan beribadah 4.1.2 Menyajikan keterkaitan kandungan ayat dan hadis tentang penciptaan manusia dan keikhlasan beribadah dengan fenomena sosial

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ
 مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ
 الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،
 وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ
 رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ
 أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ
 غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ
 أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ
 وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
 الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
 النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ
 لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّىٰ
 مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،
 فَيَدْخُلُهَا

dan hadis riwayat
 Bukhari tentang hak Allah
 dari manusia:

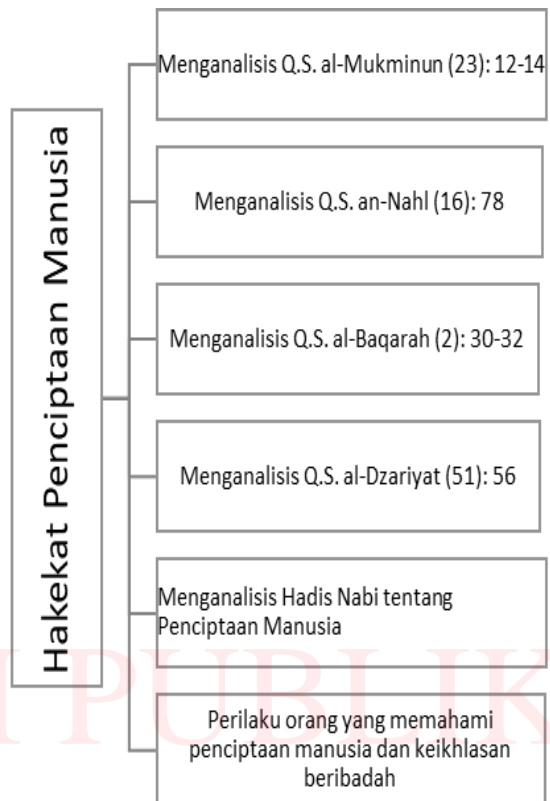
حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
 سَمِعَ يَحْيَىٰ بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو
 الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ
 عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذِ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ
 فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ
 اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ
 الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ
 اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا

		يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تَبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا.	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menganalisis Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14; Q.S. an-Naḥl (16): 78; Q.S. al-Baqarah (2): 30-32; dan Q.S. az-Zāriyāt (51): 56 serta hadis riwayat Muslim tentang penciptaan manusia.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14; Q.S. an-Naḥl (16): 78; Q.S. al-Baqarah (2): 30-32; dan Q.S. az-Zāriyāt (51): 56 serta hadis riwayat Muslim tentang penciptaan manusia.
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14; Q.S. an-Naḥl (16): 78; Q.S. al-Baqarah (2): 30-32; dan Q.S. az-Zāriyāt (51): 56 serta hadis riwayat Muslim tentang penciptaan manusia.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku orang yang memahami kandungan ayat dan hadis tentang hakikat penciptaan manusia.

PETA KONSEP



A. Mari Renungkan

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang paling sempurna. Baik dilihat dari bentuk fisiknya ataupun potensinya. Tidak ada yang bisa menandingi manusia. Oleh karenanya, manusia berpotensi menjadi makhluk Allah Swt. yang paling mulia di alam semesta ini. Bukan semata dilihat dari aspek penampilannya, namun juga dari hakikat penciptaannya. Dari mulai proses kehadirannya, hingga proses ketiadannya.

Ditinjau dari segi proses penciptaan, manusia telah melalui serangkaian proses yang sangat unik dan menakjubkan. Jauh melebihi makhluk Allah Swt. yang lainnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah Zat yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Allah Swt. adalah Zat Maha Pencipta. Tidak ada yang dapat menandingi hasil penciptaan-Nya.

Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia berkedudukan jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk Allah Swt. lainnya. Manusia mengemban misi agung, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt, yaitu menjadi *KhalifatuLlah fi al-Ard*, wakil Allah Swt. di muka bumi. Untuk memahaminya lebih mendalam, mari kita cermati beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan proses penciptaan manusia, proses manusia setelah dilahirkan, dan tugas serta tujuan manusia diciptakan.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: Republikaonline.com

C. Mari Menganalisis

1. QS. al-Mu'minūn [23] ayat 12-14

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Mu'minūn ayat 12-14, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
sesuatu yang melekat	عَلَقَةً	Dan sungguh	وَلَقَدْ
Segumpal daging	مُضْغَةً	Kami telah menciptakan	خَلَقْنَا
Tulang	عِظَامًا	manusia	الْإِنْسَانَ
Kemudian Kami bungkus	فَكَسَوْنَا	dari saripati	مِنْ سُلَالَةٍ
Daging	لَحْمًا	dari tanah	مِنْ طِينٍ
Kami menjadikannya	أَنْشَأْنَاهُ	kemudian	ثُمَّ
makhluk yang (berbentuk) lain	خَلْقًا آخَرَ	Kami menjadikannya	جَعَلْنَاهُ
Mahasuci Allah	فَتَبَارَكَ اللَّهُ	air mani	نُطْفَةً
Pencipta yang paling baik	أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ	dalam tempat yang kokoh (rahim)	فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

b. Terjemah ayat

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. al-Mu'minūn [23] : 12-14)

c. Analisis Ayat

QS. al-Mu'minūn ini menerangkan tentang proses penciptaan manusia yang sangat unik. Proses penciptaan manusia diuraikan mulai

unsur pertamanya, proses pertumbuhannya di dalam rahim, kemudian menjadi makhluk yang sempurna, dan siap lahir menjadi seorang anak manusia. Sebuah rangkaian proses yang sekaligus menunjukkan keharusan adanya kerjasama yang baik antara kedua orang tua.

Pada ayat 12, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Selanjutnya, pada ayat 13, dengan kekuasaan Allah Swt. saripati yang berasal dari tanah tersebut dijadikan menjadi *nuthfah* (air mani). Dalam istilah ilmu biologi, air mani seorang laki-laki disebut dengan sel sperma dan air mani kaum perempuan disebut dengan sel telur (ovum). Dan ketika bertemu dalam proses pembuahan, keduanya berada dan tersimpan dalam tempat yang kokoh, yaitu rahim seorang perempuan.

Selanjutnya, pada ayat 14 dijelaskan bahwa ketika telah berada dalam rahim seorang perempuan, dalam waktu tertentu (40 hari), *nuthfah* tersebut berkembang menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian dalam kurun waktu tertentu pula (40 hari), *'alaqah* tersebut berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging), lalu selama kurun waktu tertentu (40 hari), *mudghah* tersebut berubah menjadi tulang-belulang yang terbungkus daging, dan akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi anak manusia, sebagaimana telah disebutkan juga dalam ayat tersebut ("kemudian Kami menjadikan dia makhluk yang berbentuk lain").

Terkait dengan hal ini, riset para ahli embriologi menyebutkan bahwa selain mengandung spermatozoa, air mani juga tersusun dari berbagai campuran yang mempunyai fungsi masing-masing, misalnya mengandung gula yang diperlukan untuk menyediakan energi bagi spermatozoa, menetralkan asam di pintu masuk rahim, dan melicinkan lingkungan agar memudahkan pergerakan sperma.

Sebelum proses fertilisasi atau pembuahan terjadi, 250 juta sperma terpancar dari laki-laki pada satu waktu menuju sel telur, yang jumlahnya hanya satu setiap siklusnya. Sperma-sperma tersebut melakukan perjalanan yang sulit menuju sel telur; karena saluran reproduksi wanita yang berbelok-belok, kadar keasaman yang tidak sesuai dengan sperma,

adanya gerakan 'menyapu' dari saluran reproduksi wanita, dan juga gaya gravitasi yang berlawanan. Hanya seribu dari 250 juta sperma yang berhasil mencapai sel telur. Sel telur, hanya akan membolehkan masuk satu sperma saja. Setelah masuk dan terjadi fertilisasi pun, belum tentu zygot ini akan menempel di tempat yang tepat di rahim perempuan.

Ketika sperma dari laki-laki bergabung dengan sel telur wanita, terbentuk sebuah sel tunggal. Sel tunggal tersebut akan berkembang biak dengan membelah diri, hingga akhirnya menjadi "segumpal daging". Hal ini hanya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop, dan prosesnya tidak simpel dan mudah. Prosesnya kompleks dan kritis di setiap proses pembelahannya. Jika terjadi kesalahan kecil sedikit saja pada tahap-tahap tertentu, *fetus* bisa mengalami kecacatan. Namun, zygot tersebut tidak melewati tahap pertumbuhannya begitu saja. Ia melekat kuat pada dinding rahim Ibu (plasenta), seperti akar yang kokoh menancap di bumi. Melalui hubungan semacam ini, zygot mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu bagi pertumbuhannya.

Sisi penting lain tentang informasi yang disebutkan dalam ayat-ayat Al Qur'an surat al-Mu'minun di atas adalah tahap-tahap pembentukan manusia dalam rahim ibu. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa dalam rahim ibu, mulanya tulang-tulang terbentuk, dan selanjutnya terbentuklah otot yang membungkus tulang-tulang ini. Kemudian air mani itu menjadi segumpal darah, lalu segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu menjadi tulang-belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging. Kemudian menjadi makhluk yang (berbentuk) lain.

Dan hebatnya adalah ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, pemahaman para ahli terhadap proses kejadian manusia belum sampai pada penggambaran yang sangat detail, seperti yang digambarkan pada ayat-ayat di atas. Justru informasi yang dibawa al-Qur'an yang dengan tepatnya mampu memberikan gambaran sedemikian detail dan gamblang. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua yang digambarkan oleh al-Qur'an, yang kemudian

dijelaskan lebih detail oleh Nabi Muhammad saw. semuanya terbukti benar. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. Dan isi kandungannya adalah kebenaran hakiki dan bersifat mutlak (*absolute*).

Sebagai penguatan terhadap penjelasan tersebut, Rasulullah saw. menjelaskan dalam sebuah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.

Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Abu Mu'awiyah dan Waki' dari Muhammad bin Abdullah dari Numair al-Hamdani dari ayahnya, juga dari Abu Mu'awiyah dan Waki' dari A'masy dari Zaid bin Wahb dari Abdillah bin Mas'ud r.a, bahwasanya ia berkata: Rasulullah Saw. yang dialah orang yang jujur dan terpercaya pernah berkata kepada kami. "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah atau sperma), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan, yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli surga, maka ia pun masuk surga(HR. Bukhari-Muslim)

2. QS al-Nahl [16]:78

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS al-Naḥl [16]:78, mari kita baca teks ayatnya dengan baik dan benar berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
dia menjadikan	وَجَعَلَ	Mengeluarkan kamu	أَخْرَجَكُمْ
Bagimu pendengaran	لَكُمُ السَّمْعَ	dari perut	مِنْ بُطُونِ
Penglihatan	وَالْأَبْصَارَ	Ibumu	أُمَّهَاتِكُمْ
dan hati nurani	وَالْأَفْئِدَةَ	Tidak mengetahui	لَا تَعْلَمُونَ
agar kamu bersyukur	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	Sesuatu	شَيْئًا

b. Terjemah Ayat

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Naḥl [16]: 78)

c. Penjelasan Ayat

Kandungan dari ayat 78 surat an-Naḥl ini masih erat kaitannya dengan makna dari surat al-Mu'minūn ayat 12-14. Pada ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa ketika seorang anak manusia dilahirkan ke dunia, dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, manusia dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses

pembelajaran bagi manusia, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran.

Dalam ayat di atas, indera pendengaran disebutkan pertama oleh Allah Swt. Sebab pendengaran adalah unsur utama yang pertama kali dipergunakan oleh orang yang akan belajar untuk memahami segala sesuatu. Menurut sebuah teori penemuan modern, bayi yang masih dalam kandungan bisa menangkap pesan yang disampaikan dari luar, dan ia sangat peka. Maka ada ahli yang menyarankan agar anak berkembang dengan kecerdasan yang tinggi dan kehalusan budi, hendaknya selama di dalam kandungan, ia sering diperdengarkan musik klasik dan irama-irama yang lembut. Atau kalau dalam konteks Islam, hendaknya bayi yang ada dalam kandungan sang ibu, sering diperdengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an, *kalimah-kalimah thayyibah*. Karena diyakini bahwa sang bayi dapat menangkap pesan melalui pendengaran itu.

Dalam proses memahami dan mempelajari segala sesuatu, manusia akan dapat menangkapnya dengan indera pendengaran, yang diperkuat dengan penglihatan dan akhirnya disimpan dalam hati sebagai ilmu pengetahuan.

Setelah manusia menyadari bahwa ketika lahir tidak satupun yang bisa diketahui, kemudian atas kemurahan Allah Swt. yang telah memberikan indera pendengaran, penglihatan dan hati-akal pikiran, manusia bisa mengetahui segala sesuatu dalam hidupnya. Kesadaran tersebut sudah seharusnya mendorong rasa bersyukur yang teramat besar kepada Allah Swt. yang telah berkuasa memberikan semuanya. Oleh karena itu, pada akhir ayat, Allah Swt. menegaskan bahwa semua diberikan kepada manusia agar mereka mau bersyukur kepada-Nya. Rasa syukur itu kemudian harus diwujudkan dengan pengakuan, ketundukan, ketaatan, kepatuhan yang dapat diekspresikan dalam bentuk keimanan dan direalisasikan dalam beribadah kepada-Nya. Dialah Allah Swt. Zat yang Maha Pencipta, Zat Yang Maha Pemurah, Zat yang Maha Kuasa, dan Zat yang Maha Besar.

3. QS al-Baqarah [2]: 30 -32

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. al-Baqarah [2]: 30 -32, mari kita baca teks ayatnya dengan baik dan benar berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
Dan Dia ajarkan kepada Adam	وَعَلَّمَ آدَمَ	Aku hendak menjadikan	إِنِّي جَاعِلٌ
nama-nama (benda) semuanya	الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا	Di bumi	فِي الْأَرْضِ
kemudian Dia perlihatkan	ثُمَّ عَرَضَهُمْ	Apakah Engkau hendak menjadikan	أَتَجْعَلُ
Sebutkan kepada-Ku	أَنْبِئُونِي	orang yang merusak	مَنْ يُفْسِدُ
Mahasuci Engkau	سُبْحَانَكَ	dan menumpahkan darah	وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami	إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا	kami bertasbih	وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana	الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	menyucikan nama-Mu	وَنُقَدِّسُ لَكَ

b. Terjemah ayat

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia

berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah [2]: 30-32)

c. Penjelasan Ayat

Dalam ayat 30 dari surat al-Baqarah ini, disampaikan informasi bahwa sebelum Allah Swt. menciptakan manusia yang pertama, yakni Adam AS, hal tersebut sudah disampaikan kepada para malaikat. Dalam ayat tersebut, terjadi dialog antara Allah Swt. dengan malaikat. Allah Swt. menyampaikan kepada para malaikat bahwa Allah Swt. hendak menjadikan *khalifah Allah* di muka bumi, yaitu manusia. Apakah yang dimaksud *khalifah* itu? *Khalifah* berarti pengganti, yang menggantikan, atau yang datang sesudah siapa yang datang. Ada ulama yang mengartikan bahwa *khalifah* ialah yang menggantikan Allah Swt. dalam menegakkan hukum-hukum-Nya di muka bumi. Allah Swt. menunjuk manusia sebagai *khalifah* karena kelebihan manusia dibandingkan makhluk yang lainnya. Dengan menunjuk manusia sebagai *khalifah*, Allah Swt. Sekaligus bermaksud menguji kemampuan manusia dalam melaksanakan amanah tersebut.

Ketika Allah Swt. menyampaikan firman-Nya, malaikat segera berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi adalah orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Bila dikaji dengan baik, pernyataan para malaikat tersebut bukan pertanda keberatan atas kehendak Allah Swt. Sebab para malaikat adalah makhluk yang sangat taat dan patuh terhadap perintah Allah Swt, tidak mungkin malaikat menentang dan mendurhakai-Nya, termasuk menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Karenanya, pernyataan dari malaikat tersebut dapat diasumsikan beberapa hal. *Pertama*, berdasar kepada pengalaman sebelum terciptanya manusia, ada

mahluk yang merusak bumi dan menumpahkan darah. *Kedua*, karena yang akan ditugaskan menjadi *khalifah* bukan malaikat, maka tentunya mahluk baru ini berbeda dengan mereka yang senantiasa bertasbih dan memuji Allah Swt. *Ketiga*, bisa juga karena dari penamaan Allah Swt. terhadap mahluk yang akan diciptakan dengan sebutan *khalifah*. Padahal kata *khalifah* ini mengisyaratkan fungsi *pelera perselisihan* dan penegak hukum, sehingga dipastikan ada diantara mereka yang akan berbuat kerusakan, perselisihan, dan pertumpahan darah. Namun apapun latar belakang pertanyaan para malaikat tersebut, bukanlah menunjukkan keberatan terhadap rencana Allah Swt.

Dalam ayat tersebut, diketahui bahwa pertanyaan malaikat itu dijawab singkat oleh Allah Swt.: "Sesungguhnya Aku (Allah) mengetahui apa yang kamu tidak ketahui". Jawaban Allah Swt. tersebut menyiratkan manusia memang laik ditugasi sebagai *khalifah* di muka bumi, karena kelebihanya dibandingkan mahluk lain termasuk dari malaikat. Kelebihan yang sangat nyata adalah adanya kelengkapan unsur penciptaan manusia, yaitu jasad fisik, dan ruh, termasuk di dalamnya nafsu, dan yang terpenting adalah kelebihan akal pikiran yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia. Dalam ayat selanjutnya, ayat 31-32, Allah Swt. telah menyatakan kelebihan manusia dibandingkan mahluk lainnya.

4. QS. Az-Zariyat [51]: 56

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. Az-Zariyat [51]: 56, mari kita baca teks ayatnya dengan baik dan benar berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Dan manusia	وَالْإِنْسَ	Aku tidak menciptakan	وَمَا خَلَقْتُ

melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku	إِلَّا لِيَعْبُدُونِي	Jin	الْجِنَّ
-------------------------------------------	-----------------------	-----	----------

b. Terjemah Ayat

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS Az-Zariyat [51]: 56)

c. Penjelasan Ayat

Allah Swt. menegaskan di dalam QS. az-Zariyat ayat 56 bahwa tujuan dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk, taat dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyeluruh dan total, baik lahir maupun batin. Sebab tujuan dari ibadah adalah untuk mencari ridha Allah Swt.

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *ibadah mahdah*, yakni ibadah yang ditetapkan ketentuan pelaksanaannya, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji; dan *ibadah ghair mahdah*, yakni ibadah yang belum ditetapkan ketentuan secara khusus dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, ibadah dalam menyantuni fakir miskin, berbuat baik, dan hal-hal lain dalam bentuk mu'amalah.

Ibadah merupakan bukti rasa syukur manusia kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan yang dengan kemurahan-Nya Allah Swt. memberikan fasilitas hidup. Sikap tersebut sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, apabila manusia mempunyai kesadaran akan hal tersebut. Lain halnya apabila manusia tidak mempunyai kesadaran untuk mensyukuri segala yang telah diberikan oleh Allah Swt, maka ia akan menjadi manusia yang tidak mau tunduk, tidak mau taat, dan justru mengingkari Allah Swt. dengan tidak beribadah kepada-Nya.

Rasulullah saw. sebagai teladan kita telah mengajarkan bahwa ibadah bukan saja kewajiban tetapi kebutuhan kita untuk berterima kasih ataupun bersyukur kepada Allah Swt. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

حدثنا أبو نعيم قال حدثنا مسعر عن زياد قال سمعت المغيرة رضي الله عنه يقول إن كان النبي صلى الله عليه وسلم ليقوم ليصلي حتى ترم قدماه أو ساقاه فيقال له فيقول أفلا أكون عبدا شكورا

Diceritakan kepada kami oleh Abu Nu'aim dari Mas'ar bin Ziyad bahwa aku mendengar al-Mughirah RA. berkata; "Ketika Nabi saw. bangun untuk mendirikan shalat (malam) hingga tampak bengkok pada kaki atau betis, Beliau dimintai keterangan tentangnya. Maka Beliau menjawab: "Apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?" (HR. Bukhari)

Juga ada hadis lainnya yang berkaitan dengan hak Allah kepada manusia sebagai berikut ini:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تَبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا.

Telah disampaikan kepadaku oleh Ishaq bin Ibrahim dari Yahya bin Adam dari Abu al Ahwash dari Ishaq bin 'Amr bin Maimun dari Mu'adz bin Jabal yang berkata, "Aku pernah naik keledai yang bernama 'Ufair di belakang Nabi Muhammad Saw. Kemudian beliau bertanya, 'Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah?' Aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah ialah sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab, 'Janganlah kausampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka akan bersikap menyandarkan diri (kepada hal ini dan tidak beramal shalih)'." (HR. Bukhari)

IMPLEMENTASI DARI HAKIKAT PENCIPTAAN MANUSIA

Sebelum menerapkan perilaku sebagai pribadi yang mengetahui hakikat dari penciptaan manusia, wujud implementasi dari QS al- Mu'minūn [23]:12-14; QS. al-Naḥl [16]:78; QS. al-Baqarah [2]:30-32; dan QS. az-Zariyat [51]: 56, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS. al- Mu'minūn [23]:12-14 sebagai berikut.

1. Selalu sadar diri bahwa kita diciptakan dari sesuatu yang hina.
2. Senantiasa mengakui kemahakuasaan Allah Swt. yang menjadikan kita dari sesuatu yang hina tersebut.
3. Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menjadikan kita sebaik-baik bentuk

Perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS. al-Naḥl [16]:78 sebagai berikut.

1. Senantiasa mengakui kebesaran Allah Swt. yang menganugerahi kita pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.
2. Selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas kenikmatan yang telah diberikan kepada kita berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.

Perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS. al-Baqarah [2]:30-32 sebagai berikut.

1. Senantiasa mendiskusikan segala sesuatu dengan yang lain sebelum diputuskan untuk melakukannya.
2. Senantiasa menerima dengan lapang dada kelebihan yang lain atas dirinya.

Perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS. az-Zariyat [51]: 56 sebagai berikut.

1. Selalu beribadah hanya kepada Allah Swt. baik dalam artian sempit maupun luas.
2. Senantiasa mensyukuri segala nikmat yang Allah Swt. berikan kepada kita yang dimanifestasikan dengan beribadah kepada-Nya.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Proses penciptakan manusia berasal dari saripati tanah, lalu air mani dalam rahim, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang yang dibungkus dengan daging.
2. Manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Allah Swt. menganugerahi pendengaran, penglihatan dan ha.
3. Manusia ditugasi sebagai *khalifah* di muka bumi karena kelebihan manusia jika dibandingkan makhluk lain termasuk malaikat. Kelebihan anugerah Allah Swt. adalah kelengkapan unsur penciptaan manusia, yaitu jasad fisik, ruh termasuk di dalamnya nafsu, dan yang terpenting kelebihan akal pikiran
4. Tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

<p>وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)</p>						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

<p>وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ</p>						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) - وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)</p>						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

--	--	--	--	--	--	--

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

2. Uraian

1. Jelaskan proses penciptan manusia berdasarkan QS. Al-Mu'minūn [23]: 12 -14!
2. Sebutkan aneka kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Naḥl [16]: 78!
3. Apa yang anda lakukan ketika anda mendapatkan nikmat dari Allah? Jelaskan sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Naḥl [16]: 78!
4. Jelaskan maksud dari *khalifah* sebagaimana yang dimaksud dalam QS. al-Baqarah [2]:30-32!
5. Jelaskan pengertian dan pembagian jenis ibadah!

3. Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan *khalifatuLlah* di muka bumi, maka amatilah perilaku-

perilaku orang yang mencerminkan dirinya sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai *khalifah* di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU



BAB II



UJI PRAKTIK

HORMAT DAN PATUH KEADA ORANG TUA DAN GURU



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

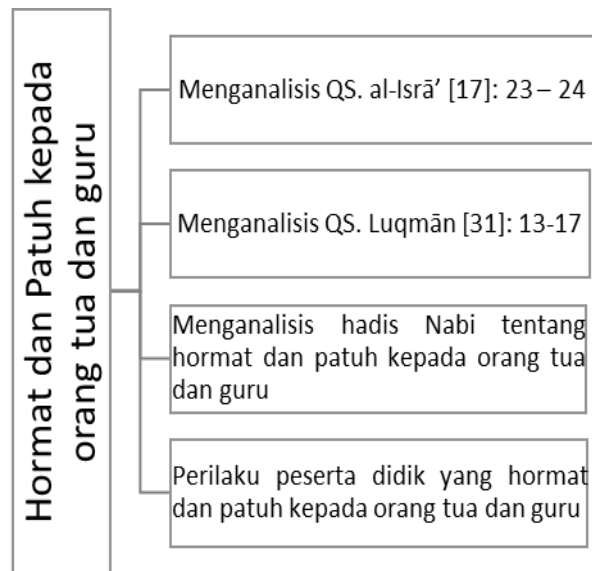
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENS I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.2 Menghayati perintah Allah Swt. tentang hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru	2.2 Mengamalkan sikap santun dan peduli kepada kedua orang tua, guru dan masyarakat	<p>3.2 Menganalisis QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24 dan QS. Luqmān [31]: 13-17 tentang sikap kepada kedua orang tua dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah tentang berbakti kepada kedua orang tua:</p> <p>حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ تُرِغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ</p> <p>dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abdullah bin Amr tentang keutamaan merawat kedua orang tua:</p> <p>حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي</p>	<p>4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang hormat kepada orang tua dan guru.</p> <p>4.2.2 Menyajikan hasil analisis ayat-ayat dan hadis tentang berbakti kepada orang tua dengan fenomena sosial pada remaja masa kini.</p>

		<p>الْعَبَّاسِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَخِيُّ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menghayati ayat al-Qur'an dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai yang terkandung dalam QS. al-Isrā' [17]: 23–24; QS. Luqmān [31]: 13-17;
2. Peserta didik dapat mengamalkan sikap santun dan peduli kepada kedua orang tua, guru dan masyarakat.
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

PETA KONSEP



UJI PUBLIK

A. Mari Merenungkan

Istilah orang tua mencakup tiga komponen. *Pertama* adalah orang yang menyebabkan kita lahir, yaitu ayah dan ibu. *Kedua* adalah orang yang mengajari kita berbagai ilmu pengetahuan, yaitu para guru, baik yang mengajari saat kita masih kecil ataupun waktu dewasa. Biasanya guru disebut orang tua rohani. *Ketiga* adalah orang yang menyebabkan pasangan kita lahir, yaitu bapak dan ibu mertua. Ketiga cakupan untuk istilah orang tua itu, wajib kita hormati karena jasa-jasanya yang sangat besar.

Terdapat banyak kisah nyata tentang kesuksesan orang lantaran perilaku hormat dan taat kepada orang tua. Sebaliknya, tidak sedikit kisah nyata tentang kegagalan dan kesengsaraan orang dikarenakan perilaku durhaka kepada orang tua.

Sebagai seorang muslim, tentu kita tidak menginginkan untuk gagal dan sengsara di dunia terlebih lagi di akhirat. Kita selalu berdoa dan menginginkan untuk dapat berbahagia di dunia dan akhirat.

Kita harus menghormati, menaati, dan berbakti kepada orang tua. Orang tua bukan hanya orang yang melahirkan kita, tetapi juga orang yang mendidik kita, guru-guru kita, dan orang yang anaknya kita nikahi, mertua kita kelak ketika sudah menikah.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: Republika.co.id



Islam.nu.or.id

C. Mari Memahami

1. QS. al-Isrā' [17]: 23 - 24

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. al-Isrā' [17]: 23-24, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَأَخْفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
atau keduanya	أَوْ كِلَاهُمَا	dan Tuhanmu telah memerintahkan	وَقَضَىٰ رَبُّكَ
janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"	فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ	agar kamu jangan menyembah	أَلَّا تَعْبُدُوا

dan janganlah membentak keduanya	وَلَا تَمْزُجُهُمَا	selain Dia	إِلَّا آيَاهُ
dan ucapkanlah kepada keduanya	وَقُلْ لَّهُمَا	dan kepada kedua orang tua (ibu, bapak)	وَبِالْوَالِدَيْنِ
perkataan yang baik	قَوْلًا كَرِيمًا	berbuat baik	إِحْسَانًا
dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya	وَإِخْفِضْ لَّهُمَا	jika sampai	إِمَّا يَبْلُغَنَّ
dengan penuh kasih sayang	مِنَ الرَّحْمَةِ	berusia lanjut dalam pemeliharaanmu	عِنْدَكَ الْكِبَرِ
sayangilah keduanya	ارْحَمَهُمَا	salah seorang di antara keduanya	أَحَدَهُمَا

b. Terjemah Ayat

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. al-Isrā’[17]: 23).

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (QS. al-Isrā’ [17]: 24)

c. Analisis QS. al-Isrā’ [17]: 23 – 24

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk menyembah Allah semata. Allah juga memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada ibu-bapak, dan melarang kita mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata-kata “ah” pun, yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan, tidak diperbolehkan. Dan melarang kita bersikap buruk kepada mereka dengan ungkapan, “*Dan janganlah kamu membentak mereka*”, yaitu jangan kamu menolakkan tangan kepada keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan jelek dan melakukan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik, bertutur sapa baik, dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.

Sementara itu, Quraisy Shihab, menyatakan bahwa ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada kita agar berbakti kepada kedua orang tua secara bertahap. Dimulai dengan, *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*. Lalu dilanjutkan dengan adanya keharusan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan yang pertama karena mengandung pesan atas penghormatan dan pengagungan melalui ucapan. Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan hati di hadapan kedua orang tua. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang akan bisa menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tua. Sang anak selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan orang tuanya. Akhirnya sang anak dituntut untuk mendoakan orang tua sambil mengingat jasa-jasa mereka terlebih di saat masih kecil.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa surat al-Isrā' ayat 23-24 memuat konsep pendidikan berkarakter, yaitu sistem pendidikan yang utuh dan paripurna. Di mana, yang pertama harus dilakukan adalah melaksanakan perintah Allah Swt. untuk hanya mau menyembah Allah semata. Tidak menduakan-Nya. Setelah itu, adanya keharusan untuk melaksanakan *ihsān* (bakti) kepada kedua orang tua, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt. dengan cara bersikap baik dan sopan kepada keduanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, sesuai dengan yang semestinya, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, dan mencukupi semua kebutuhan mereka secara wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak).

2. QS. Luqmān [31]: 13 – 17

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. Luqmān [31]: 13 –17, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
 (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
keduanya memaksamu	وَإِنْ جَاهَدَاكَ	dan (ingatlah) ketika Lukman berkata	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ
maka janganlah engkau menaati keduanya	فَلَا تُطِعْهُمَا	dia memberi pelajaran kepadanya	وَهُوَ يَعِظُهُ
dan pergaulilah keduanya	وَصَاحِبُهُمَا	wahai anakku!	يَا بُنَيَّ
maka akan Aku beritahukan kepadamu	فَأُنَبِّئُكُمْ	janganlah engkau mempersekutukan	لَا تُشْرِكْ
sesuatu perbuatan seberat biji	مِثْقَالَ حَبَّةٍ	dan kami perintahkan	وَوَصَّيْنَا
sawi	مِنْ حَرْدَلٍ	Ibunya telah mengandungnya	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
berada dalam batu	فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ	dalam keadaan lemah yang bertambah tambah	وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
apa yang menimpamu	مَا أَصَابَكَ	dan menyapuhnya	وَفِصَالُهُ

perkara yang penting	مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	hanya kepada Aku kembalimu	إِلَى الْمَصِيرِ
----------------------	------------------------	----------------------------	------------------

b. Terjemah Ayat

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqmān [31]: 13).

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tu-anya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqmān [31]: 14).

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqmān [31]: 15).

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan member-inya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti (QS. Luqmān [31]: 16).

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menim-pamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqmān [31]: 17).

c. Analisis QS. Luqmān [31]: 13 - 17

Ayat 13 menjelaskan bahwa syarat untuk mendidik anak hendaknya dilandasi dengan lemah lembut dan kasih sayang. Kata *ya'izuhu* diambil dari kata *wa'z* yang bermakna nasihat yang meyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati, dengan penyampaian yang lemah lembut, tidak membentak, dan panggilan sayang kepada anak. Kata *bunayya* juga mengisyaratkan kasih sayang. Hal ini tentunya juga berlaku kepada para guru dalam mendidik para peserta didiknya.

Dalam ayat 14, Allah menggambarkan kesusahan seorang ibu dalam merawat anaknya, luar biasa. Dan penggambaran jasa ibu yang sedemikian luar biasa ini, dikarenakan peranan ibu lebih berat dari ayah, mulai dari proses mengandung, hingga melahirkan, menyapih, dan

merawatnya. Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan, yaitu ibu dalam kondisi sangat lemah saat mengandung anaknya.

Ayat 15 menjelaskan tentang larangan untuk taat kepada orang tua dalam hal mendurhakai Allah Swt. dan nasihat Luqman kepada anaknya tentang menolak segala bentuk kemusyrikan di manapun mereka berada. Ayat ini sekaligus juga memberitahu bahwa mempergauli keduanya dengan baik hanya terkait dalam urusan dunia, bukan keagamaan. Seperti halnya Nabi Ibrahim As. yang tetap berlaku santun kepada bapaknya sekalipun pembuat berhala, namun Nabi Ibrahim tidak sependapat dalam hal akidah dengan ayahnya.

Pada ayat 16, terdapat kata *laṭīf*, yang memiliki arti lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini, muncul makna 'ketersembunyian' dan 'ketelitian'. Imam al-Gazālī menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini hanyalah Allah Swt. Dialah yang mengetahui perincian semua kemashlahatan dan seluk beluk rahasianya. Karena Allah Swt. selalu menghendaki kemaslahatan untuk makhluk-Nya. Ayat ini juga tegas menggambarkan atas kekuasaan Allah Swt. dalam menghitung amal manusia betapapun sedikitnya.

Ayat 17 menjelaskan tentang adanya perintah *amar-ma'rūf nahī-munkar*, yang puncak dan pangkalnya adalah salat, serta amal kebaikan yang tercermin adalah buah dari salat yang dilaksanakan dengan benar. Kata 'azm dari segi bahasa berarti kekuatan hati atau tekad.

3. Hadis

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan hadis Nabi, marilah kita baca dengan baik dan benar hadis riwayat Imam Muslim, juga hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

a. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبْوَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كَلِمَهُمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

b. Riwayat al-Bukhārī dan Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمِرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانَ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٌ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

1) Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
Seorang laki-laki datang	جَاءَ رَجُلٌ	dia celaka!	رَغِمَ أَنْفٌ
meminta izin kepadanya	يَسْتَأْذِنُهُ	mendapati kedua orang tuanya	أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ
untuk ikut berjihad	فِي الْجِهَادِ	dalam usia lanjut	عِنْدَ الْكِبَرِ
apakah dia masih hidup?	أَحْيٌ	maka dia tidak akan masuk surga	فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

2) Terjemah Hadis I

Kami diceritakan oleh Syaiban bin Farukh dari Abu 'Awanah dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw.

Dari Abū Hurairah dari Nabi Muhammad Saw., beliau : "Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang celaka, ya Rasūlullāh ?" Jawab Nabi : "Ba-rang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya (namun ia tidak berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya), maka dia tidak akan masuk surga." (HR. Muslim).

Terjemah Hadis II

Aku mendengar 'Abdullā h bin 'Amr Ra. berkata : "Seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka beliau bertanya:

"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya".

Maka beliau berkata: "Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)"

(HR. Bukhari dan Muslim).

c. Analisis Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan celaka ketika tidak berbakti kepada orang tua. Kata “*Dia celaka*” (رَغِمَ أَنْفُ) diulang oleh Rasulullah sebanyak tiga kali, yang menunjukkan bahwa celaka akan benar-benar terjadi kepada seseorang yang tidak berbakti kepada orang tua. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, terlebih lagi ketika kedua orang tua atau salah satu dari mereka masih hidup.

Adapun hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki nilai pahala yang sangat besar. Bahkan nilai pahala berbakti kepada kedua orang tua oleh Rasulullah disamakan dengan nilai pahala jihad, berperang, dan melawan kaum kafir.

Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang dan Guru

Sebelum menerapkan perilaku menghormati dan mematuhi orang tua dan guru sebagai implementasi dari QS. al-Isrā’ [17]: 23-24; QS. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis Nabi, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca Al-Qur’an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang bisa diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Isrā’ [17]: 23-24 sebagai berikut.

1. Selalu beribadah kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya.
2. Membiasakan berbuat baik (iḥsān) kepada kedua orang tua.
3. Membiasakan untuk tidak berkata-kata buruk kepada kedua orang tua.
4. Selalu bersikap baik dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.
5. Selalu mendoakan orang tua sebagai ungkapan terima kasih anak.

Sikap dan perilaku yang bisa diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Luqmān [31]: 13-17 sebagai berikut.

1. Selalu mengesakan Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun

2. Selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu, karena ia telah mengandung kita dalam kepayahan, melahirkan, merawat dan mendidik kita sebagai ungkapan terima kasih kepada mereka.
3. Membiasakan diri untuk berbuat baik dan menaati orang tua sepanjang tidak untuk berbuat maksiat kepada Allah dan menyekutukan-Nya.
4. Selalu berbuat baik, karena sekecil apapun perbuatan kita, baik maupun jelek, pasti akan mendapat balasan dari Allah Swt.
5. Senantiasa menjalankan salat, *amar-ma'rūf nahī-munkar*, dan bersabar.

Sikap dan perilaku yang bisa diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis Nabi sebagai berikut:

1. Selalu berbakti kepada orang tua terutama ketika mereka masih hidup, jika sudah tiada pun kita harus senantiasa mendo'akan mereka.
2. Senantiasa berbakti kepada kedua orang tua karena nilai kebaikannya di sisi Allah Swt. disejajarkan dengan jihad.

Selain berbakti kepada orang tua, kita juga berkewajiban bersikap hormat dan patuh kepada guru. Kenapa kita harus patuh kepada bapak atau ibu guru? Jasa guru sangat besar bagi murid dan masyarakat, bahkan bagi kemajuan bangsa dan negara. Kita tidak akan menjadi pintar tanpa adanya bimbingan guru. Lebih dari itu, tugas guru tidak hanya memberikan pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan kepada para muridnya, tetapi juga bertugas mendidik mereka, agar menjadi manusia yang baik, sehat jasmani dan rohani. Dan kelak diharapkan agar mereka menjadi warga negara yang baik, luhur budinya, cinta kepada tanah air dan bangsanya

Guru merupakan orang tua kedua karena mendidik murid-muridnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya untuk mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at ajaran agama dan negara.

Untuk lebih mengingat dalil tentang menghormati dan mematuhi orang tua dan guru, kalian harus menghafal surat al-Isrā'[17]: 23-24; surat Luqmān [31]: 13-17; dan hadis dengan baik dan benar.

Sudahkah kalian memiliki perilaku seperti di atas? Apabila kalian belum memiliki, maka mulai saat ini cobalah banyak membaca, menghafal, belajar, dan berlatih.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Tema diskusi misalnya: “Mengatasi Problem Banyaknya pemuda milenial yang tidak hormat kepada orang tua, guru dan seseorang yang lebih tua”.

E. Rangkuman

1. Kandungan surat al-Isrā' [17]: 23-24 meliputi:
 - a. Perintah untuk menyembah Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.
 - b. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.
 - c. Perintah untuk bertutur kata, bersikap baik, dan berperilaku sopan santun kepada orang tua
 - d. Perintah untuk selalu mendoakan orang tua
2. Kandungan surat Luqmān [31]: 13-17 meliputi:
 - a. Perintah untuk mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya Perintah berbuat baik kepada orang tua terutama kepada ibu
 - b. Perintah menaati orang tua sepanjang tidak untuk berbuat maksiat dan menyekutukan Allah.
 - c. Perintah untuk berbuat baik.
 - d. Perintah menjalankan salat, *amar ma'rūf nahī munkar*, dan bersabar
3. Kandungan hadis meliputi perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, karena nilai kebaikannya sejajar dengan jihad.

- a. Selalu menghormati dan menaati guru sebagaimana menghormati dan mentaati orang tua.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

<p>وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (24)</p>						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

<p>وَإِذْ قَالَ لَقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura31-aya17.html (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُلْ مِنْ تِلْكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَاوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)</p>						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

--	--	--	--	--	--	--

2. Uraian

1. Jelaskan, bagaimana cara kita menghormati orang tua, guru dan seseorang yang lebih sepuh dari kita?
2. Mengapa kita harus menghormati dan menaati orang tua dan guru?
3. Bagaimana analisis terhadap QS. al-Isrā': 23-24? jelaskan!
4. Tunjukkan perilaku yang mencerminkan pengamalan QS. al-Isrā': 23-24!
5. Tulislah dalil al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk menghormati dan menaati orang tua dan guru!

3. Tugas

Setelah mempelajari ayat dan hadis tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dan guru, amatilah beragam perilaku yang dianggap bisa mencerminkan isi dari kandungan surat al-Isrā' ayat 23-24 dan surat Luqmān ayat 13-17 di sekitar lingkungan madrasah dan tempat tinggalmu!

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU



BAB III



UJI PRAKTIK

MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN KEJI



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

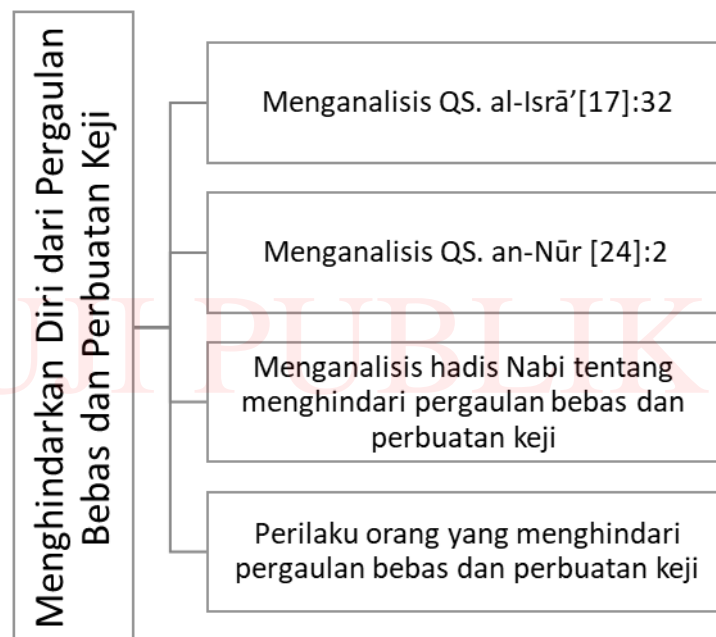
Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR I	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.3 Menghayati perintah Allah Swt. untuk menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji	2.3 Mengamalkan sikap mawas diri dalam kehidupan sehari-hari	3.3 Menganalisis QS. al-Isrā'[17]:32 tentang larangan mendekati perbuatan zina, QS. an-Nūr [24]:2 tentang hukuman bagi pezina dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah tentang iman yang kuat mencegah perbuatan keji: <p>حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ</p>	4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang perintah menghindari pergaulan bebas 4.3.2 Menyajikan hasil analisis ayat dan hadis tentang perintah menghindari pergaulan bebas dengan fenomena sosial

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menyajikan tentang perilaku pergaulan bebas dan perbuatan keji sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis nabi.
2. Peserta didik dapat menganalisis QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis tentang perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.
3. Peserta didik dapat mengamalkan kandungan QS. al-Isrā'[17]:32; QS. an-Nūr [24]:2; dan hadis tentang perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.
4. Peserta didik dapat menghayati perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.

PETA KONSEP



A. Mari Merenungkan

Masa remaja merupakan usia yang rawan dalam banyak hal, khususnya dalam hal pergaulan. Kemajuan teknologi juga memicu meluasnya pergaulan. Apalagi pada masa sekarang ini, zaman yang serba canggih. Pada masa kini,

pergaulan bebas menjadi bahaya utama yang dihadapi oleh kalangan remaja. Tidak hanya itu, pergaulan bebas juga menimbulkan kekhawatiran para orang tua. Sebab usia remaja yang masih labil sangat mudah terjebak oleh dampak negatif dari pergaulan. Meskipun ada juga yang memanfaatkannya dengan baik untuk kemajuan.

Pergaulan bebas merupakan salah satu penyebab rusaknya moral anak bangsa. Mereka merasa bebas tanpa diperhatikan oleh orang tua. Sehingga mereka kehilangan akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh para calon pemimpin bangsa. Berbagai hal negatif dapat mereka lakukan untuk memenuhi rasa bahagia. Pergaulan bebas menyebabkan anak kehilangan sikap sopan dan hanya mengikuti trend zaman.

Dampak negatif dari pergaulan bebas yang berdampak besar bagi diri sendiri maupun keluarga yaitu hamil di luar nikah. Kurangnya *sex education* untuk remaja menjadi penyebab utamanya. Hamil sebelum menikah bahkan telah terjadi pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan dan juga dampak setelah mereka melakukan hal tersebut.

Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa pergaulan pada masa kini telah memasuki zona yang berbahaya. Dampak negatif dari pergaulan bebas telah memakan banyak korban. Mulai dari kerusakan moral dan penggunaan obat terlarang serta hamil sebelum menikah. Pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja dapat dikurangi melalui peran utama orang tua dan guru. Orang tua dan guru harus memberikan edukasi dan pengawasan yang cukup kepada anak.

B. Mari Mengamati

Amatilah berita atau peristiwa berikut, lalu tulislah pesan-pesan moral atau komentar kritis yang mengarah kepada “Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan keji”! (scan QR Code di bawah ini)



C. Mari Memahami

1. QS. al-Isrā'[17]: 32

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. al-Isrā'[17]: 32, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
perbuatan keji	فَاحِشَةً	dan janganlah kamu mendekati	وَلَا تَقْرَبُوا
Buruk	وَسَاءَ	Zina	الزَّيْنَةَ

b. Terjemah Ayat

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk (QS. al-Isrā [17]:32).

c. Penjelasan Ayat

Imam al-Qurṭubī, mengutip pendapat para ulama, menyatakan bahwa firman Allah Swt, *Lā Taqrabū az-Zinā* //janganlah kamu mendekati zina, lebih mendalam maknanya (*balīgh*) daripada perkataan, *Lā Tazinū* / *Janganlah kalian berbuat zina*". Maksudnya, bila digunakan kalimat '*Lā Tazinū* / *Janganlah kalian berbuat zina*', maka yang diharamkan oleh Allah hanya perbuatan zina saja, sedangkan segala sesuatu yang akan mengarah kepada perbuatan zina, tidak dihukumi haram. Dan ketika Allah Swt. menggunakan kalimat '*Lā Taqrabū az-Zinā* //janganlah kamu

mendekati zina', maknanya sangat mendalam, yaitu segala perbuatan yang mendekatkan pelakunya ke tindakan perzinahan adalah haram, terlebih zinanya itu sendiri yang sudah sangat jelas diharamkan.

Sementara itu, Imam Asy-Syaukani mengatakan pelarangan zina di dalam al-Qur'an didahului dengan pengantar kata '*janganlah kalian mendekati*'. Pengantar ini menunjukkan bahwa segala kreativitas budaya yang mengorientasikan perilaku manusia menuju kemungkinan perzinahan tidaklah diperkenankan (diharamkan) oleh Allah Swt. Ini makna eksplisit dari ungkapan *Lā Taqrabū az-Zinā* itu. Adapun hal-hal yang masuk ke dalam kategori mengantarkan pelakunya kepada tindakan zina sangatlah banyak bentuknya, di antaranya adalah seperti *khalwat* (berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *maḥram* di tempat sunyi atau tersembunyi), mengumbar aurat, pandangan mata yang liar dan pikiran atau hati yang kotor.

Hamba Allah Swt. yang beriman pada-Nya dan rasul-Nya hendaknya menjauhi hal-hal yang mengantarkan kepada tindakan zina, baik secara langsung atau tidak. Dan jika mendekati hal-hal tersebut saja diharamkan, terlebih menghampiri intinya (zina), jelas sangatlah diharamkan.

Terkait dengan ayat (إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا) "*Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sutau jalan yang buruk*", Al-Qurṭubī mengatakan bahwa "karena zina menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka jahanam dan zina termasuk ke dalam dosa besar. Juga tidak ada perbedaan pendapat yang berkenaan dengan keburukannya. Para ulama bersepakat bahwa zina haram hukumnya dan termasuk dosa yang besar. Dan barang siapa yang mengingkari *ijmā'* yang pasti, maka ia telah telah keluar dari ketentuan syariat.

2. QS. an-Nūr [24]: 2

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. an-Nūr [24]: 2, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

الرَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
rasa belas kasihan	رَأْفَةٌ	Pezina perempuan	الرَّانِيَةُ
Menyaksikan	وَلْيَشْهَدْ	dan pezina laki-laki	وَالزَّانِي
hukuman mereka	عَذَابَهُمَا	deralah	فَاجْلِدُوا
sebagian/sekelompok	طَائِفَةٌ	mencegah kamu	وَلَا تَأْخُذْكُمْ

b. Terjemah Ayat

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (men-jalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman (QS. an-Nūr [24]:2)

c. Penjelasan Ayat

Ayat ini menjelaskan tentang bentuk hukuman dan tatacaranya bagi para pelaku zina. Pelaku zina bisa jadi adalah seorang lajang yang belum menikah (*gairu muḥṣan*) atau yang telah menikah dengan pernikahan yang benar (menurut syariat) serta ia adalah seorang yang baligh dan berakal (*muḥṣan*). Adapun hukuman bagi pezina *gairu muḥṣan* adalah 100 kali cambukan dan ditambah dengan diasingkan dari negerinya selama setahun, demikianlah menurut *jumhur ulama*. Sedangkan Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa sangsi pengasingan ini akan dikembalikan kepada pendapat Imam (penguasa). Jika dia berkehendak, maka dia bisa mengasingkannya dan jika tidak berkehendak maka tidak perlu diasingkan. Sedangkan hukuman pezina yang sudah menikah (*muḥṣan*) adalah dirajam (dilempari batu).

Dalam melaksanakan ketentuan hukum itu, tidak perlu merasa terhalangi oleh rasa iba dan kasihan, jika benar-benar beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir. Sebab konsekuensi dari iman adalah mendahulukan perkenan Allah Swt. daripada manusia. Pelaksanaan hukum cambuk itu hendaknya dihadiri oleh sekelompok umat Islam, agar hukuman itu menjadi pelajaran bagi orang lain agar jera. Islam sangat menghormati lima mashlahah/kepentingan yang diakui oleh syariat Islam, yaitu:

- a. Memelihara jiwa.
- b. Memelihara agama.
- c. Memelihara akal pikiran.
- d. Memelihara harta kekayaan.
- e. Memelihara kehormatan.

Zina—yang didefinisikan sebagai persetubuhan dua alat kelamin dari jenis yang berbeda dan yang tidak terikat oleh akad nikah atau kepemilikan, dan tidak juga disebabkan oleh syubhat (kesamaran)—merupakan perlawanan terhadap kehormatan. Sementara itu, hukum positif modern memberlakukan sanksi yang belum maksimal, seperti kurung penjara, terhadap perbuatan zina. Akibatnya, prostitusi dan kejahatan merajalela. Kehormatan seolah menjadi terinjak-injak. Selain itu, akan timbul juga berbagai penyakit dan ketidakjelasan keturunan.

2. Hadis

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan hadis Nabi Muhammad terkait hal ini, mari kita baca dengan baik dan benar hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang berikut ini:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزْنِي الرَّأْيِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ، وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
mencuri	يَسْرِقُ	berzina	يَزْنِي
merampas	يَنْتَهَبُ	ketika	حِينَ
pandangan mereka	أَبْصَارُهُمْ	meminum khamr	يَشْرَبُ الْخَمْرَ

b. Terjemah Hadis

Kami telah diceritakan oleh Sa'id bin 'Ufair dari al-Lays dari 'Uqail dari Ibn Syihab dari Abu Bakr dari Abdurrahman dari Abu Hurayrah Ra. bahwasanya Nabi Muhammad Saw. telah berkata: "Tidak akan berzina seorang pelacur di waktu berzina jika ia sedang beriman, dan tidak akan minum khamr di waktu minum jika ia sedang beriman, dan tidak akan mencuri di waktu mencuri ia sedang beriman". Dalam riwayat lain, ditambahkan: "Dan tidak akan merampas rampasan yang berharga sehingga orang-orang membelalakkan mata kepadanya, ketika merampas ia sedang beriman". (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Penjelasan Hadis

Keimanan merupakan landasan utama dalam hidup manusia. Jika imannya kuat, maka ia tidak akan tergoda oleh rayuan perbuatan dosa. Namun jika imannya lemah, maka ia akan mudah tergoda untuk melakukan perbuatan dosa. Keimanan menjadi barometer dari perbuatan manusia. Dalam hadis di atas, jika keimanan seseorang itu kuat, maka ia tidak akan mau melakukan empat perbuatan berikut: berzina, meminum minuman keras, mencuri dan merampas hak orang lain. Begitu sebaliknya, bila seseorang melakukan empat perbuatan tersebut, maka dikatakan bahwa tidak sempurna nilai keimanannya.

Perilaku Orang yang Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji

Tahukah kalian bagaimana cara menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji? Karenanya, janganlah kalian melakukan hal-hal yang bisa mengantarkan ke perbuatan zina apalagi melakukan zina. Berikut adalah hal-hal yang bisa memicu seseorang untuk melakukan perbuatan zina, di antaranya adalah:

1. Melihat aurat

Melihat aurat, baik laki-laki atau perempuan adalah haram hukumnya. Melihat aurat, baik secara langsung maupun tidak (seperti melalui video atau gambar) ternyata bisa menimbulkan dan membangkitkan gairah seks. Gairah ini tidak salah apabila disalurkan sesuai hukum Islam. Namun, gairah ini bisa menjadi masalah jika disalurkan tidak sesuai dengan hukum Islam, seperti melamun yang tidak perlu, berpacaran, berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*-nya (suami atau istri). Melihat aurat bisa menjadi pemicu awal niatan untuk perbuatan zina. Inilah yang biasanya disebut dengan zina mata. Dalam hal ini, Allah Swt. telah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (QS. an-Nūr: 30).

Allah Swt. memerintahkan kaum mukminin untuk menjaga pandangan mata terhadap lawan jenis, karena hal ini dapat mengantarkan kepada perbuatan zina. Demikian pula Allah Swt. memerintahkan kepada perempuan agar menahan pandangannya terhadap laki-laki serta menjaga kemaluannya. Dalam hal ini, Allah Swt. telah berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَطْرُقُنَّ بِالْحِجَابِ غُلُوبًا

Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa)

nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudungnyanya hingga ke dadanya (QS. an-Nūr: 31).

2. Mendengarkan hal-hal yang mengundang hawa nafsu

Selain melihat, mendengarkan hal-hal buruk, yang bisa mengundang hawa nafsu pun harus dihindari juga. Tidak menutup kemungkinan, dalam bergaul, di antara teman kalian pasti ada yang bercerita atau berbicara hal-hal yang buruk atau tidak senonoh. Banyak sekali lirik lagu yang isinya mengajak ke hal-hal buruk, seperti rayu-rayuan, pacaran, perselingkuhan, dan sebagainya. Jika hal-hal seperti ini diperdengarkan terus menerus, hal-hal yang buruk itu seakan menjadi hal yang biasa. Dan biasanya bisa mengantarkan ke pelakunya untuk berhayal dan berangan-angan yang tidak baik. Ini yang berbahaya dan harus dihindari. Oleh sebab itu, dengarkanlah banyak hal yang bermanfaat dan yang akan dapat mengajak kita untuk selalu ingat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Pergaulan bebas laki-laki dan perempuan

Pergaulan laki-laki dan perempuan merupakan interaksi yang normal sebagai wujud makhluk sosial. Interaksi laki-laki dan perempuan ini dikatakan baik dan sehat apabila tidak melanggar aturan atau etika sosial, budaya dan agama. Sebaliknya, pergaulan yang tidak mempedulikan norma atau etika sosial, budaya dan agama adalah pergaulan bebas. Ukuran yang ada dalam pergaulan bebas adalah mengumbar hawa nafsu sesuka-sukanya, tanpa batas. Pergaulan bebas merupakan tipikal pergaulan yang biasanya berujung pada hal-hal yang mendekati zina (seperti Dugem/dunia gemerlap, konsumsi narkoba) atau bahkan zina itu sendiri.

Pergaulan bebas bisa terjadi di mana saja. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dalam bergaul dan memilih teman. Aturan dan etika harus tetap dijaga. Bahkan di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa jika istri-istri Nabi membutuhkan sesuatu, maka mereka dianjurkan untuk meminta dari balik tabir (biar tidak kelihatan orang lain), sebagai usaha untuk berhati-

hati dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti fitnah.

4. Berduaan (*khalwat*) dengan lawan jenis yang bukan mahramnya atau pacaran

Khalwat (*khalwah*) dalam bahasa Arab berarti berduaan di suatu tempat, dimana tidak ada orang lain atau adanya orang lain, namun pembicaraan mereka berdua tidak bisa didengar orang lain. Berduaan dengan lawan jenis mungkin sekarang dianggap sebagai hal yang biasa, dengan alasan bisnis, *meeting*, belajar kelompok dan lain-lain. Padahal, itu sangat berbahaya dan berpotensi untuk bisa menimbulkan fitnah dan mengundang setan. Menimbulkan fitnah artinya bisa menyebabkan orang lain berprasangka buruk terhadap pelaku dan disebarkan ke orang lain, sehingga menjadi fitnah. Mengundang setan artinya mengundang perbuatan-perbuatan yang asusila. Apalagi jika berduaan-duaan tersebut dilakukan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Rasulullah Saw. bersabda: *“Janganlah sekali-kali seorang (di antara kalian) berduaan dengan lawan jenis, kecuali dengan mahramnya”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Jalan-jalan menuju kemungkinan perbuatan zina, sebagaimana disebutkan di atas, bisa dihindari dengan cara meningkatkan rasa keimanan dan taqwa. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan ini, pendidikan agama menjadi sangat penting. Orangtua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama yang kuat. Salah satu bentuk ibadah untuk bisa menghindarkan diri dari zina adalah berpuasa.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Kandungan QS. al-Isrā' [17]: 32 adalah:
 - a. Larangan mendekati perbuatan zina, termasuk hal-hal yang mengantarkan pelakunya kepada kemungkinan berbuat zina, di antaranya adalah melihat aurat, mendengar hal-hal yang mengundang hawa nafsu, membicarakan hal-hal yang mengarah zina, pergaulan bebas dan *khalwat*, yaitu berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*-nya.
 - b. Mendekati atau melakukan hal-hal yang mengarah ke zina saja diharamkan apalagi melakukan zina sudah pasti sangat diharamkan
2. Kandungan QS. an-Nūr [24]: 2 adalah:
 - a. Hukuman bagi pelaku zina perempuan dan laki-laki adalah jika pelakunya adalah orang yang sudah bersuami atau beristri (*muḥṣan*) dengan dirajam, jika belum beristri atau suami (*gairu muḥṣan*) dengan dicambuk 100 kali.
 - b. Larangan bagi penegak hukum untuk berbelas kasihan yang menyebabkan tidak melaksanakan ketentuan hukum Allah Swt..
3. Kandungan hadis Nabi menyebutkan bahwa ada perbuatan yang menyebabkan keimanan seorang mukmin tidak sempurna yaitu: meminum mi orang lain, dan mencuri.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهَا كَانَتْ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

2. Uraian

- Sebutkan hal-hal yang dapat menjadi pintu untuk masuk kepada zina!
- Jelaskan pendapat ulama mengenai tafsiran QS. al-Isrā' [17]: 32!
- Jelaskan isi kandungan QS. an-Nūr [24]: 2 berikut!

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

- Sebutkan perbuatan yang dapat menyebabkan kurang sempurnanya iman seseorang berdasarkan riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah!
- Jelaskan hukuman bagi pelaku zina berdasarkan QS. an-Nūr [24]:2!

3. Tugas

Berilah tanda “cek” (√) yang sesuai dengan dorongan hati kalian menanggapi pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Saya berpapasan dengan lawan jenis yang berbusana seksi, saya menundukkan pandangan saya				
2	Saya menghindari berduaan dengan lawan jenis di tempat-tempat sepi				
3	Saya berbicara dengan lawan jenis yang bukan <i>mahram</i> seperlunya saja.				
4	Saya menghindari menonton tayangan film dewasa.				
5	Saya menghindari bermain-main atau berjalan-jalan di tempat prostitusi				
6	Saya melaporkan ke polisi jika ada yang berzina di lingkungan saya				
7	Ketika diajak teman membicarakan hal-hal yang berbau porno, saya mengalihkan pembicaraan				
8	Saya memanfaatkan waktu untuk menghadiri majelis ilmu atau belajar daripada menonton film.				
9	Saya memilih memiliki banyak teman daripada pacar.				
10	Saya tidak sepakat dengan konsep pacaran sebelum menikah.				

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU

UJI PUBLIK





BAB IV



UJI KUALITAS

TOLERANSI BERAGAMA

Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

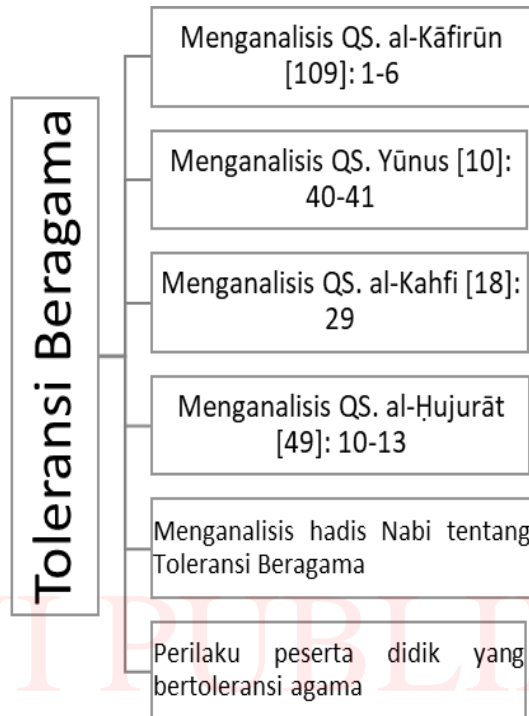
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENS I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.4 Menghayati perintah Allah Swt. untuk bersikap toleran sesuai ajaran agama Islam	2.4 Mengamalkan sikap peduli dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bhinneka tunggal eka	3.4 Menganalisis QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13 tentang toleransi dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas akhlak kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda: <p>حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ</p>	4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang toleransi 4.4.2 Menyajikan hasil analisis ayat dan hadis tentang toleransi dengan fenomena sosial di masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bhinneka tunggal eka.

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat memahami QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.
2. Peserta didik dapat menyajikan makna mufradat QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.

3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku toleransi dan etika pergaulan

PETA KONSEP



A. Mari Merenungkan

Di Indonesia terdapat banyak agama. Juga aneka ragam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Semua ini adalah salah satu jenis kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa kita. Oleh karena itu, sangat penting menjaga dan memelihara sikap hubungan baik antar umat beragama di Negara Indonesia. Kita menyebutnya dengan istilah *tasāmuḥ* atau toleransi.

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin "tolerare", yang berarti sabar dan menahan diri, tenggang rasa, dan *tepo seliro*. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau

antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindarkan masyarakat dari terjadinya sikap membedakan pihak tertentu lain karena adanya alasan perbedaan (diskriminasi), walaupun perbedaan itu adalah suatu kenyataan.

Sedangkan toleransi beragama adalah sifat atau sikap saling menghargai antar umat yang berbeda agama. Memperkenankan masyarakat untuk dapat beribadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing. Bukan mencampuradukan antar ajaran agama. Hal ini didasarkan atas suatu kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia mempunyai kecenderungan untuk sendiri dan merefleksikan kediriannya. Dan sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan untuk mampu berinteraksi dengan yang lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam bermasyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengan dirinya, termasuk yang berbeda agamanya.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: alif.id



Sumber: Kompasiana.com



Sumber: Kumparan.com

C. Mari menganalisis Al-Our'an-Hadis

a. QS. Al-Kāfirūn [109] ayat 1-6

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. Al-Kāfirūn [109] ayat 1-6, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya yang berikut ini:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ * لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ * وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ * وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ * وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ * لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
------------	-------	------------	-------

para penyembah	عَابِدُونَ	aku tidak akan menyembah	لَا أَعْبُدُ
untukmu Agamamu	لَكُمْ دِينُكُمْ	untukku agamaku	وَلِي دِينِ

b. Terjemah Ayat

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6).

c. Penjelasan Ayat

Surat al-Kāfirūn diturunkan secara keseluruhan untuk menjawab tawaran dan ajakan dari tokoh-tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad. Mereka antara lain: al-Walīd bin al-Mugīrah, al-‘Aṣ bin Wā’il as-Sahmī, al-Aswad bin Abdul Muṭalib, dan Umaiyah bin Khalaf. Mereka mengatakan: “Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agamamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri didalamnya. Dan bila ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkau pun melibatkan diri didalam agama kami. Nabi menjawab, “Aku berlindung pada Allah Swt. agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya”. Kemudian Allah Swt. menurunkan surat ini sebagai balasan atas ajakan mereka.

Kemudian Nabi Muhammad Saw. berangkat menuju Masjidil Haram yang saat itu sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Nabi berdiri di hadapan mereka membacakan surat al-Kāfirūn ini. Sehingga mereka berupaya mengubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Nabi dan para pengikutnya sehingga Nabi melakukan hijrah ke Madinah.

Dalam Surat al-Kāfirūn ayat 1–2, Allah Swt. secara tegas menyatakan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya bukan apa yang disembah orang-orang kafir, karena mereka menyembah tuhan yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak. Sedangkan Nabi Muhammad Saw. menyembah Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Dalam ayat 3, Allah Swt. menambahkan pernyataan yang harus disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat tuhan yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Pada ayat 4-5 ditegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki konsistensi dalam pengabdian. Artinya, apa yang beliau sembah tidak akan berubah-ubah. Cara ibadah kaum muslimin berdasarkan petunjuk Allah Swt., sedangkan cara beribadah orang kafir berdasarkan hawa nafsu. Melalui surat ini, Nabi Muhammad Saw. ingin mengajarkan kepada kita bahwa sebagai orang yang beriman, kita hendaknya mempunyai kepribadian yang teguh dan kuat yang tidak tergoyahkan oleh apapun.

Pada ayat 6 dinyatakan adanya pengakuan eksistensi secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian masing-masing dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing.

b. QS. Yūnus [10]: 40 – 41

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. Yūnus [10]: 40 – 41, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ * وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي
عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ.

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Berlepas dari	بَرِيْتُونَ	lebih mengetahui	أَعْلَمُ
aku kerjakan	أَعْمَلُ	mereka mendustakanmu	كَذَّبُوكَ
Yang kamu kerjakan	تَعْمَلُونَ	pekerjaanku	عَمَلِي

b. Terjemah Ayat

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Yūnus [10]: 40).

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Yūnus [10]: 41).

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat 40, Allah Swt. menegaskan bahwa umat manusia di zaman Nabi Muhammad Saw. terbagi menjadi dua kelompok; sebagian menerima al-Qur'an, mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. dan mengambil manfaat dari risalah yang dibawanya, sebagian lagi mereka tidak beriman dan selalu mendustakan Nabi Muhammad. Dan Allah Swt. lebih tahu tentang orang-orang yang akan membawa kerusakan di muka bumi dengan kemusyrikan, kezaliman dan kedurhakaan, karena mereka tidak mempunyai kesiapan untuk beriman.

Ayat ke 41, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk tegar dalam menghadapi orang-orang yang ingkar akan ajaran yang dibawanya. Beliau diperintahkan untuk menyatakan bahwa beliau tidak bertanggungjawab atas perbuatan mereka, dan merekapun tidak bertanggungjawab terhadap perbuatan beliau. Dengan kata lain "Bagiku pekerjaanku, bagimu pekerjaanmu". Segala perbuatan sekecil apapun pasti ada balasannya. Amal baik akan

mendapatkan balasan yang baik, sebaliknya amal buruk akan mendapatkan keburukan pula. Yang dimaksud *amalku* (perbuatanku) adalah Nabi akan terus berdakwah, menyeru kepada kebaikan mengajarkan taat kepada Allah Swt., memberi kabar gembira kepada yang beriman, dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakannya. Hasil dari amal beliaupun tidak ada kaitannya dengan orang-orang kafir. Sedangkan yang dimaksud *amalmu* (perbuatanmu) adalah orang-orang kafir diberi kebebasan untuk terus menerus mendustakan agama, tetap dalam kekufuran dan syirik, zalim ataupun berbuat kerusakan. Semua amal perbuatannya tidak ada kaitannya dengan amalan Nabi Muhammad Saw.

c. QS. al-Kahfi [18]: 29

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Kahfi [18]: 29, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ
بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
مُرْتَقَفًا

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
gejolaknya	سُرَادِقُهَا	menghendaki	شَاءَ
mereka minta minum	يَسْتَعِثُّوا	biarlah dia kafir	فَلْيُكْفُرْ
mendidih	كَالْمُهْلِ	kami telah menyediakan	أَعْتَدْنَا
tempat istirahat	مُرْتَقَفًا	mengepung	أَحَاطَ

b. Terjemah Ayat

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. al-Kahfi [18]: 29).

c. Penjelasan Ayat

Ayat ini menegaskan kepada semua manusia, termasuk kaum musyrikin yang angkuh, bahwa kebenaran yang disampaikan kepada mereka itu berasal dari Allah Swt., Tuhan semesta alam. Kewajiban mereka adalah mengikuti kebenaran itu dan mengamalkannya. Barangsiapa yang mau beriman kepada-Nya dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang beriman, maka hendaklah ia beriman. Sebab manfaat dan keuntungan dari keimanan itu akan kembali pada dirinya sendiri. Juga demikian halnya bagi siapa yang ingkar atau kafir, maka biarlah ia kafir, walau kaya dan jabatannya tinggi, Allah Swt. dan Nabi Muhammad tidak mengalami kerugian sedikitpun.

Ayat tersebut juga menerangkan tentang kerugian dan kecelakaan akibat penganiayaan diri mereka. Allah Swt. memberikan ancaman yang amat keras kepada mereka, yaitu akan melemparkan mereka ke dalam api neraka. Gejolak neraka akan mengepung mereka sehingga mereka tidak bisa keluar dan menghindar dari api, dan terpaksa menjalani siksaan. Jika mereka minta pertolongan dari ganasnya api neraka, mereka akan diberi minum dengan air seperti cairan besi atau minyak yang keruh yang mendidih dan tentu akan menghanguskan badan mereka. Dan itulah seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang buruk.

d. QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَابِ ۗ يَبُسُ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا ۗ وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ * يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ *

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Dosa	إِثْمٌ	janganlah suatu kaum mengolok-olok	لَا يَسْخَرُ
janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang	وَلَا تَجَسَّسُوا	boleh jadi	عَسَىٰ
janganlah ada di antara kamu yang menggunjing	وَلَا يَغْتَبَ	janganlah kamu saling mencela	وَلَا تَلْمِزُوا
tentu kamu merasa jijik	فَكَرِهْتُمُوهُ	saling memanggil	وَلَا تَنَابَرُوا
agar kamu saling mengenal	لِتَعَارَفُوا	dengan gelar-gelar	بِاللُّقَابِ

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (QS. al-Hujurat [49]: 10)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. al-Ḥujurāt [49]: 11)

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima-tobat, Maha Penyayang (QS. al-Ḥujurāt [49]: 12)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. al-Ḥujurāt [49]: 13)

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat 10, Allah Swt. menegaskan bahwa walaupun kaum mukminin itu berbeda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, adat kebiasaan dan stratifikasi sosialnya, namun mereka satu dalam persaudaraan Islam. Sebab persaudaraan merupakan kunci sukses dalam menciptakan dan melestarikan tata kehidupan masyarakat yang baik, terhormat dan bermartabat. *Al-Ittiḥādu Asās an-Najāḥ*.

Sejarah telah mencatat manfaat positif dari persaudaraan, seperti dicontohkan Rasulullah ketika mempersatukan kaum Muhajirin (dari Makkah) dengan kaum Anshar (penduduk asli Madinah). Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq beliau persaudarakan dengan Harihah bin Zaid, ‘Umar bin Khaṭṭab beliau persaudarakan dengan ‘Itbah bin Mālik, demikian juga dengan sahabat yang lain. Oleh karena itu tepatlah suatu pepatah mengatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Begitu juga dengan suatu pepatah yang menerangkan bahwa seorang muslim itu ibarat sebatang lidi, maka ia akan mudah dipatahkan. Berbeda bilamana ia bersatu

dengan muslim lainnya diikat dalam satu ikatan laksana seratus atau ribuan lidi, maka sangat berat untuk dipatahkannya. Persaudaraan yang kokoh diantara kaum muslimin dibutuhkan akhlak atau moral yang melandasi sikap dan perilaku mereka.

Sebab turun (*asbābun-nuzūl*) QS. al-Ḥujurāt ayat 11 adalah adanya seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama panggilan. Orang itu sering dipanggil dengan panggilan tertentu yang tidak ia senangi. Ayat ini turun sebagai larangan menggelari orang lain dengan nama-nama yang tidak menyenangkan”.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud, at-Tirmizī, an-Nasā’ī dan Ibnu Mājah, yang mengatakan bahwa ada seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama panggilan. Orang itu sering disebut dengan panggilan tertentu yang tidak ia senangi. Maka turunnya ayat ini sebagai bentuk larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan”.

Kandungan ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari ayat 10, yaitu Allah Swt. menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh saling mengolok, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, atau orang merasa dihina sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Orang mukmin tidak boleh saling mengolok, karena boleh jadi orang yang diperolok-olokkan itu lebih baik daripada yang memperolok-olok. Baik berupa ejekan, perkataan, sindiran ataupun kelakar yang merendahkan diri yang lain. Oleh karenanya, Allah Swt. melarang sikap mengolok-olok itu agar terbina situasi persaudaraan, kesatuan dan persatuan di kalangan orang mukmin.

Allah Swt. juga melarang orang mukmin memanggil orang mukmin lainnya dengan panggilan yang buruk, karena panggilan yang buruk tidak disukai oleh orang yang dipanggil, seperti memanggil orang yang beriman dengan panggilan “hai fasik”. Dan pada bagian akhir ayat ini, Allah Swt. memperingatkan orang yang melakukan kesalahan untuk segera bertaubat, dengan cara tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya, karena orang yang tidak bertaubat termasuk orang yang

zalim. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Sebab turun QS. al-Ḥujurāt ayat 12 ini, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu al-Munzir, berkenaan dengan Salmān al-Fārisi yang bila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu, ada orang yang menggunjingkan sikap perbuatannya. Maka turunlah ayat ini, yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain”.

Dalam ayat ke-12 ini, Allah Swt. melarang orang-orang yang beriman cepat berprasangka. Sebab sebagian prasangka adalah dosa yang harus di jauhi. Di samping itu, juga melarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain menggunjing atau *ghibah*. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan orang beriman untuk bertaqwa.

QS. al-Ḥujurāt ayat 13 menegaskan kepada manusia bahwa manusia diciptakan Allah Swt. dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Allah Swt. maha Kuasa dan Pencipta yang baik. Menciptakan manusia secara beragam, berbangsa, bersuku, dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah, saling merasa paling benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi saling memberi dan menerima.

Hal penting yang harus dicatat manusia akan adanya perintah agama. Maka seorang mukmin harus mengikuti perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan mengakui bahwa semua manusia di sisi Allah Swt. adalah sama, yang membedakan derajat mereka adalah Ketakwaannya kepada Allah Swt. Orang yang paling mulia disisi Allah Swt. adalah orang yang paling taqwa kepada-Nya. Manusia harus senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebab turun QS. al-Ḥujurāt :13, sebagaimana riwayat dari Ibnu Abī Ḥātim al-Ḥākim adalah ketika *Fatḥu Makkah* (penaklukan kota Makkah), Bilāl naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah?”, dan

berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya”. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi dalam Islam, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa, bukan ditentukan oleh warna kulit umpamanya.

Sementara itu, menurut Ibnu ‘Asākir, ayat ke-12 ini turun berkenaan dengan Abū Hind yang dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang perempuan dari Banī Bayaḍah. Namun ada tokoh dari Banī Bayaḍah yang justru berkata: “Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas-bekas budak kami ?” Maka turunnya ayat ini menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.

5. Penjelasan Hadis

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرِ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمِ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ

Dari Ibnu Abbas, dan dia merafa'kannya kepada Nabi beliau bersabda: “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih besar dan tidak me-nyayangi yang lebih kecil serta tidak menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang mungkar” (HR. Aḥmad).

Hadis ini menunjukkan tentang disyariatkannya berakhlak yang baik dan wajibnya menyayangi antar sesama kaum muslimin. Hadis ini menerangkan tentang adab atau sopan santun dalam Islam ketika kita bergaul dengan anak muda atau orang tua, yang masing-masingnya memiliki hak yang pantas diberikan baginya. Terhadap yang lebih tua maka hendaklah kita menghormati dan memuliakannya, karena mereka memiliki keutamaan. Adapun terhadap yang lebih muda maka hendaklah kita menyayangi dan lemah lembut kepadanya, karena pada diri yang lebih muda akal dan ilmunya masih kurang. Mereka perlu dibimbing dan dipenuhi kebutuhannya serta tidak menghukumnya apabila tidak sengaja melakukan kesalahan.

Demikianlah Islam mengajarkan akhlak mulia, saling menghormati dan menyayangi antar sesama muslim yang membuahkan rasa persaudaraan dan persatuan di antara kaum muslimin. Hormat menghormati harus dilakukan secara timbal balik (resiprokal). Tidak bisa dengan satu arah saja. Selain itu, agama Islam juga memerintahkan umat Islam untuk menyemai kebaikan dan mencegah kemungkaran.

PERILAKU ORANG YANG TOLERAN DALAM BERAGAMA

Sebelum menerapkan perilaku toleransi dalam pergaulan sebagai implementasi dari QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis tentang toleransi dalam beragama, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap mukmin memiliki kepribadian yang teguh dan kuat.
2. Masing-masing pemeluk agama bisa melaksanakan apa yang diyakininya benar dan baik sesuai dengan pemahamannya.
3. Setiap pemeluk agama akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Yūnus [10]: 40-41 sebagai berikut:

1. Setiap orang mukmin harus taat pada Allah Swt. dan rasul-Nya
2. Hendaknya orang mukmin mengetahui bahwa Allah Swt. adalah pemelihara dan pembimbing kita semua.
3. Orang yang tidak beriman menolak mempercayai Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul Allah Swt. dan semua apa yang dibawanya. Mereka berhak untuk berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah Swt. serta di beri balasan dan ganjaran yang sesuai.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Kahfi [18]: 29 sebagai berikut:

1. Nilai kebenaran (*ḥaqqullāh*) adalah sesuatu yang pasti dan menjadi harga mati, sebab sumbernya dari Allah Swt. yang tidak boleh diubah atau diabaikan.
2. Keuntungan dan kemanfaatan dari keimanan kita kepada Allah Swt. akan kembali kepada diri kita sendiri.
3. Mereka yang mengingkari dan menolak ayat-ayat Allah Swt. akan merugi dan celaka.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13 sebagai berikut:

1. Sesama orang mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kokoh, meskipun berbeda bahasa, suku bangsa, adat kebiasaan, ekonomi-sosial tetapi mereka satu ikatan persaudaraan.
2. Sesama orang mukmin tidak boleh mengolok-olok, mengejek, menghina satu sama lainnya.
3. Sesama orang mukmin tidak boleh memanggil orang mukmin lain dengan panggilan atau sebutan yang buruk.
4. Orang mukmin dilarang berburuk sangka.
5. Orang mukmin harus mengikuti perintah untuk sadar dan mengakui bahwa di sisi Allah Swt. semua manusia sama kedudukannya, yang membedakan derajat mereka adalah ketaqwaannya.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Kandungan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 meliputi:
 - a. Toleransi tidak berlaku dalam hal akidah dan ibadah.
 - b. Umat Islam dilarang mencampuradukkan masalah aqidah dan ibadah.
 - c. Tata cara beribadah dalam Islam adalah ditentukan oleh Rasulullah.
 - d. Toleransi hanya dibenarkan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan hubungan antar umat manusia (mu'amalah).
 - e. Kebebasan bagi siapapun untuk memeluk agama apapun yang menjadi keyakinannya
2. Kandungan QS. Yūnus [10]: 40-41 meliputi:
 - a. Ayat 40 surat Yūnus menjelaskan orang yang tidak beriman (kaum Kafir) yang mendustakan al-Qur'an dibagi menjadi dua. *Pertama*, golongan yang benar-benar mempercayai dengan iktikad baik terhadap al-Qur'an, *Kedua*, golongan yang sama sekali tidak mempercayai dan terus menerus di dalam keka iran, mereka termasuk orang membuat kerusakan.
 - b. Ayat 41 surat Yūnus menyatakan bahwa ajaran Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar.
3. Kandungan QS. al-Kahfi [18]: 29
 - a. Kandungan ayat ini menegaskan bahwa manusia yang beriman atau yang tidak beriman, kelak akan merasakan akibatnya masing-masing.
4. Kandungan QS. al-Hujurāt [49]: 10-13 meliputi:
 - a. Ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara.
 - b. Ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari makna yang terkandung pada ayat 10.
 - c. Ayat 12, Allah Swt. melarang orang-orang yang beriman cepat berperasangka. Sebab sebagian perasangka itu adalah dosa, karena itu harus dijauhi.
 - d. Ayat 13 menegaskan kepada semua manusia diciptakan oleh Allah Swt. beraneka ragam yang bertujuan untuk saling mengenal, dan ukuran kemuliaan di sisi Allah Swt. adalah ketakwaan seseorang.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ * لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ * وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ * وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ * وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ * لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبِّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ * وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ.						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ						

لَمْ يَنْبُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ * يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ *

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

2. Uraian

- a. Tulis QS. Yūnus 40-41 lengkap dengan syakalnya dan tulislah makna inti sarinya!
- b. Terjemahkan lafal-lafal berikut ke dalam bahasa Indonesia !

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

- c. Jelaskan kandungan QS. al-Kāfirūn ayat 1-6!
- d. Jelaskan kandungan QS. al-Kahfi ayat 29!
- e. Tulislah ayat yang menyatakan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah Swt.!

3. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan kandungan QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6; QS. Yūnus [10]: 40-41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Ḥujurāt [49]: 10-13; dan hadis di lingkungan madrasah dan tempat tinggalmu!

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU

UJI PUBLIK





BAB V



ADAB BERILMU PENGETAHUAN

Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

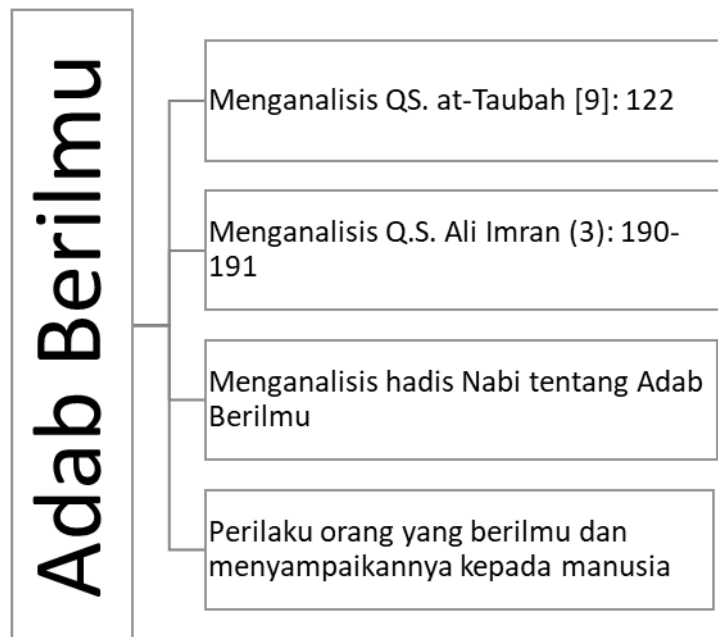
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5 Mengamalkan perintah Allah Swt. tentang kewajiban menuntut ilmu nafi' dan menyebarkannya	2.5 Mengamalkan sikap semangat mencari ilmu dalam kehidupan	3.5 Menganalisis Q.S. at-Taubah (9): 122 tentang kewajiban menuntut ilmu, Q.S. Āli Imrān (3): 190-191 tentang ciri-ciri orang yang berilmu, hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik tentang kewajiban menuntut ilmu: <p>حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ</p> dan hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Amr tentang kewajiban menyampaikan ilmu: <p>حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ</p>	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang menuntut ilmu 4.5.2 Menyajikan keterkaitan ayat dan hadis tentang menuntut ilmu dengan sejarah peradaban umat Islam hingga masa kini

		<p>عَمُرُوا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dari QS. at-Taubah [9]: 122; Q.S. Āli Imrān (3): 190-191; dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. at-Taubah [9]: 122; Q.S. Āli Imrān (3): 190-191; dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. at-Taubah [9] : 122; Q.S. Āli Imrān (3): 190-191; dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku orang yang menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama.

PETA KONSEP



UJI PUBLIK

A. Mari Merenungkan

Di era modern seperti saat ini, setiap orang yang ingin mendapatkan kesuksesan hidup, baik dunia maupun akhirat maka dia harus memiliki ilmu. Karena ilmulah yang akan menjadi kunci pembuka kesuksesan tersebut. Kalau seseorang mau melihat lebih jauh, dia tidak akan menemukan satupun manusia yang mendapatkan kemenangan hidup tanpa berbekal ilmu.

Oleh karenanya, dalam Islam, ilmu sangatlah penting. Menuntut ilmu sama dengan beribadah dan bertasbih. Bahkan ilmu dapat menjadi model amal yang mengalir terus pahalanya bagi orang yang mengajarkannya kepada orang lain. Betapa tidak, dengan ilmu, meskipun dalam kesunyian, seseorang dapat terus mengembangkan diri dan bercengkerama dengan pikiran dan penelitian. Bagi orang yang berilmu, tidak ada hari yang sunyi karena ilmu adalah teman sejati yang tidak terpisahkan dari dirinya. Dengan ilmu manusia menjadi mulia, kemuliaan manusia terletak pada ilmu dan ketakwaannya.

Hal ini telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau dibekali ilmu oleh Allah Swt. dalam menjalankan misi kenabian dan kerasulannya. Dan mukjizat terbesar yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu Al-Qur'an sangat sarat dengan ilmu pengetahuan. Dengan bekal ilmu inilah, Beliau tunjukkan semua jalan kebaikan, dan beliau peringatkan tentang jalan-jalan kebatilan. Nabi Muhammad Saw. adalah nabi yang terakhir dan sekaligus rasul yang diutus kepada umat manusia dan jin. Maka ketika Rasulullah wafat, beliau telah mengajarkan ilmu yang paling bermanfaat dari wahyu Allah Swt., ilmu yang sempurna, ilmu yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang cukup untuk kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: pendidik.co.id



Sumber: Aceh.antaranews.com

C. Mari Memahami

1. QS. at-Taubah [9] : 122

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. at-Taubah [9] : 122, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
untuk memperdalam	لِيَتَفَقَّهُوا	pergi	لِيَنْفِرُوا
untuk memberi peringatan	وَلِيُنذِرُوا	Semua	كَافَّةً
mereka dapat menjaga diri	يَحْذَرُونَ	golongan	فِرْقَةٍ

b. Terjemah Ayat

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaum-nya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (QS. at-Taubah [9] : 122).

c. Penjelasan Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥatim dari ‘Ikrimah’ bahwa ketika turun ayat, “Jika kami tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih...” (at-Taubah:39)—padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka—maka orang-orang munafik pun mengatakan, “Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang yang padang pasir itu”. Maka turunlah ayat, “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang)..”

Al-Marāgī mengatakan bahwa tidaklah patut bagi orang-orang Mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya *farḍu kifāyah*, yang apabila telah

dilaksanakan oleh sebagian, maka gugurlah yang lain, bukan *farḍu 'ain*, yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi *farḍu 'ain*, apabila Rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum Mukmin menuju medan perang.

Dalam ayat ini, Allah Swt. menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Namun harus ada pembagian tugas dalam bermasyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan dengan baik.

Ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia untuk mengajarkannya di berbagai pemukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada agama. Sehingga, mereka mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap Mukmin. Orang-orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt., dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah Swt., membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari para pejuang.

Ayat inilah yang menjadi pokok pedoman dalam masyarakat Islam, yang telah digariskan oleh Rasulullah sendiri, dan diteruskan oleh para pemimpin Islam setelahnya. Yaitu tentang adanya tenaga-tenaga yang dikhususkan untuk memperdalam keilmuan agama, meskipun umpamanya terjadi pergolakan politik.

2. QS. Ali Imron [3]: 190-191

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. Ali Imron [3]: 190-191, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
Berdiri	قِيَامًا	Penciptaan	خَلَقَ
Duduk	وَقُعُودًا	Bergantinya	وَاخْتِلَافٍ
Berbaring	جُنُوبِهِمْ	Orang yang berakal	لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
Sia-sia	بَاطِلًا	Mengingat	يَذْكُرُونَ

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191)

c. Penjelasan Ayat

Tujuan dari ayat ini adalah sebagai pembuktian tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah Swt. Di mana, hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya telah ditetapkan dan diatur oleh Allah Swt. Hal ini dipahami dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan aneka benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit, atau dalam

pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti, terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah Swt. bagi orang-orang yang memiliki akal murni.

Al-Qur'an memperkenalkan satu kategori lagi dalam dunia keilmuan yang terkait dengan kegiatan berfikir, yaitu *Ulūl Albāb*. *Ulūl Albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni sehingga tidak akan mengalami kerancuan dalam berfikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa kegiatan yang paling tinggi kualitasnya dari seorang manusia adalah berfikir. Sebab dengan berfikir, akan menunjukkan fungsi akal (*'aqliyah*) manusia. Dengan aktifitas berfikir, manusia akan melahirkan beragam temuan yang merupakan bagian dari mengungkap rahasia keagungan ilmu Allah Swt, melalui fenomena alam.

Di sisi lain, sabda Nabi Muhammad Saw. dalam riwayat Abu Umāmah dengan jelas mengatakan bahwa "keutamaan orang *'alim* (orang berilmu) atas *'abid* (orang ahli ibadah), seperti keutamaanku (Nabi Saw) atas orang yang paling rendah di antara kalian (sahabat). "Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan penghuni langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di lautan hingga semut di sarangnya, mereka akan bershalawat (mendoakan) atas orang *'alim* yang mengajarkan manusia kebaikan".

Orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan, maka dampaknya sangat luas tidak hanya untuk sesama manusia, bahkan lingkungan dan makhluk lainnya pun mendapatkan manfaat ilmunya orang *'alim* tersebut. Sedangkan *'abid*, pahala ibadahnya hanya untuk dirasakan sendiri dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Begitulah Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang *'alim* (berilmu) yang mau mengajarkan kebaikan kepada manusia.

Ayat tersebut mendahulukan dzikir atas pikir, karena dengan dzikir mengingat Allah Swt. dan menyebut nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi

cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan ilahi. Dalam konteks pikir/akal, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sumber informasi dan konfirmasi bagi akal. Karena itu akal, tidak boleh melampaui dan bertentangan dengan al-Qur'an. Akal harus tunduk kepada al-Qur'an. Islam menuntun agar kehebatan potensi akal dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diisyaratkan oleh ayat ini melalui keagungan penciptaan langit dan bumi, serta fenomena pergantian siang dan malam, dalam rangka mengungkap rahasia keagungan Tuhan. Dan berujung pada ketundukan diri terhadap kebesaran Allah Swt, yang diungkapkan dengan kalimat *subhānaka* (Mahasuci Engkau, ya Allah).

Ayat ini memberikan hikmah dan pelajaran bahwa sekecil apapun makhluk ciptaan Tuhan, semuanya memiliki fungsi/berguna, tidak ada yang sia-sia. Tugas manusia adalah memaksimalkan potensi akalnya untuk mengurai dan mempelajarinya sehingga menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta potensi akal manusia tidak boleh melanggar ketentuan-Nya dan tidak sepatutnya terjadi kesombongan intelektual, tetapi justru harus menunjukkan sikap rendah hati dalam berilmu dan senantiasa memohon kepada Allah Swt. agar dihindarkan dari siksa neraka.

3. QS. al-Mujādalah [58]: 11

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan dari QS. al-Mujādalah [58]: 11, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
Allah akan mengangkat (derajat)	يَرْفَعِ اللَّهُ	berilah kelapangan	تَفَسَّحُوا
Mahateliti	خَيْرٌ	berdirilah kamu	انْشُرُوا

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan un-tukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujādalah [58]: 11).

c. Penjelasan Ayat

Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at ketika Rasulullah berada di satu tempat yang sempit, dan menjadi kebiasaan bagi beliau memberikan tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung, datanglah beberapa orang sahabat yang mengikuti perang Badar. Kemudian datang pula sahabat yang lainnya. Mereka yang baru datang memberi salam, dan Rasul serta sahabat menjawab salam tersebut. Tetapi mereka yang datang lebih dahulu (yang sudah duduk), tidak bergeser sedikitpun dari tempat duduknya, sehingga mereka yang baru datang berdiri terus. Maka Nabi memerintahkan kepada para sahabat lain yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk dekat Nabi. Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini yang digunakan oleh kaum munafik untuk memecah belah dengan berkata: "Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak." Nabi Muhammad Saw. yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi

saudaranya". Kaum beriman segera menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Beberapa hal yang terkandung dalam ayat ini sebagai berikut:

1) Etika dalam Majelis

Etika dalam majelis ini dimaksudkan bahwa ketika berada dalam suatu majelis, hendaklah kita memberikan kelapangan tempat duduk bagi yang baru datang. Dan tabiat manusia yang mementingkan diri sendiri, membuat enggan memberikan tempat

Kata *tafassahu* dan *afsaḥū* terambil dari kata *fasaḥa*, yakni lapang. Sedangkan kata *unsyuzū* terambil dari kata *nusyūz*, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang lebih tinggi. Yang dimaksud di sini, pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah.

Kata *nusyūz* yang artinya berdiri atau *fansyuzū* yang berarti berdirilah. Kata tersebut mengisyaratkan untuk berdiri, maka berdirilah. Artinya, ketika kita diminta untuk berdiri dari majelis Rasulullah, maka berdirilah. Hal ini yang kemudian menjadi pedoman umum, apabila pemilik majelis menyuruh berdiri, maka berdirilah, karena tidak laik apabila orang yang baru datang meminta berdiri orang yang telah datang terlebih dahulu dan duduk di tempat orang tersebut. Sabda Nabi yang artinya: *"Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya, akan tetapi lapangkanlah dan longgarkanlah."*

Kata *majālis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*, yang berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw. memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika anda (yang muda) duduk di bus atau kereta, sedang dia

tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberi tempat duduk.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya sebagai orang yang beriman kita (manusia) harus melapangkan hati demi saudaranya yang lain. Dengan kita telah memberikan kelapangan kepada orang lain, maka "niscaya Allah akan melapangkan bagimu". Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima sahabat, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka dan hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan.

Etika dalam suatu majelis adalah dengan memberikan kelapangan tempat duduk, maka dengan demikian Allah Swt. juga akan melapangkan pula bagi kita:

والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه

Allah akan menolong hamba-Nya, selama hamba itu mau menolong sesama saudaranya (HR. Muslim, Abū Dāwud dan at-Tirmizī).

2) Manfaat Beriman dan Berilmu Pengetahuan

Selanjutnya dalam QS. al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan "*niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*". Artinya, ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt., yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, dengan beberapa derajat.

Orang beriman dan berilmu pengetahuan akan menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana. Iman dan ilmu tersebut akan membuat orang mantap dan agung. Ini berarti pada ayat tersebut membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang *pertama* sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang *kedua* beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan.

Kita bisa saksikan, orang-orang yang dapat menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu, yang dengan mudahnya mereka bisa mengumpulkan harta benda, mempunyai kedudukan dan dihormati orang. Ini merupakan suatu pertanda bahwa Allah Swt. mengangkat derajatnya.

Jadi, antara iman dan ilmu harus selaras dan seimbang, sehingga kalau menjadi ulama, ia menjadi ulama yang berpengetahuan luas, kalau ia menjadi dokter, maka akan menjadi dokter yang yang beriman, dan sebagainya.

Pada akhir ayat juga dijelaskan bahwasanya Allah Swt. selalu melihat apa yang kamu kerjakan, jadi tidak ada yang samar di hadapan Allah Swt. Dan Allah Swt. akan membalas semua apa yang kita kerjakan. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan yang jahat akan dibalas sesuai dengan kejahatannya.

4. Hadis

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

a. Terjemah

Telah bercerita kepada kami Hisyam bin 'Ammār dari Hafs bin Sulaiman dari Katsir bin Syindzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Mālik yang berkata, Rasulullah telah bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan menempatkan ilmu kepada yang bukan ahlinya bagaikan memakaikan intan, permata, dan emas kepada binatang babi (HR. Ibnu Mājah).

b. Penjelasan Hadis

Sebagaimana telah diketahui bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kebutuhan asasi pada setiap individu manusia. Tidak terkecuali tua atau muda, besar maupun kecil, mereka semua dikenai beban (*taklif*) untuk mencapainya. Bagaimana mungkin seseorang tidak butuh ilmu, padahal dia sudah mengetahui kewajiban menghamba kepada Allah Swt. Untuk itu,

perlu kiranya diperjelas bahwa hukum menuntut ilmu itu berbeda-beda, tergantung kondisi setiap orangnya. Umpamanya, hukum mencari ilmu syar'i adalah *farḍu kifāyah*, apabila sudah ada orang yang mempelajarinya, maka bagi yang lainnya hukumnya menjadi *sunnah*. Terkadang hukum mencari ilmu ini juga menjadi *farḍu 'ain* bagi manusia. Batasannya adalah apabila seseorang akan melaksanakan ibadah atau mengerjakan muamalah, maka dia wajib mengetahui bagaimana cara melakukan ibadah dan melaksanakan muamalah tersebut.

Adapun ilmu yang lainnya (yang tidak akan dilakukan saat itu), maka tetaplah hukumnya *farḍu kifāyah*. Oleh karena itu, setiap pencari ilmu harus menyadari bahwa dirinya sedang melaksanakan amalan yang *farḍu kifāyah* ketika mencari ilmu agar dia memperoleh pahala mengerjakan yang *farḍu* sembari memperoleh ilmu.

Tidak diragukan lagi bahwa mencari ilmu termasuk amalan yang paling utama bahkan dia adalah jihad di jalan Allah Swt. terutama pada zaman kita sekarang ketika kerusakan mulai tampak di tengah masyarakat dan menyebar secara luas, dan ketika kebodohan mulai merata dari kalangan orang yang mencari fatwa tanpa ilmu, dan ketika perdebatan menyebar di kalangan manusia. Tiga hal ini mengharuskan kita agar bersungguhsungguh dalam mencari ilmu.

Hadis selanjutnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

a. Terjemah

Dari Abdullah Ibn Amr: Dan sesungguhnya Nabi Muhammad Saw telah bersabda: "Sampaikanlah dariku (ilmu) meskipun satu ayat (al-Qur'an). Dan kisahkanlah (hal-hal) terkait dengan Bani Israil dan itu tidak masalah (berdosa). Dan barang siapa berbohong dengan menyandarkan kebohongan tersebut kepadaku secara sengaja, maka tempatnya ada di neraka (HR. Ibnu Mājah).

b. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menganjurkan kepada umat Islam untuk beberapa hal. *Pertama*, berdakwah dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an meskipun satu ayat. *Kedua*, hadis ini juga memberitahukan kepada umat Islam tentang kebolehan mengambil pelajaran dari kisah-kisah Bani Israil. Asalkan kisah-kisah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam. *Ketiga*, pemalsuan hadis yang muncul pada masa Nabi Muhammad Saw, membuat beliau memperingatkan para sahabat tidak membuat-buat kebohongan yang disandarkan kepada beliau. Dan Nabi Muhammad Saw. mengancam bagi mereka yang melakukan kebohongan atas nama beliau dengan balasan akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam juga harus berhati-hati dalam memperlakukan hadis Nabi Muhammad Saw.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Kandungan QS. at-Taubah [9] : 122 meliputi:
 - a. Kewajiban manusia untuk belajar dan mengajarkan ilmu, khususnya ilmu agama
 - b. Anjuran tegas untuk kaum muslimin agar sebagian dari mereka memperdalam agama
 - c. Pentingnya mencari ilmu juga mengamalkannya

2. Kandungan QS. Āli Imrān [3] : 190-191 meliputi;
 - a. Islam mengintegrasikan antara zikir dan fikir
 - b. Manusia didorong untuk menggunakan akal nya untuk berfikir
 - c. Hanya *Ulūl Albāb* yang mampu menmpadukan kekuatan akal dan hati
3. Kandungan QS. al-Mujādalah [58]: 11 meliputi;
 - a. Perintah untuk beretika dalam menghadiri suatu majelis ilmu
 - b. Keutamaan orang yang beriman dan berilmu atas yang lain

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains
وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ						

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ * الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *						

--	--	--	--	--	--	--

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

2. Uraian

1. Jelaskan kandungan QS. at-Taubah [9]: 122 berikut!
2. Jelaskan asbābun-Nuzūl QS. Āli Imrān [3]: 190-191!
3. Bagaimana etika seorang muslim dalam menghadiri suatu majelis sebagai implementasi QS. al-Mujādalah [58]: 11?
4. Jelaskan manfaat beriman dan berilmu pengetahuan!
5. Sebutkan hukum mencari ilmu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibnu Mājah dari Anas bin Mālik!

3. Tugas

Setelah kalian mempelajari ayat dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkan kepada sesama, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan kandungan QS. at-Taubah [9]: 122; QS. Āli Imrān [3]: 190-191, dan QS. al-Mujādalah [58]: 11 di lingkungan madrasah dan tempat tinggalmu berikut tanggapanmu tentang perilaku-perilaku tersebut!

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU

UJI PUBLIK



BAB VI



UJI PUBLIK

BERTANGGUNG JAWAB MENJAGA AMANAH



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENS I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.6 Mengamalkan perintah Allah Swt. untuk menjaga amanah	2.6 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai salah satu upaya membentuk sikap anti korupsi dalam bernegara	3.6 Menganalisis Q.S. at-Tahrim (66): 6 tentang tanggungjawab dalam keluarga, Q.S. Taha (20): 132 tentang perintah menegakkan shalat, Q.S. al-An'am (6): 70 tentang menjaga diri dari orang-orang yang terbuai dunia, Q.S. an-Nisa' (4):36 tentang perintah mentauhidkan Allah dan berbuat baik, Q.S. Hud (11): 117-119 tentang Allah tidak membinasakan secara semena-mena kepada suatu kaum yang berbuat kebaikan, hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Umar r.a. tentang tanggungjawab: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ	4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan dari ayat dan hadis tentang amanah 4.6.2 Menyajikan hasil analisis ayat dan hadis tentang amanah dengan fenomena budaya anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ
 فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ
 مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
 وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

dan hadis riwayat Abu
 Dawud dari Rabi' bin
 Sabrah tentang perintah
 memerintahkan anak
 untuk menegakkan
 shalat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَغْنِي
 ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ
 سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ
 بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ
 سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ
 سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَظْمًا

dan hadis riwayat
 Bukhari dan Muslim dari
 Abu Hurairah tentang
 hak seorang muslim atas
 muslim yang lain:

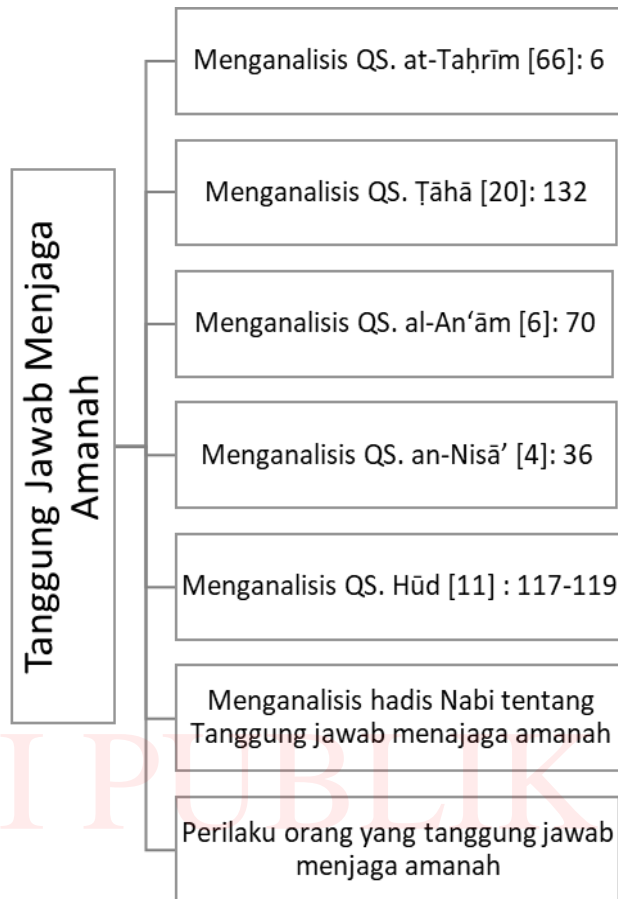
حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ
 أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ
 أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي
 سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
 الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ

		وَعِبَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An‘ām [6]: 70; QS. an-Nisā’ [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20]: 132; QS. al-An‘ām [6]: 70; QS. an-Nisā’ [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā[20]: 132; QS. al-An‘ām [6]: 70; QS. an-Nisā’ [4]: 36; QS. Hūd [11] : 117-119; dan hadis tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

PETA KONSEP



A. Mari Merenungkan

Setiap manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melaksanakan amanah yang dipikulnya. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang diterimanya. Makna tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun

yang tidak disengaja. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia akan diberi tanggung jawab. Apabila dikaji secara lebih cermat, maka tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab, karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Sedangkan kata “amanah” secara etimologis (lughawi/bahasa) berasal dari bahasa Arab, yang berarti jujur atau dipercaya. Kata amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Definisi ini mengandung pengertian bahwa sikap amanah melibatkan dua pihak antara pemberi dan penerima amanah. Di mana, antara keduanya harus ‘saling’ menjaga amanah yang diberikan. Sementara itu secara terminologi/istilah, ada beberapa pendapat tentang makna kata ‘amanah’. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Sementara itu, Ibnu Araby berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang bisa diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.

Jadi, amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya, dan tidak mengurangi hak orang lain. Sikap amanah merupakan salah satu empat sifat Nabi yaitu Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathanah. Dengan demikian, sikap amanah memiliki dimensi yang luas. Dalam ranah kepemimpinan, sifat amanah harus menjadi ciri khas yang melekat bagi seorang muslim. Jabatan yang tinggi merupakan bentuk amanah yang harus dijaga. Karena setiap individu, terlebih lagi seorang pemimpin untuk level manapun, pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

Sikap amanah harus dimiliki dan diupayakan serta dilatihkan setiap waktu, agar sifat itu betul-betul mendarah daging dalam kehidupan kita. Amanah itu yang berkenaan dengan tanggung jawab tugas yang harus diemban dan diselesaikan. Orang yang amanah adalah orang yang apabila diberikan

tugas untuk diselesaikan, ia akan bertanggungjawab untuk bisa menyelesaikannya dengan baik dan maksimal. Sebab yang bersangkutan menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia entah baik ataupun tidak, pasti akan berdampak kembali kepada dirinya sendiri. Begitu juga dengan sikap amanah, manfaatnya tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: Jurnalsecurity.com



Sumber: worldgreensite.wordpress.com

C. Mari Memahami

1. QS. at-Taḥrīm [66]: 6

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. at-Taḥrīm [66]: 6, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Keras	شِدَادٌ	peliharalah	قُوا
Tidak durhaka	لَا يَعْصُونَ	bahan bakarnya	وَقُودُهَا
diperintahkan	مَا يُؤْمَرُونَ	Kasar	غِلَاظٌ

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Taḥrīm [66]: 6).

c. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kepada umat manusia yang percaya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Caranya

dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya serta mengajak keluarga supaya melaksanakan perintah agama dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, sehingga mereka akan selamat dari panasnya kobaran api neraka.

Dalam suatu riwayat hadis dinyatakan bahwa pada saat ayat ini turun, 'Umar bin Khaṭṭab berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana cara menjaga keluarga kami? Rasulullah bersabda, *"Laranglah mereka mengerjakan sesuatu yang kamu dilarang untuk melakukannya, dan serulah mereka melakukan sesuatu yang kamu diperintahkan oleh Allah untuk melakukannya."*

Sementara itu, menurut Ibn Abbas, makna ayat di atas adalah 'beramalah kamu dengan taat kepada Allah dan takutlah kamu akan bermaksiat kepada-Nya, dan perintahkanlah keluargamu untuk mengingat Allah, niscaya Allah akan melepaskan kamu dari api neraka'. Sedangkan menurut Sayyidina 'Ali Kwa, "Ajarkan dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka". Begitulah cara menghindarkan mereka dari api neraka.

Dilihat dari kaca mata sosiologis, ini merupakan titik awal dimulainya satu perubahan sosial. Ada dua teori perubahan sosial dalam sosiologi; *Pertama*, proses perubahan yang dimulai pada diri manusia secara individual (perorangan), kemudian dilanjutkan perubahan sosial pada level masyarakat dan kemudian diakhiri pada proses perubahan pada level sistem sains dan teknologi; dan *kedua*, proses perubahan sosial yang dimulai dari perubahan sistem sains dan teknologi, kemudian merambat pada perubahan level masyarakat, dan diakhiri perubahan pada level individual.

Surat at-Taḥrīm ayat 6 di atas, mengandung pemahaman bahwa Islam menganut teori perubahan sosial pertama. Adanya kewajiban memperbaiki kualitas kepribadian dimulai dari dirinya terlebih dahulu, yaitu perintah "Jagalah Dirimu" dan kemudian disusul dengan "dan keluargamu", menjadi petunjuk bahwa dalam Islam perubahan-perubahan ke arah yang positif dimulai dari level individu (diri sendiri) dan kemudian disusul pada level masyarakat (teori pertama).

Apabila dijabarkan lebih jelas ayat di atas dengan menggunakan teori perubahan sosial yang pertama, dapat dipahami bahwa perubahan pada diri manusia (secara individual) mencakup keimanan, akhlak, pengetahuan, dan perilaku (merupakan aneka faktor yang bisa menyelamatkan manusia dari api neraka). Kemudian perubahan pada level hubungan antara anggota masyarakat berdasarkan pada level hubungan antara anggota masyarakat berdasarkan pada level hubungan antara anggota masyarakat berdasarkan faktor-faktor yang telah dimiliki pada level individual tadi.

2. QS. Ṭāhā [20]: 132

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. Ṭāhā [20]: 132, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
kami tidak memintamu	لَا نَسْأَلُكَ	dan perintahkanlah	وَأْمُرْ
Kamilah yang memberi rizki kepadamu	نَرْزُقُكَ	dan sabar	وَاصْطَبِرْ

b. Terjemah Ayat

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Ṭāhā [20]: 132).

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat ini, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. dan umatnya agar menyeru keluarga masing-masing untuk mendirikan salat dan bersabar. Maksudnya, menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka dengan cara melaksanakan salat yang diikuti dengan kesabaran dalam melaksanakannya.

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari ar-Rafi'i, datang seorang tamu yang mengunjungi Nabi Muhammad, dan kebetulan saat itu di rumah Nabi tidak ada yang laik dan patut untuk disuguhkan kepada tamu tersebut. Lalu Rasulullah menyuruh saya untuk meminjam tepung gandum kepada orang Yahudi dan Rasulullah berjanji akan mengembalikannya nanti pada bulan Rajab. Namun orang Yahudi itu tidak mau meminjamkan, kecuali dengan diberi jaminan. Maka Aku kembali kepada Rasulullah dan menceritakan hal itu. Lalu Rasulullah bersabda: Demi Allah, aku ini orang yang paling dipercaya di langit dan di bumi. Kalau orang Yahudi itu mau meminjamkan atau menjual sesuatu kepadaku, pasti aku membayarnya. Bawalah baju besiku ini sebagai jaminan bagi pinjaman itu. Belum lagi aku keluar dari rumah Nabi, turunlah ayat ini seakan-akan Allah Swt. menghibur Nabi atas kemiskinan itu.

Pada ayat 132 ini Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar menyeru keluarganya untuk melaksanakan salat, sebagaimana perintah untuk bisa mendirikan salat kepada dirinya sendiri. Dalam perintah untuk tidak tergiur kepada kekayaan dan kenikmatan orang-orang kafir. Demikianlah perintah Allah Swt. kepada Rasul-Nya, sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat yang patut dijadikan contoh tauladan bagi pejuang yang ingin menegakkan kebenaran dan ketauhidan di muka bumi ini. Mereka terlebih dahulu harus menjalin hubungan yang erat dengan khaliqnya, dengan cara mengerjakan salat dan memperkokoh jiwanya dengan sifat tabah dan sabar.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik dan Baihaqy dari Aslam, bahwa di antara kebiasaan 'Umar bin Khaṭṭab adalah selalu terus melaksanakan salat malam (*tahajud*) sampai hampir fajar tiba. Kemudian

beliau membangunkan dan memerintahkan keluarganya melaksanakan salat, dengan membaca ayat ini.

Pelaksanaan perintah Allah Swt. ini sekaligus merupakan wujud nyata dari tanggung jawab seseorang terhadap keluarganya agar tidak menjadi umat yang lemah, sehingga dapat diselamatkan dari siksa api neraka.

3. QS. al-An'ām [6]: 70

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-An'ām [6]: 70, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ
لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَّلَ كُلٌّ لَآ يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا
كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Pelindung	وَلِيٌّ	tinggalkanlah	وَذَرِ
pemberi syafaat	شَفِيعٌ	menjadikan	اتَّخَذُوا
orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka)	أُبْسِلُوا	Permainan	لَعِبًا
karena perbuatan mereka sendiri	كَسَبُوا	senda-gurau	وَلَهْوًا
minuman	شَرَابٌ	mereka telah tertipu	وَعَرَّتْهُمْ
dari air yang mendidih	مِنْ حَمِيمٍ	agar setiap orang tidak terjerumus	أَنْ تُبْسَلَ

b. Terjemah Ayat

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena keka-iran mereka dahulu (QS. al-An'ām [6]: 70).

c. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang beriman agar meninggalkan dan memutuskan hubungan dengan orang-orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan bahan senda gurau, dengan memperolok-olokkan agama. Mereka mau mengerjakan perintah agama dan menghentikan larangannya atas dasar main-main dan tidak bersungguh-sungguh. Mereka tidak membersihkan diri dan jiwa mereka serta tidak memperbaiki budi pekertinya sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Mereka lupa kelak pasti akan berjumpa dengan Allah Swt. untuk dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatan semasa hidup di dunia, dan mereka menyia-siakan waktu yang berharga, dengan hanya diisi oleh perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri. Selanjutnya Allah Swt. memerintahkan pula agar Rasul dan kaum muslimin memberi peringatan kepada mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an, agar tiap-tiap diri mereka sadar dan waspada. Jika tidak, mereka akan dijerumuskan ke dalam api neraka karena perbuatan mereka sendiri, yang pada hari itu tidak sesuatu pun yang dapat menolong, membawa kebaikan atau menolak kejahatan dan kesengsaraan yang mereka alami, selain dari Allah Swt. Pada hari itu, tidak ada suatu tebusanpun yang dapat dijadikan untuk membayar diri mereka agar dapat terhindar dari azab Allah Swt.

4. QS. an-Nisā' [4] :36

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. an-Nisā' [4] :36, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
hamba sahaya yang kamu miliki	وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	dan janganlah kamu mempersekutukan	وَلَا تُشْرِكُوا
sombong	مُخْتَالًا	tetangga dekat	وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

b. Terjemah Ayat

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. an-Nisā' [4] :36).

c. Penjelasan Ayat

Secara umum, ayat ini menjelaskan tentang kewajiban manusia kepada Allah Swt. dan kepada sesama. Perintah ibadah ini bukan hanya ibadah ritual (*maḥḍah*), yaitu ibadah yang cara, kadar, dan waktunya telah ditentukan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Tapi ibadah yang mencakup ibadah *gairu maḥḍah*, yaitu semua pekerjaan baik yang dikerjakan dalam rangka hanya untuk memperoleh ridha Allah Swt. bukan karena yang lain, seperti membantu fakir miskin, memelihara anak yatim, dan mengajar orang lain, yang pelaksanaan dan tata caranya tidak diatur secara rinci dan diserahkan kepada manusia. Atau dengan kata lain, mencakup segala aktivitas atau perbuatan yang hendak dilakukan hanya karena Allah Swt.

Selanjutnya dalam ayat ini, Allah Swt. mengatur kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Setelah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah Swt. menyuruh berbuat baik kepada karib kerabat. Karib kerabat adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan seseorang sesudah orang tua. Setelah itu, berlanjut untuk berbuat baik kepada anak yatim dan orang-orang miskin. Semua perbuatan baik itu didasarkan pada tuntunan agama dan rasa perikemanusiaan yang tinggi sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah Swt.

Selain itu Allah Swt. juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, baik yang dekat atau yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Di akhir ayat ini Allah Swt. menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

5. QS. Hūd [11]:117-119

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. Hūd [11]:117-119, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (117) وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (118) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأُمَّلَانَ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (119)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
orang yang diberi rahmat	مَنْ رَحِمَ	membinasakan	لِيُهْلِكَ
telah tetap	وَتَمَّتْ	selama mereka	وَلَا يَرَالُونَ
Aku pasti akan memenuhi	لِأُمَّلَانَ	berselisih pendapat	مُخْتَلِفِينَ

b. Terjemah Ayat

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama pen-duduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (117). Dan jika

Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat) (118). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119). (QS. Hūd [11]:117-119)

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat 117, Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri selama penduduk negeri itu masih suka berbuat kebaikan, tidak suka berbuat zalim, tidak suka mengurangi kadar timbangan sebagaimana kaumnya Nabi Su'aib, tidak melakukan perbuatan *liwat* (LGBT) sebagaimana umatnya Nabi Lūṭ, tidak patuh, kejam dan bengis seperti halnya zaman Fir'aun, yang demikian itu adalah suatu kezaliman.

Selanjutnya, pada ayat 118, dijelaskan bahwa jika Allah Swt. mau berkehendak agar umat ini menjadi satu dalam beragama, sesuai dengan asal fitrah kejadiannya, niscaya hal tersebut akan terjadi. Tetapi Allah Swt. menciptakan manusia itu dilengkapi dengan akal, sehingga mereka berusaha berbuat dengan ikhtiar tanpa ada paksaan dan dijadikan berbeda-beda tentang kemampuan dan pengetahuannya. Sekalipun pada mulanya manusia adalah umat yang satu, dan tidak ada perselisihan di antara mereka, tetapi setelah berkembang biak timbullah keinginan dan kemauan yang berbeda-beda, karena itulah timbul perbedaan pendapat yang tidak habis-habisnya.

Sedangkan pada ayat 119, Allah Swt. menjelaskan bahwa perselisihan tidak hanya terjadi di antara para pemeluk agama, seperti agama Yahūdi, Nasrani, Majusi dan Islam, tetapi juga sesama penganut agama yang sama pun sering berselisih, kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Mereka itu bersatu dan selalu mengupayakan persatuan agar manusia tetap pada ketentuan Allah Swt. mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.

Demikian kehendak Allah Swt. mengenai kejadian manusia. Bagi manusia yang mendapatkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, senantiasa tetap dalam persatuan dan kesatuan. Oleh karenanya, mereka termasuk

golongan manusia yang berbahagia di akhirat dan mereka akan dimasukkan ke dalam surga Allah Swt. Namun bagi mereka yang tidak dianugerahi rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, mereka akan selalu berselisih. Karenanya mereka termasuk orang yang celaka dan kelak akan dimasukkan ke dalam nerakanya Allah Swt. Dalam hal ini, Anas bin Mālik pernah berkata: “Manusia itu diciptakan sebagiannya berada di surga dan sebagiannya yang lain akan berada di neraka”. Pada akhir ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa telah menjadi ketentuan-Nya akan memenuhi neraka Jahanam dengan manusia dan jin, yaitu mereka yang selalu berbuat keonaran dan jahat di muka bumi ini.

6. Hadis Menjaga Amanah Riwayat Imam Bukhari

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan Hadis Riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah, mari kita baca dengan baik dan benar teks hadisnya sebagai berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

a. Terjemah Hadis

Diceritakan kepada kami oleh Abul Yaman dari Syaib dari az-Zuhri dari Salim bin Abdullah dari Abdullah bin 'Umar bahwa dia mendengar Rasulullah telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imām (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta per-tanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut" (HR. al-Bukhārī).

b. Kandungan Hadis

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap manusia itu diberi tugas memimpin atau menjaga. Baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Secara pribadi, seseorang diberi tugas menjaga dirinya sendiri. Pemuka agama atau Imam diberi tugas untuk memimpin rakyatnya. Suami bertugas memimpin dan menjaga istrinya. Seorang istri diberi amanat memimpin anak-anak suaminya. Pembantu diberi tugas menjaga harta atau kekayaan tuan dan anak diberi tugas menjaga kekayaan orang tuanya.

Tugas adalah amanat. Apa pun jabatan yang ada pada diri seseorang, dia harus mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya di hadapan yang dipimpin dan di pengadilan Allah Swt. kelak. Tak seorang pun mampu melepaskan diri dari tanggung jawab itu. Oleh karenanya, dia harus benar-benar waspada dan hati-hati serta harus bersikap adil dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Apabila lengah dan mengabaikan tugasnya, maka celakalah dia, sebab di samping akan menyengsarakan orang yang dipimpinnya, kelak di akhirat ia tidak akan bisa mempertanggungjawabkannya. Namun apabila tugas tersebut sudah dilaksanakan secara baik, maka dia akan selamat dan akan diberi pahala yang besar oleh Allah Swt. Oleh karena itu, kita harus benar-benar waspada dan hati-hati dalam menjalankan tugas dan amanta yang kita terima.

7. Hadis Riwayat Imam Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

a. Terjemah Hadis

Diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Isa dari Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik dari Rabi' dari Subrah dari ayahnya dari kakeknya, yang berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika tidak mau menjalankan shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun.

b. Penjelasan Hadis

Dalam Islam, salat itu sangat penting. Salat itu adalah tiangnya agama. Kalau salat ditinggalkan, maka robohlah (hilanglah) agama Islam yang ada di dalam diri orang yang meninggalkan shalat. Oleh karenanya, Nabi Muhammad Saw. sangat memperhatikan hal tersebut. Sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar mengajari anak-anak-nya untuk salat, paling tidak pada umur tujuh tahun. Di bawah umur tujuh tahun-pun boleh diajarkan. Jika anak-anak tidak mau menjalankan shalat, padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun, Nabi memerintahkan umatnya untuk memukul mereka. Tentu saja, kata 'memukul' memiliki banyak makna. Yang jelas bukan memukul seperti orang dewasa memukul orang dewasa. 'Memukul' berarti memberikan peringatan, disiplin, didikan, dengan cara yang tidak melukai. Dan ini bukanlah adegan kekerasan terhadap anak. Ini merupakan pelajaran agar anak-anak menyadari betapa pentingnya salat.

8. Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رُدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

a. Terjemah Hadis

Diceritakan kepada kami oleh Muhammad dari 'Amr bin Abi Salamah dari al-Auzai' dari Ibn Syihab dari Sa'id bin Musayyib bahwa Abu Hurairah telah berkata, 'Aku mendengar Nabi Muhammad Saw. berkata: "Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada lima, yakni membalas salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan ketika bersin." (HR. Bukhari-Muslim)

b. Penjelasan Hadis

Islam adalah agama yang sangat menekankan terwujudnya persaudaraan dan kasih sayang di antara umat manusia. Agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk selalu mewujudkan dan memelihara persaudaraan dan kasih sayang di antara mereka. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan beberapa amal perbuatan yang dapat mendorong terwujudnya persaudaraan dan kasih sayang tersebut. Dan menilainya sebagai sebuah kebajikan yang tinggi. Dan hadis ini menjelaskan hal-hal yang dapat meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang tersebut, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama muslim. Dalam hadis ini, diungkapkan adanya hak muslim atas muslim lainnya, yang meliputi membalas salam (bermakna saling mendoakan), menjenguk yang sakit, mengentarkan jenazah, memenuhi undangan perkumpulan, dan mendoakan yang bersin. Dalam bahasa Arab, ungkapan ini bisa bermakna wajib dan juga bisa bermakna *sunnah* yang sangat dianjurkan. Sebab hak artinya sesuatu yang tidak sepatasnya untuk ditinggalkan.

UJI PUBLIK



D. Perilaku Orang yang Bertanggung Terhadap Keluarga dan Masyarakat

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. at-Tahrīm[66]: 6 sebagai berikut:

1. Selalu taat dan patuh melaksanakan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya serta mendidik keluarga agar selamat dari api neraka.
2. Berperilaku taat dan patuh kepada perintah Allah Swt. dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu baru menyuruh orang lain.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Ṭāhā [20]: 132 sebagai berikut:

1. Selalu mendidik keluarga untuk melaksanakan salat dan bersabar dalam pelaksanaannya.
2. Sebelum mendidik, menyuruh keluarga untuk melaksanakan salat, terlebih dahulu seseorang melaksanakannya.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-An'ām [6]: 70 sebagai berikut:

1. Senantiasa bergaul dengan orang-orang yang tidak menjadikan agama sebagai main main dan senda gurau.
2. Selalu mengisi waktu dengan perbuatan yang bermanfaat.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. an-Nisā' [4]:36 sebagai berikut:

1. Selalu melaksanakan ibadah baik dalam artian sempit (*maḥḍah*) dan luas (*gairu maḥḍah*).
2. Selalu berbakti kepada kedua orang tua.
3. Selalu berbuat baik kepada karib kerabat.
4. Selalu berbuat baik kepada anak yatim, orang-orang miskin, tetangga baik yang dekat atau yang jauh, teman sejawat, *ibnu sabil* dan hamba sahaya.
5. Selalu menjauhkan diri dari sifat dan sikap sombong.

Sikap dan perilaku yang dapat dilakukan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. Hūd [11]:117-119 sebagai berikut:

1. Menghindarkan diri dari perbuatan zalim yang menyebabkan kemurkaan Allah Swt.
2. Selalu mengoptimalkan akal dan pikiran kita dalam menjalani kehidupan.
3. Senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin, terutama orang tua untuk menjaga dirinya sendiri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman panasnya api neraka, dengan mengerjakan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya, serta mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, berbudi luhur, dan berilmu yang manfaat.
2. Sikap memanjakan anak berarti melemahkan anak itu sendiri
3. Penjaga neraka itu adalah para malaikat yang kuat, keras dan kasar, taat dan patuh pada perintah Allah Swt. dan selalu mengerjakan semua yang diperintahkan. Umat Islam diperintahkan untuk terus berusaha mempunyai keturunan yang sejahtera dan bahagia di dunia dan di akherat.
4. Allah Swt. tidak menyukai bila hamba-Nya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah yang hanya akan menjadi beban masyarakat.

5. Mendidik anak dengan didikan yang baik dan mensejahterakan mereka menjadi beban dan tanggung jawab orang tua.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

<p>وَدَّرَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ قَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ</p>						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

2. Uraian

1. Jelaskan karakteristik Malaikat penjaga neraka sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taḥrīm [66]: 6!

2. Jelaskan kandungan QS. an-Nisā' [4]: 36 berikut!

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

3. Jelaskan maksud kata مُخْتَلًا pada ayat tersebut di atas (no. 2)!

4. Sebutkan kezaliman-kezaliman umat terdahulu yang mengakibatkan diturunkannya azab dari Allah Swt.!

5. Tuliskan hadis yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Swt.!

3. Tugas

Setelah mempelajari ayat dan hadis tentang tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, amatilah perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan kandungan QS. at-Taḥrīm [66]: 6; QS. Ṭāhā [20] : 132; QS. al-An'ām [6]: 70; an-Nisā' [4]: 36; Hūd [11] : 117-119; dan hadis yang terkait, yang ada di lingkungan tempat tinggalmu!

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU

UJI PUBLIK



BAB VII



BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

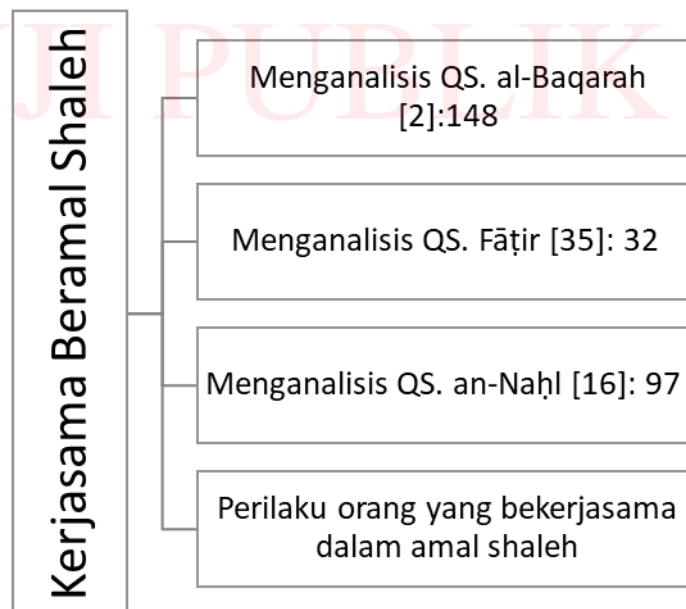
Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENS I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.7 Mengamalkan perintah Allah Swt. tentang amal shalih dan kerja sama dalam kebaikan pada aktifitas sehari-hari	2.7 Mengamalkan sikap disiplin dalam meraih keberhasilan	3.7 Menganalisis Q.S. al-Baqarah (2) :148 berbuat kebajikan, Q.S. Fathir (35): 32 beberapa penyikapan terhadap Al-Qur'an, Q.S. an-Nahl (16): 97 tentang balasan amal shalih, dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah tentang anjuran beramal sesegera mungkin: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَأَبْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فَتَنَّا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُؤْمِسِي كَافِرًا أَوْ يُؤْمِسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا	4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang amal shalih 4.7.2 Menyajikan hasil analisis implentasi ayat dan hadis tentang amal shalih pada aktifitas sehari-hari dalam bentuk lisan atau tulisan

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. al-Baqarah [2]:148; QS. Fāṭir [35]: 32; QS. an-Naḥl [16]: 97; dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku kompetisi dalam kebaikan.

PETA KONSEP



A. Mari Merenungkan

Seorang muslim sejati, harus senantiasa berlomba-lomba dalam ketaatan, dan selalu bersegera dalam kebaikan. Karena, umur itu pendek dan ajal itu terbatas. Seorang yang pandai dan berakal, selalu akan bersegera memanfaatkan momentum sebelum datangnya halangan dan rintangan; sungguh tidaklah sama antara orang yang bersegera menuju kebaikan dan yang berlambat-lambat, juga antara yang berlomba-lomba kepada keutamaan dan yang memberatkan diri kepadanya.

Berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan ukhrawi adalah hal yang terpuji, yang akan bisa memperkaya kehidupan, dan menjadikan seorang muslim berambisi untuk bisa mengangkat dirinya baik di hadapan Allah. Sedangkan berlomba-lomba dalam masalah duniawi adalah tercela, karena akan membuat lalai dari Allah dan akhirat, dan membawa kepada kejelekan dan kemungkaran, serta mendorong untuk meninggalkan kewajiban, mengambil yang haram, atau

Ketika kita mengkaji sejarah Islam, kita akan mendapati bahwa 'Umar bin Khaṭṭāb, selalu menempatkan Abu Bakar sebagai rekan kompetisinya. 'Umar selalu berusaha untuk bisa lebih unggul dari Abū Bakar dalam amal dan pengorbanan. Demikianlah para sahabat, dan masih banyak lagi para *as-salafuṣ-ṣālihīn* yang sangat pantas kita jadikan teladan dalam menapaki kehidupan. Mereka berkompetisi guna menjadi yang terbaik di hadapan Allah Swt. Di sisi lain, mereka pun tentu senantiasa bersinergi dalam kebaikan. Bersinergi dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan Islam ke seluruh pelosok bumi. Ternyata menjadi pribadi kompetitif itu perlu, kompetisi yang sesuai dengan porsinya, kompetisi dalam kebaikan tentunya.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: Hatma.net



Sumber: Dictiocommunity.com

C. Mari Memahami

1. QS. al-Baqarah [2]:148

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Baqarah [2]:148, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
maka berlombalombalah	فَاسْتَبِقُوا	Kiblat	وَجْهَةً
datang/tiba	يَأْتِ	Menghadap kepadanya	مَوْلِمَا

b. Terjemah Ayat

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. al-Baqarah [2] :148).

c. Penjelasan Ayat

Dalam menjelaskan ayat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah Swt. memerintahkan kaum Yahudi untuk berkiblat ke *Baitul-Maqdis*, dan umat yang lain melalui Nabi dan Rasulnya untuk menghadap ke arah tertentu. Namun dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk mengarah ke *Ka'bah* dan berlaku untuk semua umat. Perintah ini sekaligus membatalkan perintah Allah Swt. yang sebelumnya, termasuk untuk Nabi Muhammad Saw, yang sebelumnya menghadap ke selain *Ka'bah* pada saat salat. Hal yang penting dalam pengarah kiblat ini adalah menghadapkan hati langsung kepada Allah Swt.

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan (*fastabiqul-khairāt*). Menghadap ke Kiblat (*Ka'bah*) bukanlah tujuan, tapi harus dipahami bahwa umat Islam itu adalah satu. Di mana pun berada. Sebab arah kiblatnya satu.

Makna yang dapat kita ambil dari kandungan ayat ini adalah hendaknya kita giat bekerja serta berlomba dalam segala bentuk kebaikan, baik salat, bersedekah, menuntut ilmu, dan amalan positif yang lainnya. Kita harus berkompetisi dalam melakukan hal-hal yang positif.

Dampak positif yang dihasilkan dari kompetisi dalam kebaikan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan yang dinamis, maju, dan senantiasa bersemangat untuk berkreasi dan berinovasi .

Ayat ini juga menjelaskan bahwa nanti kelak Allah Swt. akan mengumpulkan semua manusia, di manapun dan dari arah manapun mereka berada. Tidak ada seorang pun yang luput dari pengawasan Allah Swt, yaitu pada saat manusia menjalani kehidupan di alam akhirat. Mereka akan diperlihatkan semua amal baik atau amal buruk yang pernah dilakukan pada saat hidup di dunia, dan semua akan mendapat balasan sesuai dengan amalnya masing-masing.

2. Membaca QS. Fāṭir [35]: 32

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. Fāṭir [35]: 32, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
yang pertengahan	مُقْتَصِدٌ	Kami wariskan	أَوْرَثْنَا
yang lebih dahulu	سَابِقٌ	Kami pilih	اصْطَفَيْنَا
karunia	الْفَضْلُ	orang dzalim	ظَالِمٌ

b. Terjemah Ayat

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar (QS. Fāṭir [35] : 32).

c. Penjelasan Ayat

Secara umum, ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt. menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah untuk digunakan sebagai pedoman hidup umatnya. Namun, dalam realita kehidupan, di antara umat Islam ada berbagai macam sikap dalam mengambil al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sikap-sikap mereka ini disebutkan oleh al-Qur'an Surat Fāṭir ayat 32 berikut ini:

1. Kelompok pertama adalah (mereka yang menzalimi dirinya sendiri), yaitu orang-orang yang meninggalkan perintah-perintah Allah Swt. dan mengerjakan larangannya.
2. Kelompok *kedua* (bersikap pertengahan), yaitu selain melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi segala larangan. Juga terkadang masih meninggalkan perkara yang disunahkan dan melakukan perkara-perkara yang dimakruhkan.
3. Kelompok *ketiga*, yaitu mereka yang bersikap segera melakukan kebaikan-kebaikan dengan izin Allah Swt. Golongan ini selalu mengerjakan perbuatan yang diwajibkan dan disunahkan serta menjauhi perkara yang diharamkan dan dimakruhkan.

Imam Ar-Razī menafsirkan bahwa *ẓālimun linafsih* adalah orang yang lebih banyak kesalahannya, sedangkan *muqtaṣid* (tengah) adalah orang yang seimbang antara kesalahan dan kebaikannya. Adapun *sābiqun bil-khairāt* adalah orang yang lebih banyak kebaikannya.

3. QS. an-Naḥl [16]: 97

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. an-Naḥl [16]: 97, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
------------	-------	------------	-------

maka kami berikan kepadanya kehidupan	فَلَنُحْيِيَنَّهٗ	laki-laki	ذَكَرٍ
dan akan Kami berikan	وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ	perempuan	أُنثَىٰ

b. Terjemah Ayat

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam ke-adaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. an-Nahl [16]: 97).

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat di atas, Allah Swt. menjanjikan kelak akan memberikan kehidupan yang sejahtera kepada siapapun, baik laki-laki atau perempuan, apabila mereka mau beriman dan beramal saleh. Dan balasan Allah Swt. bernilai lebih tinggi daripada yang dikerjakan.

Ada beberapa pendapat ahli tafsir dalam memahami ungkapan kata ‘*ḥayātan toyyiban*’ di antaranya adalah :

- 1). Menurut Ibnu Kaṣīr bahwa yang disebut dengan *ḥayātan toyyiban* adalah ketentraman jiwa.
- 2). Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ḥayātan toyyiban* adalah hidup sejahtera dan bahagia dengan rezeki yang halal dan baik.
- 3). Adapun menurut ‘Alībin Abī Ṭālib yang dinamakan *ḥayātan toyyiban* adalah kehidupan yang disertai *qanā’ah* (menerima dengan suka hati) terhadap pemberian Allah Swt..

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”
 (QS. A li ‘Imrān [3]: 92).

Ayat di atas secara ringkas menyatakan bahwa perbuatan seseorang dapat diukur sebagai perbuatan yang baik, tatkala ia dapat menafkahkan

bagian dari harta yang dicintainya. Apabila ia bisa mendermakan sebagian harta yang dicintainya atau barang yang masih disukainya, berarti ia akan memperoleh kebaikan yang sempurna di hadapan Allah Swt. Hal ini tentunya disertai niat semata-mata karena Allah Swt.

4. Hadis riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

b. Terjemah Hadis

Bercerita kepadaku Yahya bin Ayyub, Qutaybah, dan Ibn Hujr, semuanya bersumber dari Ismail bin Ja'far dari Ayyub dari Ismail dari al-'Alla' dari ayahnya dari Abu Hurayrah, bahwasanya Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Bersegeralah melakukan amalan sholih sebelum datang fitnah (musibah) seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang pada waktu pagi dalam keadaan beriman dan di sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya karena sedikit dari keuntungan dunia".

c. Penjelasan Hadis

Hadis ini berisi perintah untuk bersegera melakukan amalan sholih. Sebab dikabarkan bahwa kelak akan datang fitnah seperti potongan malam. Artinya fitnah tersebut tidak terlihat. Nyaris sempurna. Ketika itu manusia tidak tahu ke manakah mesti berjalan. Ia tidak tahu di manakah tempat keluar. Fitnah di atas diibaratkan dengan potongan malam yang sekali lagi tidak diketahui. Sehingga seseorang di pagi hari dalam keadaan beriman dan sore harinya bisa berada dalam keadaan kafir. Dalam satu hari, bayangkanlah ada yang bisa demikian. Atau ia di sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi harinya menjadi orang kafir. Mereka bisa menjadi kafir karena menjual agamanya.

D. Perilaku Orang yang Berkompetisi dalam Kebaikan

Sebelum menerapkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan sebagai wujud dari implementasi QS. al-Baqarah :148, QS. Fāṭir: 32, QS.

an-Nahl: 97, dan hadis, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari al-Baqarah ayat 148 adalah sebagai berikut.

1. Senantiasa giat bekerja dalam segala bentuk kebaikan, berupa salat, bersedekah, menuntut ilmu, dan amalan-amalan positif yang lain.
2. Selalu meyakini bahwa semua yang kita lakukan dalam pengawasan Allah Swt. dan kelak dimintai pertanggungjawaban.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari al-Fāṭir ayat 32 adalah sebagai berikut.

1. Bertindak tidak menzalimi diri sendiri.
2. Selalu melaksanakan semua perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya.
3. Membiasakan diri untuk selalu berlomba dalam kewajiban.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari QS. an-Nahl ayat 97 adalah sebagai berikut.

1. Berusaha untuk hidup sejahtera dengan rezeki yang halal dan baik.
2. Hidup penuh dengan *qanā'ah* menerima dengan lapang dada segala pemberian Allah Swt.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dari hadis sebagai berikut.

1. Selalu bersegera untuk bertaubat, meminta ampunan Allah Swt. setelah melakukan kesalahan.
2. Senantiasa melakukan amal saleh seperti menyambung silaturahmi, bersedekah dan amal kebaikan lainnya.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Kandungan QS. al-Baqarah [2]:148 meliputi;
 - a. Perintah untuk selalu giat bekerja dan berlomba-lomba dalam kebaikan
 - b. Perintah untuk selalu mempercayai bahwa setiap yang kita lakukan selalu diawasi oleh Allah Swt, dan segala perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan.
2. Kandungan QS. Fāṭir [35]: 32 meliputi:
 - a. Perintah untuk tidak menzalimi diri sendiri
 - b. Perintah untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkann larangan-Nya.
 - c. Perintah untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan kewajiban.
3. Kandungan QS. an-Naḥl [16]: 97 meliputi:
 - a. Perintah untuk mencari rezeki yang halal dan baik agar hidup sejahtera penuh dengan keberkahan.
 - b. Perintah untuk *qanā'ah* terhadap segala pemberian Allah Swt.
4. Kandungan hadis meliputi perintah untuk segera bertaubat dan melakukan amal shaleh.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlaq	Hukum	Sejarah	Sains

ثُمَّ اُوْرثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظٰلِمٌ لِّنَفْسِهٖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ اِنَّ اللّٰهَ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlaq	Hukum	Sejarah	Sains

مَنْ عَمِلْ صٰلِحًا مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْتٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlaq	Hukum	Sejarah	Sains

--	--	--	--	--	--	--

2. Uraian

1. Sebagaimana penjelasan di atas, bagaimana menurut saudara kategori orang yang menzalimi dirinya? Jelaskan!
2. Perhatikan ayat berikut!

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

 - a. Terjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia!
 - b. Jelaskan maksud ayat yang bergaris bawah tersebut di atas!
3. Sebutkan contoh perilaku orang yang menerapkan QS. al-Baqarah ayat 148!
4. Jelaskan kandungan QS. Fāṭir ayat 32!
5. Jelaskan kandungan QS. an-Naḥl ayat 97!

3. Tugas

Cari contoh di lingkungan madrasah dan sekitar tempat tinggal anda tentang **orang yang melakukan tindakan berlomba-lomba dalam kebaikan**, ceritakan dalam bentuk karangan dan dipresentasikan di hadapan teman-teman dan guru di kelas anda.

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU

UJI PUBLIK



BAB VIII



ETOS KERJA PRIBADI MUSLIM



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

Kompetensi Dasar

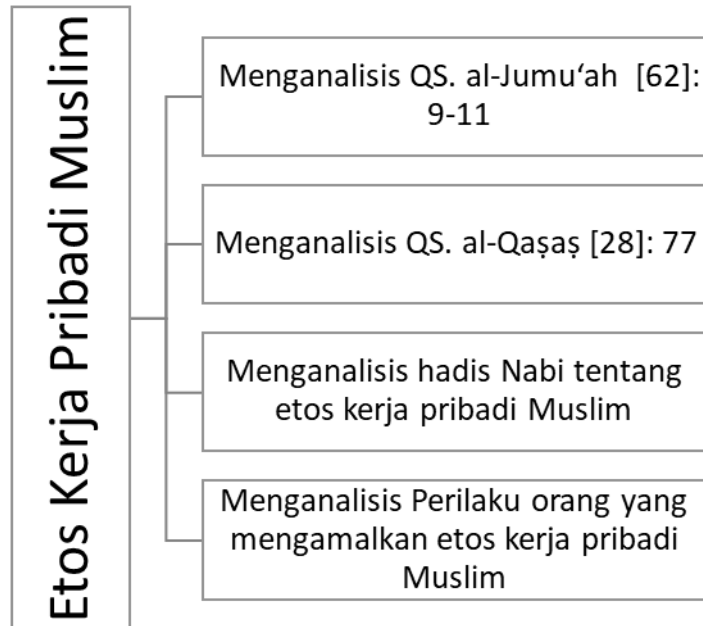
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR I	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
<p>1.8 Mengamalkan perintah Allah Swt. tentang etos kerja pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>2.8 Mengamalkan sikap semangat dan optimis dalam meraih keberhasilan</p>	<p>3.8 Menganalisis QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11 tentang beribadah dan berusaha, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 tentang kehidupan dunia dan akhirat, hadis riwayat Ibnu Majah dari Miqdam bin Ma'dikarib tentang kemandirian:</p> <p>حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبِ الرُّبَيْدِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ</p> <p>dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Hisyam bin Urwah tentang keutamaan bekerja:</p> <p>حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَعَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيُّ</p>	<p>4.8.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang etos kerja pribadi muslim</p> <p>4.8.2 Menyajikan keterkaitan ayat dan hadis tentang etos kerja dengan fenomena kedisiplinan dan ketidaksiplinan dalam masyarakat serta keterkaitan gerakan revolusi mental di Indonesia</p>

		<p>قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَعْنِي بِثَمَرِهَا، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis tentang etos kerja.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis tentang etos kerja.
3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis tentang etos kerja.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.

PETA KONSEP



UJI PUBLIK

A. Mari Merenungkan

Agama Islam merupakan agama yang universal, agama yang mengatur segala aspek kehidupan, di mana ajarannya menganjurkan umatnya untuk bekerja. Hal ini mengandung arti untuk bisa merealisasikan fungsi kehambaan kepada Allah Swt. dan menempuh jalan menuju ridho-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain.

Etos kerja pribadi muslim adalah sikap kepribadian yang menciptakan pengertian bahwasannya bekerja bukan hanya untuk mencari kekayaan

duniawi, untuk kemuliaan diri sendiri. Melainkan sebagai manifestasi amal soleh sehingga dapat memompakan semangat bekerja keras dan tujuan dari bekerja adalah menunaikan amanah. Hal ini tentu akan dapat meninggikan derajat mereka di hadapan Allah Swt.

Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, karena pada dasarnya kehidupan tidak akan terjadi dua kali, sehingga apabila mereka menyalakan waktu, mereka akan tergolong menjadi orang-orang yang merugi. Hendaknya dalam hidup yang hanya sekali ini, mereka benar-benar bisa memanfaatkan waktu mereka. Sekaligus untuk menguji orang mukmin siapakah diantara mereka yang paling rajin dan tekun dalam bekerja.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber:simmediakepri.com



Sumber: okezonenews.com

C. Mari Memahami

1. QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا فُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
maka bertebaranlah kamu	فَانْتَشِرُوا	telah diseru	نُودِيَ
dan carilah	وَابْتَغُوا	maka segeralah kamu	فَاسْعَوْا
segera menuju	انْفَضُّوا	Dan tinggalkanlah	وَذَرُوا

dan mereka meninggalkanmu	وَتَرْكُوكَ	jual beli	الْبَيْعِ
permainan	اللَّهْوِ	telah dilaksanakan	فُضِّيتَ

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. al-Jumu'ah [62]: 9).

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (QS. al-Jumu'ah [62]:10).

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik (QS. al-Jumu'ah [62]: 11).

c. Penjelasan Ayat

QS. al-Jumu'ah ayat 9 ini berkenaan dengan *seruan* dari Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman agar mendirikan salat Jum'at. Kata *seruan* pada ayat di atas, sebenarnya dapat dipahami tidak hanya sebatas azan yang dikumandangkan oleh muazin pada hari Jum'at, tetapi *seruan* dari Allah Swt. Sebab jika diartikan secara sempit, maka akan banyak sekali umat Islam yang dijumpai terlambat melaksanakan salat Jum'at. Padahal para sahabat selalu datang ke masjid untuk melaksanakan salat Jum'at sebelum waktu Jum'at tiba, bahkan ada yang datang pagi-pagi, tidak menunggu azan tiba.

Di akhir ayat, ditegaskan bahwa menaati perintah Allah Swt. dengan melaksanakan perintah salat Jum'at adalah lebih baik bagi orang-orang yang memahaminya. Sebab selain akan memperoleh keridhaan Allah Swt. salat Jum'at dapat menimbulkan kesatuan dan persatuan antara umat Islam, akan bisa memperkuat *ukuwah Islamiyah*, karena salat Jum'at dilakukan dengan cara berjama'ah.

Pada ayat ke-10 surat al-Jumu'ah, Allah Swt. melanjutkan seruan-Nya, yaitu apabila telah selesai melaksanakan salat Jum'at, maka

segeralah mencari karunia Allah Swt, boleh kembali bertebaran di muka bumi, mengerjakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang baik dan halal.

Di akhir ayat, Allah Swt. memerintahkan agar banyak berzikir kepada-Nya supaya manusia memperoleh keberuntungan. Zikir artinya ingat, atau menyebut nama Allah Swt. adalah bagian terpenting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam kaitannya dengan persoalan *'aqidah*, *'ubūdiyah*, maupun akhlak. Sebab Rasulullah adalah manusia yang paling banyak berzikir, selalu ingat kepada Allah Swt. kuasa alam dalam situasi dan kondisi apapun.

Sedangkan kandungan ayat ke-11, diawali dengan pernyataan Allah Swt. tentang sikap sebagian orang mukmin yang masih silau dengan perniagaan duniawi, padahal sedang mendengar khutbah Nabi Muhammad Saw. Di mana, *asbābun-nuzūl* ayat ini berkenaan dengan kedatangan rombongan unta dari kafilah dagang Dihyah al-Kalby dari Syām (Suriah) dengan membawa dagangan, seperti tepung, gandum, minyak dan lain-lain. Sebagai kebiasaan, apabila unta rombongan kafilah dagang tiba, maka kaum perempuan ikut menyambutnya dengan menabuh gendang, supaya orang-orang datang membeli dagangan yang dibawanya. Dan kaum Muslimin yang sedang mendengarkan khutbah Jum'at Nabi pun keluar ikut menyambut rombongan dagang ini.

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan manusia untuk lebih mementingkan perkara yang bersifat duniawi telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, sebagaimana penjelasan di atas. Kemudian Allah Swt. mengingatkan bahwa apa yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik daripada permainan dan perdagangan. Keridhaan dari Allah Swt. jauh lebih baik daripada yang diusahakan manusia.

2. QS. al-Qaṣāṣ [28] ayat 77

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Qaṣāṣ [28] ayat 77, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

a. Terjemah Kosa kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Bagianmu	نَصِيبِكَ	dan carilah	وَابْتِغِ
janganlah kamu berbuat	وَلَا تَبْغِ	yang telah dianugerahkan Allah kepadamu	آتَاكَ اللَّهُ
Kerusakan	الْفُسَادَ	janganlah kamu lupakan	وَلَا تَنْسَ

b. Terjemah Ayat

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qaṣāṣ [28]: 77)

c. Penjelasan Ayat

Di awal ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar membuat keseimbangan antara usaha untuk memperoleh keperluan duniawi dan memenuhi keperluan ukhrawi. Tidak mengejar salah satunya dengan cara meninggalkan yang lain. Nabi Muhammad Saw. sangat mencela orang yang hanya mengejar akhirat dengan meninggalkan duniawi. Apalagi menjadi beban orang lain dalam masalah nafkah. Pernah Rasulullah mendapati seorang anak muda yang selalu

berada di masjid, kemudian beliau bertanya kepada sahabat, siapakah yang memberi nafkah untuk pemuda tersebut? Para sahabat menjawab, "ayahnya!" Beliau melanjutkan perkataannya bahwa ayahnya lebih baik daripada anaknya. Sebab si pemuda seyogianya bekerja mencari nafkah, sehingga tidak menjadi beban orang lain.

Pada saat kita mengerjakan ibadah, kita harus sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Misalnya sedang salat, harus berusaha melupakan semua urusan duniawi dan hanya mengingat Allah Swt, seolah tidak ada kesempatan lagi untuk beribadah kepada-Nya. Begitu juga dalam menghadapi urusan duniawi, harus penuh perhatian dan kesungguhan, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa semua perbuatannya itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Oleh karenanya, penting bagi manusia untuk bisa menyeimbangkan antara kepentingan jasmani (material) dan rohani (spiritual) dalam diri manusia.

Selanjutnya, ayat ini juga memerintahkan kepada manusia untuk bisa berbuat baik kepada Allah Swt. dan sesamanya. Kewajiban berbuat baik ini sebagai perwujudan sifat-sifat Allah Swt. yang Maha *Rahmān* dan *Rahīm* kepada seluruh makhluk-Nya. Bentuk perbuatan baik itu dapat dikategorikan menjadi empat hal, yaitu:

- 1). Berbuat baik pada nikmat Allah Swt. berupa harta. Kemewahan dan harta yang berlimpah tidak boleh menjadikan dirinya lupa diri dan lupa terhadap kehidupan akhirat. Bentuk perbuatannya baiknya adalah dengan menggunakan harta untuk memberi nafkah keluarga, menyantuni anak yatim, ataupun biaya pendidikan keluarga.
- 2). Berbuat baik kepada diri sendiri dengan memelihara kehidupan dirinya di dunia, namun tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Bentuk perbuatan baik ini seperti makan, minum, berpakaian, beragama, berkeluarga, bekerja dan bermasyarakat.
- 3). Berbuat baik sebagaimana yang diajarkan Allah Swt. sebagai wujud pelaksanaan kewajiban muslim, yaitu selalu menaati perintah Allah Swt. melalui ibadah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

4). Berbuat baik dengan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi ternyata telah banyak menyia-siakan amanah Allah Swt. Di dalam QS. ar-Rūm: 41 dijelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut adalah akibat ulah manusia. Allah Swt. telah banyak mengingatkan manusia di dalam al-Qur'an agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

3. Hadis Nabi Riwayat Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الرُّبَيْدِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

a. Terjemah Hadis

Disampaikan kepada kami oleh Hisyam bin 'Ammar dari Isma'il bin 'Ayyas dari Bahir bin Sa'ad dari Khalid bin Ma'dan dari al-Miqdām bin Ma'dikarib az-Zubaidi dari Rasulullah, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah (HR. Ibnu Mājah).

b. Penjelasan Hadis

Hadis di atas merupakan motivasi dari Nabi Muhammad Saw. kepada kaum muslimin untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kita dilarang oleh Nabi hanya bertopang dagu dan berpangku tangan mengharap rezeki datang dari langit. Kita harus giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Bahkan dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang kecuali hasil kerjanya sendiri. Hal ini tentunya juga bukan sembarang kerja, tetapi pekerjaan yang halal dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Nilai mulia dari hasil kerja bukan hanya dari sisi memerolehnya saja, termasuk juga turut membelanjakannya untuk anak, istri, dan pembantu dinilai sedekah oleh Allah Swt. Betapa luhur ajaran Islam yang sangat mendukung para pemeluknya untuk giat bekerja. Dalam hadis lain, Nabi pernah mengajarkan kepada kita sebuah do'a yang sangat indah

sekaligus memotivasi kita untuk memiliki etos kerja yang tinggi, sebagai berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, rasa takut, kepikunan, dan kekikiran. Dan aku juga berlindung kepada -Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian” (HR. Muslim).

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pada pentingnya bekerja keras serta sangat tidak mengajarkan umatnya untuk menjadi pemalas, lemah, apalagi menjadi peminta-minta sebagaimana hadist Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَعَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَعْفِيَ بِثَمَمِهَا، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Dikisahkan kepada kami oleh Ali bin Muhammad dan ‘Amr bin Abdullah al-Awda’i dari Waki’ dari Hisyam dari ‘Urwah dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil tali dan membawanya ke gunung, lalu ia datang dengan membawa satu ikat kayu di atas punggungnya, kemudian menjualnya hingga dapat memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta manusia, baik mereka memberi ataupun tidak” (HR. Ibnu Mājah).

Perilaku Orang yang Memiliki Etos Kerja Tinggi

Sebelum kalian menerapkan perilaku memiliki etos kerja yang tinggi sebagai implementasi QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77; dan hadis, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Jumu'ah [62]: 9-11 adalah:

1. Segera menunaikan salat Jum'at manakala telah mendengar seruan azan di hari Jum'at seraya segera meninggalkan segala aktivitas keseharian kita.
2. Pada saat menunaikan ibadah salat Jum'at senantiasa memperhatikan khatib dan melupakan sementara aktivitas kerjanya untuk mengingat Allah Swt.
3. Ketika salat Jum'at telah usai dilaksanakan segera melanjutkan aktivitas semula.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 adalah:

1. Senantiasa menyeimbangkan kegiatan yang menyangkut urusan akhirat dan dunia.
2. Manakala sedang mengerjakan ibadah, kita senantiasa bersungguh-sungguh dan penuh kekhushyuan. Demikian juga sebaliknya, saat bekerja senantiasa serius dan giat penuh dengan tanggung jawab.
3. Senantiasa berbuat baik kepada sesama dan tidak membuat kerusakan.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis Nabi antara lain;

1. Senantiasa bekerja mandiri, tidak mengharapkan uluran tangan orang lain.
2. Apapun pekerjaannya senantiasa dinikmati dengan ikhlas, yang tentunya dalam pekerjaan yang halal.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Orang beriman diwajibkan untuk melaksanakan salat Jum'at setiap hari Jum'at agar meninggalkan urusan perniagaan.
2. Bila telah melaksanakan ibadah kepada Allah Swt., orang yang beriman dianjurkan untuk kembali melanjutkan kegiatannya, baik itu berdagang, beternak, bertani, bekerja di kantor dan lain-lain.
3. Allah Swt. memerintahkan agar orang-orang beriman memperbanyak zikir kepada-Nya.
4. Manusia sering menjadi silau dengan gemerlapnya duniawi, sehingga lebih memprioritaskan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi.
5. Allah Swt. menegaskan, bahwa apa yang ada di sisi Allah Swt. lebih baik daripada yang diperoleh manusia.
6. Sifat lemah, malas dan penakut adalah sifat-sifat negatif yang sering bersarang dalam diri manusia. Karena sifat-sifat tersebut harus dibuang jauh-jauh dari kita.
7. Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, kita harus bekerja keras sambil berdoa kepada Allah Swt.
8. Hadis di atas juga menganjurkan agar selalu memohon kepada Allah Swt. agar dihindarkan dari ujian hidup dan mati, yaitu diluluskan dalam menghadapi segala macam ujian Allah Swt.

F. Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا فَلَنْ مَّا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

II, Uraian

1. Jelaskan kewajiban seorang muslim sebagai bentuk pengamalan QS. al-Jumu'ah ayat 9!
2. Jelaskan urgensi khutbah Jum'at bagi kaum muslimin sebagaimana kandungan QS. al-Jumu'ah ayat 11!
3. Bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana konsep yang ditawarkan QS. al-Qaṣaṣ : 77!
5. Jelaskan kandungan QS. al-Qaṣaṣ : 77 berikut ini!

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

6. Terjemahkan hadis berikut ke dalam bahasa Indonesia!

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

III. Tugas

Carilah berbagai macam pekerjaan yang ada dilingkungan tempat anda tinggal. Pilahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut Anda.

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU
-------	-----------------	------------

--	--	--

UJI PUBLIK



BAB IX



MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUA N)	KI-4 (KETERAMPILA N)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENS I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.9 Mengamalkan perintah Allah Swt. tentang konsumsi makanan yang halal dan baik untuk menjaga kesucian jiwa	2.9 Mengamalkan sikap budaya bersih dan sehat pada pola makan dalam kehidupan sehari-hari	3.9 Menganalisis Q.S. al-Baqarah (2):168-169, Q.S. al-Baqarah (2): 172-173 tentang mengonsumsi makanan yang baik dan halal, hadis riwayat Abu Dawud dari Ma'dikarib r.a. tentang beberapa makanan yang diharamkan: <p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْجَمِصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ مَرْوَانَ بْنِ رُوْبَةَ التَّغْلِبِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا لَا يَحِلُّ ذُو نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَلَا الْجَمَارُ الْأَهْلِيُّ وَلَا اللَّقْطَةُ مِنْ مَالِ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا وَأَيُّمَا رَجُلٍ ضَافَ قَوْمًا فَلَمْ يَقْرُوهُ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُعَقِّمَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ</p> dan hadis riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah tentang sebab turun ayat perintah makanan yang halal: <p>حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا</p>	4.9.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan hadis tentang makanan 4.9.2 Mensimulasikan susunan menu makanan yang baik dan sehat dalam konteks kehidupan global

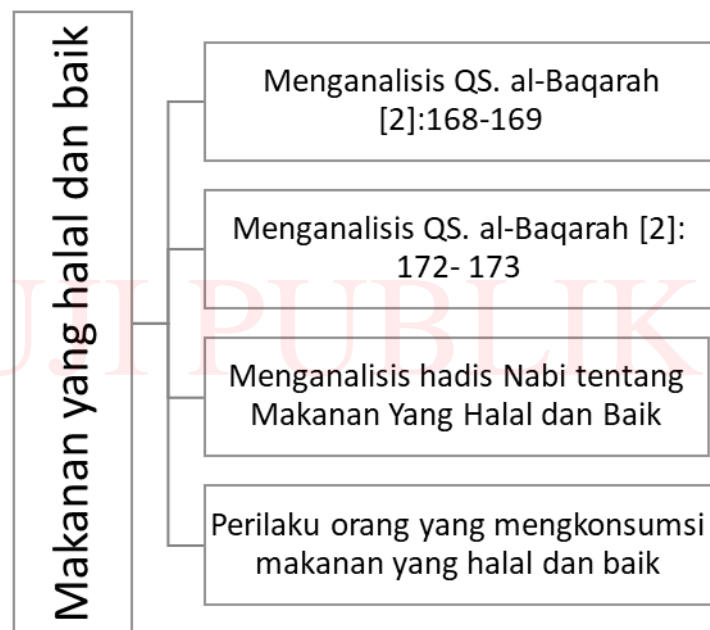
		<p>فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاغْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِيَّيْ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dari QS. al-Baqarah [2]:168-169; QS. al-Baqarah [2]: 172 -173; dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.
2. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-Baqarah [2]:168-169; QS. al-Baqarah [2]: 172 -173; dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.

3. Peserta didik dapat menganalisis kandungan dari QS. al-Baqarah [2]:168-169; QS. al-Baqarah [2]: 172- 173; dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.
4. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku selektif terhadap makanan dalam kehidupan sehari-hari.

PETA KONSEP



A. Mari Merenungkan

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Hampir tidak ada orang yang bisa menahan lapar dan haus selama sehari-hari. Hal ini menjadi indikasi nyata bahwa mengonsumsi makanan dan minuman adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia.

Dalam ajaran Islam, mengonsumsi makanan dan minuman diatur dengan detail, sebagaimana yang ada di dalam Alquran dan Hadis. Ada beragam makanan dan minuman yang diperbolehkan untuk dikonsumsi (halal), dan ada juga aneka makanan dan minuman yang dilarang untuk dikonsumsi (haram). Makanan dan minuman yang halal adalah makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut ketentuan syariat Islam. Dan hampir semua makanan dan minuman yang bisa dikonsumsi adalah halal, dan hanya sedikit saja yang diharamkan.

Makanan dan minuman yang halal dikonsumsi adalah makanan yang halal zatnya, halal cara memprosesnya, dan halal cara memperolehnya. Makanan dan minuman yang halal zatnya, yaitu yang tidak mengandung hal-hal yang diharamkan oleh Allah seperti darah, daging babi, bangkai, dan lainnya.

Kemudian, makanan dan minuman yang halal cara memprosesnya, yaitu makanan yang diproses dengan yang diajarkan oleh syariat Islam. Lalu makanan dan minuman yang halal cara memperolehnya, yaitu makanan yang tidak diperoleh dengan cara mencuri, menjarah, menipu, ataupun korupsi.

Hal ini harus kita perhatikan dengan baik, sebab aneka makanan dan minuman yang kita konsumsi, sesungguhnya akan membentuk karakter dan kebiasaan kita. Secara sepintas hal ini tampak tidak masuk akal, tapi

ketika berfikir lebih mendalam, hal ini dapat kita rasakan juga. Contoh sederhananya, ketika ada seseorang yang senang mengonsumsi alkohol, dia tampak akan gemetar, mudah marah, dan emosinya tidak stabil. Itulah bukti sederhana pengaruh makanan terhadap jiwa seseorang.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: Klippositif.com



Sumber: AntaranewsBengkulu

C. Mari Memahami

1. QS. al-Baqarah [2]: 168-169

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Baqarah [2]: 168-169, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (168) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (169)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
Yang nyata	مُبِينٌ	Makanlah	كُلُوا
menyuruh kamu	يَأْمُرُكُمْ	janganlah kamu mengikuti	وَلَا تَتَّبِعُوا
jahat	بِالسُّوءِ	langkah-langkah	خُطُوتِ
keji	وَالْفَحْشَاءِ	musuh	عَدُوٌّ

b. Terjemah Ayat

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (168). Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah (169). (QS. al-Baqarah [2]: 169).

c. Penjelasan Ayat

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168, Allah Swt. menyuruh manusia untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik.

Makanan dan minuman yang halal adalah yang diperbolehkan oleh agama, baik dari segi zatnya maupun hakikatnya. Sebagai lawannya adalah makanan yang diharamkan oleh ajaran agama, baik karena zatnya, maupun hakikatnya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat 168 ini turun berkenaan dengan kebiasaan satu kaum yang terdiri atas Banī Saqi, Banī Amir bin Ṣa'ṣa'ah, Khuza'ah dan Banī Muḍid. Mereka telah mengharamkan beberapa jenis binatang menurut kemauan sendiri, diantaranya: *baḥirah*, yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima jantan, lalu dipotong telinganya. Dan *waṣilah* yaitu domba yang beranak dua ekor, satu jantan dan satu betina, lalu anak yang jantan tidak boleh dimakan melainkan harus diserahkan kepada berhala. Padahal Allah Swt. tidak mengharamkan binatang jenis itu.

Dalam QS. al-Baqarah ayat 169, Allah Swt. menegaskan bahwa setan selalu menyuruh manusia untuk melakukan kejahatan, serta perbuatan keji dan mungkar. Setan tidak rela bila ada seorang manusia yang beriman kepada Allah Swt, menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Setan selalu membujuk manusia agar ingkar kepada Allah Swt. Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yang mana manusia dibujuk dalam hal makanan, baik dengan cara mendapatkan maupun mengkonsuminya. Semua terlihat enak agar manusia terperangkap dalam jebakan keji setan yang menjerumuskan.

Dan pada puncaknya, setan akan berusaha agar manusia mau mengatakan suatu hal tentang Allah Swt. apa yang mereka tidak ketahui. Artinya, manusia akan menjadi mabuk oleh kebiasaan setan. Mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan agama, umpamanya perkataan tidak ada Tuhan, dan lain sebagainya. Manusia menjadi corong setan dan mengikuti jejak setan, sehingga perbuatannya tidak terkontrol dan hatinya membatu, yang mengakibatkan dirinya kelak tersesat.

2. QS. al-Baqarah [2]: 168-169

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-Baqarah [2]: 168-169, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)
 إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (173)

a. Terjemah Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
yang disembelih	وَمَا أُهْلَ بِهِ	yang baik	طَيِّبَاتٍ
terpaksa	اضْطُرَّ	dan bersyukur	وَاشْكُرُوا
menginginkannya	بَاغٍ	bangkai	الْمَيْتَةَ
tidak melampaui batas	وَلَا عَادٍ	dan darah	وَالدَّمَ
Dosa	إِثْمٌ	dan daging babi	وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ

b. Terjemah Ayat

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami beri-kan kepada kamu dan bersyukur kepada Allah, jika kamu hanya menyembah ke-pada-Nya (172). Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (173). (QS. al-Baqarah [2]: 172 -173).

c. Penjelasan Ayat

Dalam surat al-Baqarah ayat 172, Allah Swt. memerintahkan agar mausia mengkonsumsi makanan yang baik, sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam ayat 168. Akan tetapi, dalam ayat ini Allah Swt.

secara khusus menyerukannya hanya kepada orang-orang yang beriman.

Selanjutnya Allah Swt. menyuruh orang-orang beriman agar selalu mensyukuri nikmat-Nya, jika mereka benar-benar beribadah atau menghambakan diri kepada-Nya. Bersyukur artinya menggunakan nikmat Allah Swt. untuk mengabdikan kepada-Nya, atau menggunakan nikmat Allah Swt. sesuai dengan yang dikehendaki oleh-Nya. Antara bersyukur dan beribadah erat sekali kaitannya, sebab manifestasi syukur hakikatnya adalah beribadah kepada Allah Swt, misalnya nikmat makanan atau harta. Maka cara mensyukurinya dengan ikut membangun sarana agama, menolong orang kelaparan, membangun fasilitas umum, dan lain-lain.

Sedangkan dalam ayat 173, Allah Swt. menjelaskan jenis-jenis makanan yang diharamkan, yaitu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah Swt.

Bangkai adalah binatang benyawa yang mati tidak disembelih, karena penyakit, terjatuh, terhimpit, tertabrak atau karena sebab lainnya. Semuanya diharamkan, kecuali bangkai ikan dan belalang. Akal nuranipun dapat menerima bahwa bangkai itu menjijikkan dan kotor. Maka dari sudut kesehatan pun bangkai adalah makanan yang tidak baik, apalagi penyebabnya adalah penyakit, yang bisa menular kepada pemakannya.

Makanan yang diharamkan lainnya adalah daging babi, Allah Swt. tidak menyebutkan alasan-alasan mengapa daging babi diharamkan. Tetapi sebagai orang yang beriman kita harus menerimanya dengan penuh keyakinan. Jika kita mencari-cari hikmahnya, bukan karena hendak mengubah hukum, tetapi untuk menguatkan hukum tersebut. Hikmah daging babi diharamkan antara lain kita akan terhindar dari kotoran dan penyakit yang ada pada daging babi. Sebab babi adalah binatang yang sangat jorok dan kotor, maka orang yang beriman akan terhindar dari karakter babi yang kotor tersebut.

Binatang lainnya yang diharamkan adalah yang disembelih bukan karena Allah Swt, yaitu binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah Swt, misalnya nama berhala. Kaum penyembah berhala (*wasāniyyin*) apabila hendak menyembelih binatang akan menyebut nama berhala seperti, Lattā, Uzza dan lain-lain. Ini berarti suatu *taqqarub* kepada selain Allah Swt. dan menyembahnya.

Semua makanan yang diharamkan di atas berlaku dalam keadaan normal. Sedangkan dalam keadaan darurat, maka hukumnya halal. Darurat dalam masalah ini misalnya apabila tidak memakannya bisa menimbulkan kematian, karena tidak ada lagi makanan selain itu, atau karena diintimidasi jika tidak mau memakannya akan dibunuh.

Yang disebut *gaira bāgin*, yaitu tidak mencari-cari alasan untuk memenuhi keinginan seleranya. Sedangkan yang dimaksud dengan *walā'ādin* adalah tidak melewati batas ketentuan darurat, seperti yang terkandung dalam QS. al-Māidah [5] : 3 yang berbunyi:

فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Māidah [5] : 3.

3. Hadis Imam Abū Dāwud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ مَرْوَانَ بْنِ رُوْبَةَ التَّغْلِبِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا لَا يَجِلُّ ذُو نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَلَا الْجِمَارُ الْأَهْلِيُّ وَلَا اللَّقْطَةُ مِنْ مَالِ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا وَأَيُّمَا رَجُلٍ ضَافَ قَوْمًا فَلَمْ يَقْرُوهُ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُعَقِّمَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ

a. Terjemah Hadis

Diceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushaffa al-Himshi dari Muhammad bin Harb dari az-Zabidi dari Marwan bin Ru'bah at-Taghlibi dari Abdurahman bin 'Auf dari al-Miqdām bin Ma'dikarib dari Rasulullah beliau bersabda: "Ketahuilah, tidak halal hewan buas yang memiliki taring, keledai jinak, barang temuan dari harta orang Kafir Mu'āhad (yang menjalin perjanjian) kecuali ia tidak membutuhkannya. Dan siapapun laki-laki yang bertamu kepada suatu kaum dan mereka tidak menjamunya, maka baginya untuk menuntut ganti yang seperti jamuan untuknya" (HR. Abū Dāwud).

b. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menjelaskan mengenai salah satu ciri hewan yang tidak halal untuk dikonsumsi, yakni hewan buas yang bertaring. Selain itu Rasulullah juga menyebutkan secara spesifik tentang hewan yang diharamkan Allah Swt., yakni keledai jinak, barang temuan dari orang kafir *mu'āhad*.

Ibnu 'Abdil Barr dan Ibn Qayyim al-Jauziyah merinci ketentuan hewan tersebut. Menurut keduanya, hewan yang dimaksudkan oleh Rasulullah termasuk dalam istilah *zīnāb*. Ini adalah binatang yang memiliki taring atau kuku tajam untuk melawan manusia. Termasuk juga serigala, singa, macan tutul, harimau, beruang, kera dan yang sejenisnya. "Semua itu haram dimakan," papar keduanya. Dan Imam Ibnu 'Abdil Barr menambahkan beberapa jenis hewan yang termasuk pada kriteria ini, yakni gajah dan anjing. Beliau bahkan tidak sekadar melarang untuk mengonsumsi, melainkan juga menganjurkan agar tidak memperjualbelikan daging hewan tersebut, sebab tidak ada manfaatnya.

Sibā' adalah istilah lain untuk binatang yang menangkap binatang lainnya untuk dimakan dengan cara bengis. Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī memasukkannya ke dalam *khabā'is*, yakni semua yang dianggap kotor, menjijikkan dan berbahaya dalam perasaan manusia secara umum, kendati beberapa orang mungkin berpendapat lain.

Dengan demikian, bagian apa pun yang berkaitan dengan binatang ini hukumnya adalah haram, tidak terkecuali yang diterkam binatang buas lainnya dan telah dimakan sebagian dagingnya. Menurut Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī, tidak boleh dikonsumsi meski darahnya mengalir dan bagian lehernya yang terkena.

Akan tetapi, sebagian masyarakat dewasa ini mempercayai bahwa daging hewan binatang buas mengandung khasiat kesehatan. Jadilah, beberapa jenis hewan buas dan bertaring justru menjadi konsumsi makanana favorit mereka. Anggapan itu masih bisa diperdebatkan

kebenarannya. Namun, berdasarkan penelitian medis, hewan-hewan ini memiliki penyakit yang sifatnya *zoonosis* (yang dapat menular kepada manusia), yakni rabies. Menilik alasan tersebut, Islam pun melarang umat untuk mengonsumsi hewan buas dan bertaring tadi.

4. Hadis Imam at-Tirmizī

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِيَّيْ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

a. Terjemah Hadis

Dikatakan kepada kami oleh Abd bin Humaid dari Abu Nu'aim dari Fudhail bin Marzuq dari 'Adi bin Tsabit dari Abu Hazim dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Maha Baik dan hanya menerima yang baik, sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang diperintahkan kepada para rasul, Dia ber irman: "Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Aku mengetahui yang kalian lakukan." Dia juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari rezeki yang Ku berikan padamu." Lalu beliau menyebutkan tentang orang yang memperlama perjalanannya, rambutnya acak-acakan dan berdebu, ia membentangkan tangannya ke langit sambil berdo'a; "Ya Rabb, ya Rabbi," sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diliputi dengan yang haram, lalu bagaimana akan dikabulkan do'anya" (HR. at-Tirmizī).

b. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menjelaskan bahwa salah satu kriteria dari makanan yang bisa dikategorikan halal adalah harus baik. Mengonsumsi dan menggunakan barang-barang yang baik dan halal adalah penyebab dikabulkannya berbagai keinginan kita dan diangkatnya amalan-amalan kita, sebab Allah Swt. selamanya tidak akan menyatukan yang baik dan yang jelek, walaupun kebanyakan manusia lebih cenderung kepada yang jelek-jelek. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

Katakanlah, tidak sama yang jelek dan yang baik itu, walaupun banyaknya yang jelek itu menarik hatimu (QS. al-Mā'idah [5]: 100).

Allah Swt. hanya akan menerima amalan dari orang-orang yang bertakwa saja, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِنل عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27)

"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa" (QS. al-Mā'idah [5]: 27).

Perilaku Orang yang Memakan Makanan Halal dan Baik

Sebelum menerapkan perilaku mengkonsumsi makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari QS. al-Baqarah [2]:168-169; al-Baqarah [2]: 172-173; dan hadis Nabi, terlebih dahulu harus dibiasakan membaca al-Qur'an setiap hari. Sikap dan perilaku yang diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan atas QS.al-Baqarah [2]:168-169 adalah:

1. Senantiasa memakan atau meminum makanan atau minuman yang halal dan baik.
2. Senantiasa berusaha untuk tidak mengikuti jalan-jalan syaitan yang mengarah kepada perilaku keji dan mungkar.

Sikap dan perilaku yang diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. al-Baqarah [2]: 172-173 adalah:

1. Tidak mengonsumsi makanan haram yang disebut secara spesifik dalam al-Qur'an; bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih tidak atas nama Allah Swt..
2. Jika dalam keadaan terpaksa dan tidak menginginkan memakan makanan yang haram tersebut serta tidak melampaui batas atau dalam keadaan darurat maka tidak berdosa.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis Nabi adalah:

1. Senantiasa berusaha tidak mengonsumsi makanan yang haram yang disebutkan pada hadis; binatang buas, bertaring, dan keledai jinak.
2. Senantiasa memakan makanan yang halal dan baik agar do'a-do'a yang kita panjatkan kepada Allah Swt.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Allah Swt. menganjurkan kepada orang-orang beriman agar memakan makanan yang baik dari apa yang dirizkikan-Nya.
2. Agar manusia senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan senantiasa hanya mengabdikan diri kepada-Nya.
3. Makanan yang diharamkan Allah Swt. adalah bangkai, darah daging, babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut selain Allah Swt..
4. Dalam keadaan darurat boleh memakan yang diharamkan Allah Swt. sebatas keperluan untuk menyelamatkan diri
5. Salah satu ciri binatang yang haram untuk dikonsumsi adalah binatang buas dan bertaring, keledai jinak dan barang temuan milik orang kafir *mu'āhad*.
6. Makanan yang halal selain terpenuhi kriteria halal dari sisi materinya juga harus baik dari sisi mendapatkannya.

7. Mengonsumsi makanan yang halal dan baik akan menjadi penyebab untuk dikabulkannya do'a-do'a kita kepada Allah Swt.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (168) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (169)						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172) إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)						
Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains

2. Uraian

1. Jelaskan maksud dari lafal وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ !
2. Sebutkan makanan yang diharamkan oleh agama sesuai QS. al-Baqarah ayat 173!
3. Berikanlah 3 contoh makanan yang baik tapi tidak halal!
4. Tulislah sebuah ayat yang menyebutkan bahwa seharusnya manusia memperhatikan makanannya !
5. Siapakah subyek yang senantiasa menyuruh kepada perbuatan jahat dan keji pada QS. al-Baqarah ayat 169 !

3. Tugas

Setelah mempelajari ayat dan hadis tentang makanan yang halal dan baik, amatilah berbagai jenis makanan atau minuman yang termasuk kategori halal dengan tanda terdapat label halal sertifikasi MUI (Majelis Ulama Indonesia) di lingkungan madrasah dan tempat tinggalmu!

PERILAKU YANG DIAMATI	TANGGAPANMU ?
UJI PUBLIK	

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU



BAB X



BERSYUKUR KEPADA ALLAH



Kompetensi Inti

KI-1 (SIKAP SPIRITUAL)	KI-2 (SIKAP SOSIAL)	KI-3 (PENGETAHUAN)	KI-4 (KETERAMPILAN)
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

Kompetensi Dasar

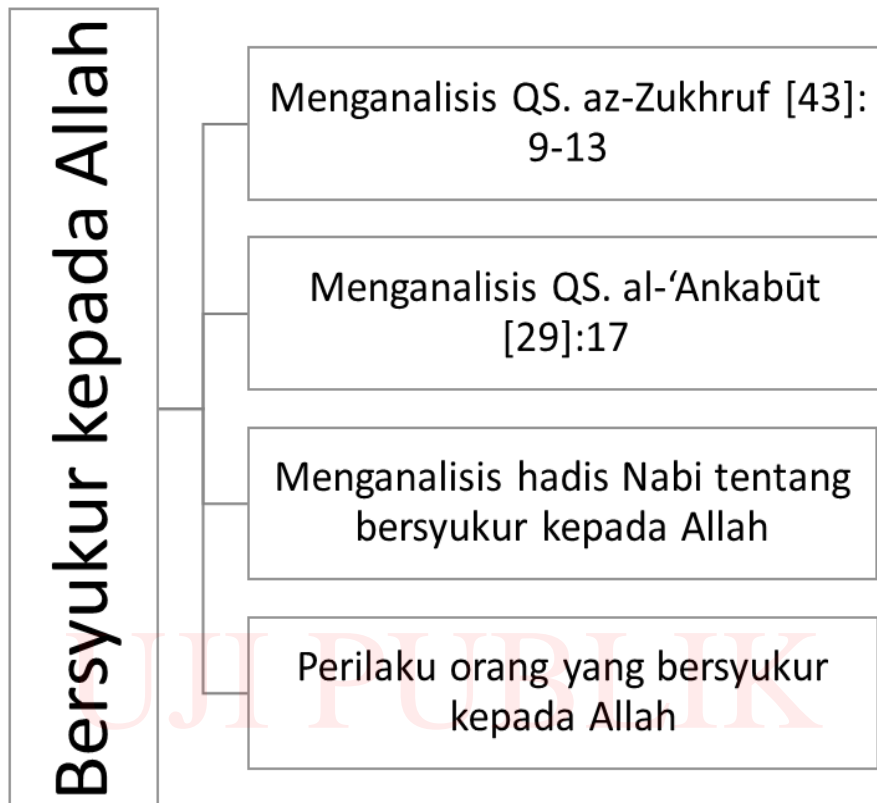
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENS I DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
10.1 Menghayati nikmat Allah Swt. yang melimpah sehingga menimbulkan rasa syukur mendalam kepada Allah Swt.	2.10 Mengamalkan sikap syukur dalam perilaku sehari-hari	<p>3.10 Menganalisis Q.S. az-Zukhrūf (43): 9–13 tentang nikmat Allah Swt. dan syukur, Q.S. al-‘Ankabut (29):17 tentang beribadah dan bersyukur, hadis riwayat Ahmad dari Asy’ab bin Qaisy tentang syukur kepada Allah Swt.:</p> <p>حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ</p> <p>dan hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah:</p> <p>حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ</p> <p>dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah tentang melihat orang yang lebih tidak beruntung agar merasakan</p>	<p>4.10.1 Mendemonstrasikan hafalan ayat dan hadis tentang syukur</p> <p>4.10.2 Menyajikan hasil analisis implementasi ayat dan hadis tentang syukur dalam kehidupan modern.</p>

		<p>anugerah Allah Swt.:</p> <p>وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ - قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ - عَلَيْكُمْ</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. az-Zukhrūf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah Swt..
2. Peserta didik dapat menganalisis kandungan QS. az-Zukhrūf [43]: 9-3; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah Swt..
4. Peserta didik dapat menganalisis QS. az-Zukhrūf [43]: 9-13; QS. al-'Ankabūt [29]:17; dan hadis tentang mensyukuri nikmat Allah Swt..
5. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku mensyukuri nikmat Allah Swt.

PETA KONSEP



A. Mari Merenungkan

Kita sering mendengar bahwa hidup ini seperti roda yang berputar, kadang di bawah dan kadang di atas juga. Memang seperti itulah hidup, yang selalu berjalan dan bergilir seperti roda yang berjalan.

Dan sesungguhnya Allah Swt. telah memberikan nikmat yang tiada terhitung dalam penciptaan manusia dan semua pemenuhan keperluan hidup manusia. Diawali dengan rasa kasih sayang dalam hati kedua orang tua. Melengkapi manusia dengan panca indra, adanya pikiran yang membedakan manusia dari makhluk lain, juga dengan adanya petunjuk ke arah kebenaran dengan agama yang benar.

Nikmat berlimpah yang tidak terhitung jumlahnya, walaupun seluruh pohon yang ada di bumi ini dijadikan pena dan air laut dijadikan tinta, tidak akan mampu untuk mencatatnya. Namun manusia masih kurang mensyukuri bahkan mengingkari penciptanya tersebut karena kecongkakan semata

Kemampuan mensyukuri nikmat Allah terlihat nyata di dalam amal ibadah, amal sosial dan budi pekerti. Peribadi yang mampu berlaku sabar dan tabah di saat krisis, mestinya diiringi dengan mensyukuri nikmat pada saat menemui kebahagiaan. Allah Swt. telah melebihkan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain dengan rahasia dan nikmat tersembunyi, yang tidak mungkin diketahui oleh seseorangpun sebelumnya, kecuali hanya Zat-Nya semata.

Oleh sebab itu, belajar bersyukur dan berterima kasih merupakan bagian penting dalam hidup ini. Kita sering mengucapkan kata terima kasih kepada sesama manusia, akan tetapi terkadang lupa berterima kasih kepada Allah Swt. yang layak untuk menjadi tempat hakikat berterima kasih dan bersyukur. Padahal Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan bagaimana cara berterima kasih dan bersyukur kepada Allah Swt.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!



Sumber: Republikaonline



Sumber: RMOL.COM

C. Mari Memahami

1. QS. az-Zukhrūf [43] ayat 9–13

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. az-Zukhrūf [43] ayat 9–13, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (9) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (10) وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ (11) وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ (12) لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ (13)

a. Terjemah Kosa Kata / Kalimat (*mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
menurunkan	نَزَّلَ	dan sungguh jika	وَلَيْنُ
menurut kadar	بِقَدَرٍ	kamu tanyakan kepada mereka	سَأَلْتَهُمْ
negeri (tanah) yang tandus	بَلْدَةً مَيِّتًا	menciptakan	خَلَقَ
kamu dikeluarkan	تُخْرَجُونَ	niscaya mereka akan menjawab	لَيَقُولُنَّ
yang berpasangpasangan	الْأَزْوَاجَ	maha mengetahui	الْعَلِيمُ
kapal	الْفُلْكِ	menjadikan	جَعَلَ
Punggungnya	ظُهُورِهِ	tempat menetap	مَهْدًا
Mahasuci	سُبْحَانَ	jalan-jalan	سُبُلًا
Menguasai	مُقْرِنِينَ	kamu mendapat petunjuk	تَهْتَدُونَ

b. Terjemah Ayat

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (QS. az- Zukhrūf [43]: 9).

Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk (QS.Az- Zukhrūf [43]:10).

Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur) (QS. az-Zukhrūf [43]: 11).

Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi (QS. az-Zukhrūf [43]: 12).

Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat ni'mat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya" (QS. az- Zukhrūf [43]: 13).

c. Penjelasan Ayat

Semua sumber daya alam yang ada, merupakan rezeki dan nikmat dari Allah Swt. yang tak terhitung nilainya, dan dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia. Ole karena itu, manusia seharusnya pandai mensyukurinya. Dan salah satu bentuk mensyukuri nikmat Allah Swt. adalah dengan beribadah kepada-Nya, memelihara alam dan tidak merusaknya.

Pada ayat 9, Allah Swt. menerangkan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa jika orang-orang musyrik ditanya, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Allah Swt.-lah yang menciptakan langit dan bumi. Mereka sebenarnya mengakui Allah Swt., tetapi karena sombong, hasud, dan dengki mereka tetap musyrik kepada Allah Swt..

Pada ayat 9, Allah Swt. menyebut secara umum penciptaan-Nya, yaitu langit dan bumi, pada ayat 10 Allah Swt. merinci sebagian dari kehebatan ciptaan-Nya itu, sambil mengarahkannya kepada manusia, khususnya kepada orang yang mengingkari-Nya. Firman Allah Swt.: Dialah yang menciptakan bumi itu dan menjadikan untuk kamu, bumi sebagai tempat yang mantap dan nyaman, tidak goyang atau *oleng*, agar kamu dapat tinggal menetap, dengan aneka kemudahan yang dapat mengantarkan kepada kenyamanan hidup kamu, dan Dia membuat dan menganugerahkan kamu potensi untuk berjalan-jalan di bumi ini, supaya kamu mengetahui arah dan mendapat petunjuk menuju arah yang kamu kehendaki, baik untuk kepentingan hidup, ekonomi, dan perdagangan. Sejalan dengan ayat ini Allah Swt. berfirman dalam surat an-Nabā' ayat 6 sebagai berikut:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? (QS. an- Nabā' [78]: 6)

Dengan demikian, apa yang tersurat pada ayat di atas dapat digunakan sebagai bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt. dalam melimpahkan nikmat kepada manusia.

Pada ayat 11, Allah Swt. Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui itu, Yang menurunkan secara berangsur dan sedikit demi sedikit air hujan dari langit menurut kadar yang diperlukan untuk minuman dan binatang serta pengairan tumbuh-tumbuhan, lalu Kami hidupan dengan dengan curahan air tersebut, daerah tandus yang mati, yang sebelumnya tidak ditumbuhi pepohonan. Seperti itulah Allah Swt. kuasa menghidupkan sesuatu yang mati dan mengeluarkan kamu dari dalam kubur dengan amat mudah.

Air hujan terjadi karena tidak samanya tekanan udara di permukaan bumi akibat adanya gunung-gunung. Hal ini menyebabkan aliran udara berupa tiupan angin membawa kabut gas (awan) ke tempat-tempat yang tekanan udaranya lebih rendah. Kumpulan awan akan terus memadat dan suatu saat mengalami kondensasi (pengembunan), dan akhirnya jika sudah mencapai titik jenuh, maka menjadi apa yang disebut dengan hujan. Turunnya hujan ke permukaan bumi berlangsung jutaan tahun dan terbentuklah sungai-sungai, danau-danau dan lautan yang merupakan reservoir air. Di samping unsur-unsur gas yang mencair menjadi air hujan, terkikis atau terlarut pula garam-garam dan mineral bersama air hujan, dan akhirnya terkumpul di lautan. Gas yang terlarut dalam air di laut antara lain CH₄, NH₃, CO₂, dan HCN serta ditambah dengan garam-garam tanah dan mineral yang konsentrasinya makin meningkat dalam air laut.

Air laut yang mengandung bahan-bahan kimia dalam konsentrasi tinggi itu, terjadilah reaksi-reaksi kimia membentuk berbagai senyawa antara lain, karbonat, asam amino, asam lemak, gliserin, basa nitrogen, adenosine, posfat, polisakarida, lemak, dan asam nukleat. Air yang mengandung senyawa tersebut ternyata dibutuhkan oleh tumbuhan. Pembentukan senyawa-senyawa tersebut berlangsung sesuai dengan hukum alam atau *sunnatullah*.

Pada ayat 12 dan 13 masih melanjutkan pembicaraan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. Pada ayat tersebut diuraikan penciptaan segala

macam pasangan. Ayat ini seolah-olah menyatakan: Allah Swt. juga yang menciptakan makhluk semuanya berpasang-pasangan. Tidak ada ciptaan-Nya yang tidak berpasang-pasangan. Itu karena semua terdapat kekurangan dan hanya dapat mencapai kesempurnaan jika menemukan pasangannya. Hanya Allah Swt. sang Pencipta itu Yang Maha Esa tanpa pasangan. Allah menundukkan untuk kamu semua kapal di lautan dan semua binatang ternak yang kamu kendarai dan nikmati di daratan. Itu dilakukan-Nya supaya kamu selalu dapat mengendarai dan duduk di atas punggung-punggungnya dengan tenang dan mantap, lalu kamu mengingat dengan pikiran sehat dan hati nurani kamu atas nikmat Tuhan, zat yang menundukan kendaraan itu dan Pemelihara kamu, apabila kamu telah mantap berada di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan dengan lidah kamu—sehingga bergabung hati, pikiran dan lidah memuji kepada-Nya, sebagai pengakuan atas kelemahan kamu mengendalikan dan menguasainya, dengan menyatakan: Mahasuci Tuhan Pemelihara kami yang telah menundukkan bagi semua ini, padahal kami sebelumnya yakni sebelum Allah Swt. menganugerahkan potensi kepada kami untuk menundukkannya bukanlah orang-orang mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami kepada Tuhan kami Yang Maha Esa saja—tidak kepada selain-Nya—kami adalah orang-orang yang sudah pasti akan kembali kepada Allah Swt. sang Pencipta. Dan setelah kematian kami semua akan dibangkitkan dan mempertanggungjawabkan semua amal kami.

Yang dimaksud dengan “berpasangan” bukan saja jenis makhluk hidup, tetapi dapat mencakup benda-benda tak bernyawa. Dari segi bahasa, kata “*azwāj*” adalah bentuk jamak dari kata “*zauj*”, yakni pasangan. Kata ini dapat digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan atau bersamaan, baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal yakni manusia) dan juga digunakan menunjuk kedua yang berpasangan itu. Dia juga digunakan menunjuk hal yang sama bagi selain binatang seperti alas kaki. Keberpasangan tersebut bisa akibat dari kesamaan dan bisa juga karena bertolak belakang. Ayat-ayat al-Qur’an pun menggunakan kata tersebut dalam pengertian umum, bukan hanya untuk makhluk hidup. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah) (QS. az-Zariyāt (51): 49).

Dengan ditunjukkannya ciptaan Allah Swt. yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, hendaknya manusia mensyukuri nikmat Allah Swt. yang tidak dapat dihitung banyaknya. Seandainya air laut dijadikan tinta untuk menulis nikmat Allah Swt. sampai laut itu kering, nikmat Allah Swt. belum tertulis semuanya.

2. QS. al-'Ankabūt [29]: 17

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungan QS. al-'Ankabūt [29]: 17, mari kita baca dengan baik dan benar teks ayatnya sebagai berikut ini:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (17)

a. Terjemah Kosa Kata / Kalimat (*mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TEREJMAHAN	LAFAL
kebohongan	إِفْكًا	selain Allah	دُونِ اللَّهِ
tidak mampu memberikan	لَا يَمْلِكُونَ	berhala-berhala	أَوْثَانًا
maka mintalah	فَابْتَغُوا	dan kamu membuat	وَتَخْلُقُونَ

b. Terjemah Ayat

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sem-bahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan (QS. al-'Ankabūt [29]: 17).

c. Penjelasan Ayat

Allah telah menegaskan bahwa tuhan selain Allah itu jelas merupakan hasil ciptaan manusia sendiri, namun mereka berdusta menganggapnya sebagai tuhan yang bisa memberi manfaat. Kemudian Nabi Ibrahim As. mencela dan mengecam mereka dengan mengatakan bahwa patung-patung itu sedikitpun tidak sanggup memberi rezeki kepada mereka. Sebab rezeki itu adalah wewenang mutlak yang dimiliki oleh Allah Swt. Karena itu, dianjurkan kepada mereka supaya memohon rezeki kepada Allah Swt. dan bersyukur jika yang diminta itu diperkenankan-Nya. Allah Swt. yang mendatangkan rezeki bagi manusia serta memberi nikmat hamba-Nya. Sesudah itu, kepada-Nyalah manusia akan dikembalikan, di mana manusia dianjurkan untuk mencari keridoan-Nya dengan jalan mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat ini ditutup dengan lafal "Kepada-Nyalah kamu dikembalikan", artinya bersiap-siaplah kamu menemui Tuhan itu dengan beribadah dan bersyukur. Firman Allah Swt. QS. An-Nahl ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah dari apa yang Allah telah berikan kepadamu makanan yang halal lagi baik, dan bersyukurlah kamu akan nikmat Allah, jika kamu benar-benar beribadah hanya kepada-Nya (QS. An-Nahl [16] : 114).

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa bersyukur itu adalah dengan cara mengonsumsi makanan yang halal dan baik yang tidak berlebihan sesuai ketentuan yang ditentukan Allah Swt.

3. Hadis tentang bersyukur kepada Allah Swt.

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Disampaikan kepada kami oleh Muslim bin Ibrahim dari Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Tidak dianggap bersyukur kepada Allah Swt. orang yang tidak bersyukur kepada manusia" (HR. Abū Dāwud)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ - قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ - عَلَيْكُمْ

Diberitahukan kepadaku oleh Zuhair bin Harb dari Jarir dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih laik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah". (HR. Muslim).

Dalam hadis ini, Rasulullah mengingatkan pada manusia agar bersikap syukur terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. Dan cara yang dijelaskannya adalah agar manusia memandang ke bawah atau lebih rendah dalam hal keduniaan seperti; kedudukan, pangkat, dan harta kekayaan, karena hal tersebut akan mendorong manusia untuk lebih bersyukur. Dan manusia harus sadar bahwa, kedudukan atau pangkat serta harta kekayaan yang lebih tinggi, yang dimiliki orang lain itu merupakan ujian, sehingga manusia lebih selamat memandang ke bawah dalam hal tersebut, sehingga terhindar dari sikap mengandai-andai yang menimbulkan manusia akan jauh dari syukur nikmat.

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa orang yang berterimakasih atas pemberian orang lain karena Allah Swt, maka pada hakikatnya orang tersebut telah bersyukur kepada Allah Swt. sebagaimana hadis berikut:

ان اشكر الناس لله عز وجل اشكرهم للناس.

Sesungguhnya manusia yang paling banyak bersyukur kepada Allah yang maha suci lagi maha tinggi, mereka yang lebih banyak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia (HR. Ahmad).

Hadis di atas juga memberikan tuntunan kepada kita untuk mengambil langkah pencegahan yang disampaikan oleh Rasūlullāh agar umatnya tidak menjadi rakus, tamak, dan diperbudak duniawi sehingga jiwanya terbelenggu oleh duniawi, akibatnya tidak mau berbuat baik terhadap sesama serta lupa akan pemberian dari Allah Swt, padahal apapun yang telah diterima oleh manusia di dunia kelak akan dimintai

pertanggungjawab atas pemberian tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

والذي نفسي بيده، لتسألن عن هذا النعيم يوم القيامة، أخرجكم من بيوتكم الجوع، ثم لم ترجعوا حتى أصابكم هذا النعيم. رواه مسلم.

“Demi zat yang jiwaku yang ada di tangan (kekuasaan)-Nya niscaya akan ditanya tentang nikmat ini pada hari kiamat. Kamu dikeluarkan dari rumah-rumahmu dalam keadaan lapar, kemudian kamu tidak akan kembali sehingga kamu mendapatkan kenikmatan ini” (Riwayat Muslim).

Kemudian agar kita mampu menjadi orang yang pandai bersyukur dan kelak bisa mempertanggungjawabkan pada hari kiamat terhadap apa yang telah diberikan kepada kita, Allah Swt. memberikan tuntunan agar kita banyak berzikir dan berdoa.

Perilaku Orang yang Menghormati dan Mematuhi Orang dan Guru

Sebelum kalian menerapkan perilaku mensyukuri nikmat Allah Swt. sebagai implementasi QS. az-Zukhrūf [43]: 9-13; QS. al-‘Ankabūt [29]:17; dan hadis nabi, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur’an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS. az-Zukhrūf [43]: 9-13 sebagai berikut:

1. Selalu mempercayai sepenuhnya terhadap adanya Allah Swt. Dia zat yang maha mengetahui yang menciptakan segala sesuatu.
2. Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang Dia berikan. Allah Swt. menjadikan bumi sebagai hamparan, menjadikan jalan-jalan di muka bumi ini untuk memperlancar perhubungan, menurunkan hujan untuk menghidupkan tanah yang tandus menjadi subur, menjadikan makhluk yang berjodoh-jodoh dan menciptakan alat transportasi baik darat, laut maupun udara, seperti kuda, unta, kapal serta masih banyak lagi yang lainnya yang kesemuanya itu wajib kita syukuri.
3. Senantiasa bersyukur dan berdoa ketika naik kendaraan. Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan

QS. al-'Ankabūt [29]:17 adalah selalu memohon, meminta hanya kepada Allah Swt. bukan kepada yang lain. Allah Swt.lah yang memberi rezeki kepada kita semua.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis nabi adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa berterimakasih kepada sesama manusia sebagai tahapan syukur kepada Allah Swt.
2. Untuk urusan keduniaan senantiasa melihat kepada orang yang berada di bawah kita sehingga akan tumbuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah ia berikan.

D. Mari Berdiskusi

Setelah mendalami materi, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

E. Rangkuman

1. Orang-orang musyrik Mekkah percaya kepada Allah Swt, akan tetapi mereka tetap menyembah tuhan selain Allah Swt.. Mereka percaya Allah Swt. yang menciptakan alam semesta, termasuk diri mereka, namun yang mengurus segala urusan mereka adalah bukan Allah Swt., melainkan patung-patung yang mereka sembah.
2. Allah Swt. telah melimpahkan bermacam- macam nikmat dan ciptaan-Nya yang dikaruniakan kepada hamba-Nya antara lain :
 - a. menjadikan bumi sebagai hamparan.
 - b. Menjadikan jalan-jalan di muka bumi ini untuk memperlancar perhubungan
 - c. Menurunkan hujan untuk menghidupkan tanah yang tandus menjadi subur.
 - d. Menjadikan makhluk yang berjodoh-jodoh
 - e. Menciptakan alat transportasi baik darat, laut maupun udara, seperti kuda, unta, kapal dan lain-lain.
3. Allah Swt. memberikan tuntunan kepada manusia ketika di atas kendaraan hendaknya bersyukur dan mengenang nikmat Allah Swt. yang telah dikaruniakan kepada manusia.
4. Kita diberi tuntunan oleh Allah Swt. bahwa dalam hal rezeki hanya kepada Allah Swt. kita memohon bukan kepada berhala.
5. Kita wajib bersyukur atas nikmat Allah Swt. sebab kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban terhadap nikmat tersebut.
6. Orang yang paling banyak bersyukur kepada Allah Swt. adalah orang yang banyak berterimakasih kepada sesama manusia.

F. Ayo Berlatih

1. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur'an berikut dengan benar, kemudian isilah kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (9) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (10) وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ نُخْرِجُونَ (11) وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ (12) لِنَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ (13)

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlaq	Hukum	Sejarah	Sains

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (17)

Kandungan ayat	Akidah	Ibadah	Akhlaq	Hukum	Sejarah	Sains

--	--	--	--	--	--	--

2. Uraian

1. Jelaskan yang dimaksud dengan syukur nikmat!
2. Terjemahkan ayat berikut ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar!

أَنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْتَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (العنكبوت: 17)

3. Tulislah do'a ketika hendak naik kendaraan sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi !
4. Sebutkanlah macam-macam nikmat yang terkandung dalam QS. az-Zukhrūf ayat 9 – 13!
5. Sebutkan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan bukti rasa syukur kepada Allah Swt.!

3. Tugas

Tuliskan pengalaman pribadimu ketika menerima nikmat hidup, panca indera, keluarga yang baik, dan sebagainya, serta cara mensyukurinya!

Nikmat Allah Swt.	Cara Mensyukurinya

NILAI	PARAF ORANG TUA	PARAF GURU

UJI PUBLIK



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yusuf (2003): *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*. (terj). Kamran Asad Irsyadi. Jakarta, Grafindo Khażanah Ilmu.
- Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta (2003): *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta, CV. Triasco.
- Departemen Agama RI (2006): *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, CV Waladara.
- Az-Zahabi (tanpa tahun): *At- Tafsir wal-Mufassirun*. Beirut, Darul Qalam.
- Habib, Zainal (2007): *Islamisasi Sains*. Malang, UIN-Malang Press.
- Hamdani, Adz-Dzakiey (2008): *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta, al-Manar.
- Hasan, Ali (2003): *Masailul-Fiihiyyah al-Hadisah*. Jakarta, PT Grafindo Persada.
- Kasir, Ibnu (1427 H): *Tafsirul-Qur'anil-'Azim*. Beirut-Lebanon, Darul-Kutubil-Ilmiyyah.
- Al-Maragi, Ahmad Muştafa (tanpa tahun): *Tafsir Al-Maragi*. Beirut, Darul-Fikr.
- Al-Qarḍawi, Yūsuf (2001): *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. (Terj). Abad Badruzzaman. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.
- Al-Qaṭṭan, Manna' (tanpa tahun): *Mabāhiş Fī Ulumil-Qur'an*. Beirut, Darul-Fikr.
- Al-Qurtuby (1428 H): *Al-Jami' liaḥkāmil-Qur'an*. Kairo-Mesir, Darul-Ḥadis.
- Shihab, M. Quraish (2004): *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan.
- _____ (2001): *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan.
- As-Suyūṭi (tanpa tahun). *Al-Itqān fī Ulumil-Qur'an*. Beirut, Darul-Fikr.
- Zainuddin, M (2006): *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta, Lintas Pustaka.
- Zakie al-Kaaf, 'Abdullāh . *Etika Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.



GLOSARIUM

berkah	: bertambahnya kebaikan
ḍaīf	: lemah
duniawi	: mengenai dunia; bersifat dunia (tidak kekal dsb)
etos	: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu
garīb	: asing
hadis	: segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, takrir atau sifat
ḥasan	: baik atau bagus
rajam	: hukuman atau siksaan badan bagi pelanggar hukum agama (misal orang berzinā) dengan lemparan batu dsb
ritual	: berkenaan dengan ritus (tata cara dalam upacara keagamaan); hal ihwal ritus.
ṣaḥīḥ	: benar atau sah
tafsīr	: penjelasan atau keterangan
ukhrāwi	: mengenai akhirat
ẓalim	: bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam

CATATAN:

UJI PUBLIK



CATATAN:

UJI PUBLIK

UJI PUBLIK



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jendral Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2019